

PENULIS BUKU LARIS MENURUT **NEW YORK TIMES**

kau dan aku SELAMANYA



pernikahan dari sudut pandang keabadian

FRANCIS CHAN & LISA CHAN

*Untuk Rachel, Mercy, Eliana, Ezekiel, dan Claire.
Anak-anak terbaik yang bisa kami minta.
Berkat Yesus, kita bisa bersama-sama selamanya.*

DAFTAR ISI

PEMBUKAAN: Rahasia Hidup Bahagia Selamanya	5
BAB 1: Pernikahan Tidaklah Sehebat Itu	17
BAB 2: Kejarlah Pernikahan Yang Sempurna	43
BAB 3: Belajar Untuk Berselisih Dengan Baik	72
BAB 4: Jangan Sia-Siakan Pernikahanmu	110
BAB 5: Adakah Harapan Bagi Kita?	156
BAB 6: Apa Yang Benar-Benar Terbaik Buat Anak?	180
BAB 7: The Amazing Race	222
CATATAN	234

PEMBUKAAN

Rahasia Hidup Bahagia Selamanya

Saya mencintai Lisa Chan. Tidak ada manusia lain yang lebih saya cintai. Kami saling jatuh cinta dan menikah di tahun 1994. Dua puluh tahun kemudian dan lima anak, cinta kami terus bertumbuh. Hari demi hari dia selalu berada di sisi saya –mengasahi saya, menyemangati saya, dan menantang saya untuk lebih maju. Dia adalah sahabat saya. Hidup bersamanya begitu ajaib hingga saat ini. Dan bahkan ke depannya akan lebih baik lagi. Saya yakin.

Bahkan sekarang saya berusaha untuk memastikan bahwa keluarga saya siap untuk masa depan. Saat orang berbicara seperti itu, kebanyakan dari mereka berbicara soal keuangan yang mapan untuk beberapa tahun terakhir di bumi. Sementara yang saya maksudkan adalah jutaan tahun mendatang setelah kematian jasmaniah. Orang mungkin berpikir saya terlalu berlebihan dalam hal menyiapkan sepuluh juta tahun pertama saya di keabadian. Menurut saya justru orang terlalu berlebihan dalam hal mengkhawatirkan sepuluh tahun terakhir mereka di bumi.

Saya telah membayangkan bagaimana saat Lisa berhadapan muka dengan Tuhan. Firman Tuhan menjamin hal ini akan terjadi. Suatu saat istri saya akan berdiri di hadapan sang Pencipta dan Hakim atas segala sesuatu. Pastilah itu akan menjadi saat yang mengejutkan! Saya tidak bisa membayangkan setiap dari kita siap untuk kejutan pada saat itu, namun Firman Tuhan memerintahkan kita untuk mempersiapkan diri seumur hidup kita untuk saat itu.

Saya bukannya berkata bahwa kita harus mengerjakan amal ibadah untuk dapat diterima oleh Tuhan. Itu adalah kesesatan. Kita diterima masuk ke dalam hadirat-Nya jika kita percaya pada karya Yesus di kayu salib (Yohanes 3:16, Efesus 2:1-9, 2 Korintus 5:21). Adalah karya Tuhan –bukan karya kita– yang menentukan nasib kita di keabadian. Firman Tuhan dengan sangat jelas mengatakan bahwa bukan amal ibadah kita yang memberikan kita tempat di Kerajaan Tuhan melainkan iman yang aktif dan hidup dalam Yesus. Pengikut Yesus bisa menunggu hari terakhir itu dengan kepastian yang besar –bahkan menanti-natikannya (2 Petrus 3:11-12). Bagaimana pun juga, Firman Tuhan banyak berbicara soal bersiap-siap untuk hari tersebut dengan “mengerjakan keselamatan kita” (Filipi 2:12-13).

Karena saya begitu mencintai Lisa, saya ingin dia memiliki hidup yang luar biasa. Tetapi lebih dari itu, saya ingin dia memiliki keabadian yang luar biasa. Saya ingin dia dapat melihat hidup dia ke belakang tanpa penyesalan. Saya ingin dia yakin bahwa hidupnya di bumi telah menyiapkan dirinya untuk hidup di surga. Yang paling penting adalah saya ingin dia mendengar Tuhan berkata, “Baik

sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia, engkau telah setia memikul tanggung jawab dalam perkara yang kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu.” (Matius 25:23).

Bayangkan kamu menerima segala macam penghargaan, promosi, prestasi, dan pencapaian di dunia ini. Bayangkan saja secara gila-gilaan. Kemudian jawablah pertanyaan berikut: Bisakah semua itu lebih baik daripada mendengar firman Yesus di atas pada permulaan hidup abadi kita?

Hal yang aneh terjadi saat Lisa dan saya mulai hidup dengan kaca mata keabadian: itu menyebabkan kami lebih menikmati keberadaan kami di sini dan sekarang! Banyak orang akan menyarankan kamu untuk fokus kepada pernikahanmu, untuk saling fokus kepada pasangan; tetapi kami telah menemukan bahwa fokus kepada misi Tuhan membuat pernikahan kami begitu menakjubkan. Itu membuat kami mengalami Yesus dengan begitu mendalam –apa lagi yang bisa lebih baik dari itu?

Saat kita fokus kepada keabadian, kita tidak sempat untuk berselisih tentang hal-hal sepele. Tidak ada waktu untuk bertikai. Ada sesuatu yang lebih baik untuk kita kejar daripada kepentingan diri kita sendiri. Taruhannya begitu besar! Tuhan menciptakan kita untuk suatu tujuan. Kita tidak bisa menyia-nyiakan hidup kita. Kita tidak bisa menyia-nyiakan pernikahan kita hanya dengan mengejar kebahagiaan kita sendiri.

Lewat pengalaman selama 16 tahun menggembalakan suatu jemaat, kami merasakan suka cita karena telah melihat pasangan-pasangan membuat keputusan yang radikal dalam pengabdian mereka kepada Yesus. Hati kami berdebar untuk melihat mereka mengikuti visi Tuhan dan menuai berkat-Nya. Kami memiliki begitu banyak kenangan yang menyenangkan saat menikmati Yesus bersama pasangan-pasangan ilahi ini.

Di sisi lain, kami juga telah bersedih melihat pasangan-pasangan mengejar kebahagiaan mereka sendiri sembari mengabaikan misi mereka di bumi. Kami telah melayani banyak orang yang frustrasi karena mereka ingin hidup seturut dengan Firman Tuhan tetapi pasangan mereka tidak mau. Saya tidak bisa bilang betapa sering kami merasa begitu sedih bagi mereka yang kehilangan berkat dan tujuan Tuhan untuk pernikahan. Kesedihan ini adalah sebagian alasan kami merasa terdorong untuk menulis buku ini.

Kami bersedih untuk pasangan-pasangan yang terluka; itu membuat hati kami hancur sebenarnya. Tapi kami bahkan lebih hancur hati lagi untuk dampak yang diakibatkan kepada Kerajaan Tuhan. Kami sedih karena pernikahan yang ilahi menyatakan keajaiban ciptaan Tuhan, namun sangat sedikit pernikahan yang memancarkan kemuliaan itu. Kami sedih akan kemenangan yang dinikmati Iblis saat melihat pasangan-pasangan yang mengaku sebagai “Kristen” hidup santai bagi diri mereka sendiri. Kami sangat terpukul oleh kenyataan begitu banyak yang memilih perceraian daripada mentaati sang Raja. Keberadaan pernikahan Kristen yang menyedihkan membuat pengantin Kristus nampak begitu kotor dan

tidak menarik. Kami menuliskan buku ini dengan harapan supaya ada beberapa perubahan dalam hal ini.

Baru-baru ini, kami bertemu dengan beberapa orang lajang yang takut menikah. Mereka melihat teman-teman mereka yang tadinya mengikut Yesus dengan begitu berapi-api berubah setelah menikah. Hasilnya antara sibuk menikmati keluarga sendiri atau sederet pertikaian dan sesi konseling yang tak berkesudahan. Kami menuliskan buku ini untuk mengatakan bahwa hal itu bisa dihindari. Kamu bisa lebih efektif bersama seseorang daripada sendiri. Di dalam hubungan yang sehat, kita saling menguatkan untuk mencapai lebih dari apa yang kita bisa capai sendirian. Inilah tadinya rencana Tuhan bagi pernikahan.

Kami begitu bersyukur karena Tuhan telah mengizinkan kami untuk bekerja sama dalam menuliskan buku ini. Adalah suatu kehormatan untuk bisa bersama-sama memuliakan Tuhan kami. Penciptaan pernikahan adalah suatu gagasan yang ajaib! Doa kami adalah kami bisa membeberkan sedikit tentang betapa indahnya pernikahan seharusnya.

Tapi saya harus memperingatkan kamu. Sebuah pernikahan yang berpusat pada Kristus dengan kaca mata keabadian tidak sama dengan pernikahan yang “asyik”. Lisa dan saya memang bersenang-senang bersama, tetapi ada saatnya kami harus membuat beberapa keputusan yang begitu sulit. Namun kami tahu bahwa itu adalah keputusan yang benar. Kristus menjanjikan hidup yang berkelimpahan (Yohanes 10:10), namun itu tidak selalu sama dengan kemudahan. Beberapa dari kebenaran yang kami

bagikan di halaman-halaman mendatang akan terasa sulit bagimu. Namun keputusan berat yang dibuat untuk kemuliaan Tuhan akan menghasilkan kesusahan yang baik dan benar, kesusahan yang dimaksudkan untuk dilalui orang percaya di dunia yang gelap ini. Ini adalah kesusahan yang membuat kita lebih kuat, lebih kudus, dan lebih jatuh cinta lagi dengan Tuhan dan pasangan kita. Kesusahan apapun untuk kepentingan Tuhan adalah suatu pengingat akan masa depan kita di mana semua penderitaan kita akan digantikan dengan kemuliaan.

Ada begitu banyak buku yang akan mengajarkan kamu bagaimana untuk bisa akur dan bahagia dengan pasanganmu. Buku ini bukanlah salah satunya. Kami bukannya menjelek-jelekkan buku-buku tersebut. Malahan, selama ini kami telah belajar beberapa hal yang berguna dari buku-buku seperti itu. Masalahnya dengan buku-buku tersebut adalah buku-buku itu bisa membuat kamu berpikir bahwa memiliki keluarga bahagia adalah tujuan dari Kekristenan. Buku-buku itu bisa membuat hal yang utama seperti misi dan kemuliaan Tuhan kelihatan seperti nomor dua. Buku-buku itu mendorong kamu untuk menukarkan kebahagiaan sejati dengan kebahagiaan sesaat. Kasarnya, buku-buku itu tidak menyampaikan bahwa kamu bisa saja memiliki pernikahan yang bahagia di bumi ini namun nasib yang mengenaskan di keabadian. Sementara buku ini berbicara soal mengasihi satu sama lainnya untuk selamanya.

Saya mencintai istri saya. Saya mencintai pernikahan. Saya mencintai *cinta*. Semua itu menunjuk kepada kemuliaan Yesus yang menciptakan semua itu. Tebakan saya kamu membaca buku

ini karena antara kamu sedang jatuh cinta atau berharap kamu akan jatuh cinta. Saya berdoa supaya Roh Kudus membimbingmu kepada cinta abadi –sebuah cinta yang memuliakan Yesus sekarang dan selamanya.

Bapa, tolonglah kami untuk mencintai dengan bijaksana.

LEBIH DARI SEBUAH BUKU. SAYA HARAP.

Lisa dan saya berharap bahwa buku ini bisa menjadi sumber inspirasi yang benar-benar mengubah pernikahanmu dan mungkin juga keabadianmu. Kami telah membaca buku-buku yang baik, penuh dengan informasi, tetapi tidak mengubah hidup –terutama sekarang, di kala akses informasi jauh lebih mudah dari yang pernah ada sebelumnya. Banyak dari kita terus menerus melahap informasi tanpa benar-benar merenungkan dan melakukan apa yang telah kita pelajari. Oleh karena itu, kami telah membuat kesempatan untuk **membaca, merenung, dan bertindak**. Kami ingin kamu mengalami Tuhan, tidak hanya belajar tentang-Nya.

Seperti kamu akan lihat, sebagian besar buku ini ditulis dari sudut pandang saya (Francis), walaupun banyak ide-ide kami hasilkan bersama. Namun, setiap bab memiliki bagian terpisah untuk tulisan Lisa sendiri. Selain tulisan, kami juga membuat beberapa video. Karena Lisa dan saya merasa lebih nyaman berbicara daripada menulis, kami membuat beberapa video kreatif yang seru di mana kami mengungkapkan pikiran-pikiran kami yang mungkin tidak terungkap dengan baik lewat tulisan. Semoga, video-video itu akan

memperkuat pelajaran-pelajaran yang kami tulis sekaligus juga memberikan gambaran sekilas tentang keluarga kami.

Bagi yang membaca buku ini lewat media elektronik atau aplikasi interaktif, kamu akan melihat bahwa video-video itu menjadi bagian dari buku ini. Bagi yang membaca versi cetaknya, kamu bisa melihat video-videonya secara online di www.youandmeforever.org

LEBIH PENTING LAGI...

Selagi kamu membaca bab-bab yang mendatang, kamu akan menemukan bahwa kami menutup setiap bab dengan panggilan untuk mengambil tindakan. Ini sangat penting. Jika kamu gagal melakukan akan apa yang sudah kamu pelajari, artinya buku ini lebih merugikan daripada menguntungkan.

Sekiranya Aku tidak datang dan tidak berkata-kata kepada mereka, mereka tentu tidak berdosa. Tetapi sekarang mereka tidak mempunyai dalih bagi dosa mereka! (Yohanes 15:22)

Kaum Kristen di Amerika sangat ahli dalam hal keyakinan –dan sering gagal dalam hal tindakan. Tetapi kaum Kristen mula-mula sangat cepat untuk bertindak. Jika kamu ingat hari Pentakosta (Kisah Para Rasul 2), orang-orang yang mendengarkan kotbah Petrus dan kemudian bertanya, “Apa yang harus kita lakukan?” Yang dijawab Petrus, “Bertobatlah dan dibaptislah.” Bagaimana mereka bertindak? Tiga ribu orang dari mereka langsung menuju ke air

untuk dibaptis. Itulah yang harusnya terjadi. Saat kita disadarkan lewat suatu pesan, harusnya kita bertanya, “Apa yang harus saya lakukan untuk menanggapi kebenaran ini?”

Kami menyertakan juga beberapa saran mengenai tindakan-tindakan yang bisa kamu ambil, tetapi jujur, kami tidak tahu bagaimana Tuhan khususnya memanggil kamu dalam menanggapi tulisan ini. Jika kamu ingin tahu apa *tepatnya* yang harus kamu lakukan, jawaban terbaik yang kami bisa berikan adalah: *sesuatu!* Sementara kami tidak mungkin tahu apa langkah berikutnya bagi kamu, tapi kami jamin pasti ada langkah berikutnya, apapun itu. Hal terburuk yang kamu bisa lakukan adalah tidak melakukan apa-apa sama sekali.

Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman
dan bukan hanya pendengar saja; sebab jika tidak
demikian kamu menipu diri sendiri. (Yakobus 1:22)

Baru-baru ini saya membaca sebuah artikel tentang orang tergemuk di dunia, orang-orang yang beratnya lebih dari 450 Kg, orang-orang yang membunuh diri sendiri dengan makan berlebihan. Pada suatu titik, mereka kehilangan kemampuan untuk berjalan. Akhirnya, mereka hanya bisa tergeletak di tempat tidur dan bergantung pada orang lain untuk memberi mereka makan karena mereka bahkan tidak bisa makan sendiri.

Itu mengingatkan saya akan kebanyakan orang yang saya temui di gereja. Mereka disuapi pengetahuan demi pengetahuan tiap minggunya. Mereka datang ke ibadah gereja, ikut komse,

pendalaman alkitab, membaca buku-buku Kristen, mendengarkan *podcast* –dan mereka merasa yakin bahwa mereka masih butuh pengetahuan lebih lagi. Sebenarnya, kebutuhan terbesar mereka adalah untuk *bertindak*. Mereka tidak perlu lagi melahap lebih banyak doktrin. Mereka butuh latihan. Mereka perlu membakar apa yang mereka yang sudah makan. Beberapa dari mereka sudah menjadi terlalu terbiasa untuk mengkonsumsi Firman Tuhan tanpa melakukannya sampai-sampai itu membuat kamu bertanya-tanya jika mereka bisa atau tidak. Mereka ini adalah orang-orang yang secara rohani tergeletak, pasrah menghabiskan hidup mereka hanya mempelajari Firman Tuhan tanpa benar-benar membuat murid atau peduli pada orang lain secara nyata. Kepada orang-orang inilah Yakobus menanyakan:

Apakah gunanya, saudara-saudaraku, jika seorang mengatakan, bahwa ia mempunyai iman, padahal ia tidak mempunyai perbuatan? Dapatkah iman itu menyelamatkan dia? (Yakobus 2:14)

Terkadang orang tidak bertindak karena takut gagal. Mereka begitu takut bahwa mereka akan melakukan kesalahan sampai-sampai mereka tidak bertindak sama sekali. Kita perlu belajar untuk siap salah saat bertindak, karena kita cenderung untuk memilih untuk tidak bertindak. Begitu banyak yang tidak mau bertindak kecuali mereka mendengar suara dari surga secara terperinci menyuruh mereka untuk bertindak. Bukankah lebih jika kita bertindak dahulu sampai ada suara dari surga yang menyuruh kita untuk menunggu? Contohnya: Kenapa kamu tidak beranggapan bahwa

kamu sebaiknya mengadopsi anak sampai kamu mendengar suara melarangmu? Bukankah itu lebih cocok dengan Firman Tuhan? Sebab dikatakan kepada kita bahwa ibadah yang sejati adalah untuk merawat janda-janda dan yatim piatu (Yakobus 1:27)?

Salah satu alasan kenapa kita enggan bertindak karena tidak siap salah saat bertindak adalah kritik yang kita terima saat kita gagal. Orang cepat sekali menunjuk tindakan yang berakhir dengan tidak baik. Namun kita jarang sekali menyadari dosa melalaikan Firman Tuhan. Kita mengkritik orang yang memberikan gula terlalu banyak kepada anak-anak yang kelaparan sementara mendiamkan ribuan yang tidak memberikan mereka makanan sama sekali.

Si hamba yang mengubur uang tuannya dan bukannya menginvestasikannya seperti hamba-hamba lainnya memang terhindar dari rasa malu karena usaha bisnis yang gagal. Tetapi sifat pengecutnya menyebabkan dia mendapat teguran yang paling keras: tuannya menyebut dia hamba yang jahat, malas, dan tak berguna (Matius 25:24-30). Kamu tidak mau menjadi hamba yang tidak bertindak karena takut gagal. Kamu mungkin saja melakukan kesalahan karena tindakan yang tidak tepat, tetapi kamu pasti melakukan kesalahan jika kamu tidak bertindak sama sekali.

Lisa dan saya telah melakukan beberapa kesalahan karena bertindak terlalu cepat. Seperti saat kami bertemu seorang wanita tunawisma dengan tiga anaknya dan bayi yang sedang dalam kandungannya. Kami begitu cepat mengundang mereka untuk tinggal bersama kami. Anak-anaknya liar sehingga menyebabkan anak-anak kami menangis. Mereka menyebabkan kekacauan di rumah kami dan

sepertinya tidak belajar apa-apa dari waktu mereka tinggal bersama kami. Kemudian kami baru tahu bahwa dia itu tunawisma karena dia tidak mau mengikut suaminya yang mengasihinya dan ingin tinggal bersamanya.

Itu mungkin suatu kesalahan, tetapi kami tidak menyesal pernah mencoba. Hidup kami penuh dengan kesuksesan dan kegagalan. Bagi kami, itu lebih baik daripada “ambil amannya” dengan tidak bertindak sama sekali. Saya yakin kita telah melakukan kesalahan sepuluh kali lebih banyak karena takut untuk bertindak ketika kita seharusnya bertindak. Jadi hari ini, lakukan *sesuatu*. Kita semua pasti akan melakukan kesalahan. Lebih baik melakukannya saat bertindak.



Pernikahan Tidaklah Sehebat Itu

PERNIKAHAN DARI SUDUT PANDANG KEMULIAAN TUHAN

Seseorang sedang mengamatimu selagi kamu membaca ini. Bayangkan itu. Tuhan yang meminjamkanmu hidup melihat setiap gerak gerikmu, mendengar setiap ucapanmu, dan tahu setiap pikiranmu. Dan ini adalah hal yang baik. Kamu diamati oleh Tuhan. Diperhatikan. *Dikenal.*

Tuhan berfirman, dan dunia pun muncul. Tuhan berfirman, dan dunia pun terendam banjir. Suatu hari, Tuhan akan menjatuhkan satu-satunya vonis yang berarti saat Dia menghakimi setiap orang. Dia adalah Tuhan yang mengenalmu, bahkan sekarang. Dia adalah Tuhan yang memperhatikanmu selagi kamu membaca ini.

Saya tahu ini seharusnya buku tentang pernikahan, tetapi lupakanlah dulu soal manusia. Mari kita fokus kepada sesuatu

yang lebih besar: Tuhan. Fokus kepada sesuatu yang lebih penting: hubunganmu dengan Tuhan. Hubungan ini jauh lebih penting daripada pernikahanmu dan sifatnya kekal.

Ini mungkin mengejutkanmu tetapi Yesus mengajarkan bahwa pernikahan di bumi tidak akan berlanjut hingga ke surga. Di Matius 22, Yesus ditanyai perkara andai seorang janda terus menikah lagi setelah kematian suami-suaminya. Pemimpin agama pada saat itu bertanya kepada Yesus suami mana dari wanita tersebut yang akan menjadi pasangannya di surga. Yesus menjawab:

Karena pada waktu kebangkitan orang tidak kawin dan tidak dikawinkan melainkan hidup seperti malaikat di sorga. (Matius 22:30)

Mungkin pernyataan Yesus sulit untuk kamu terima. (Saya berharap ini tidak membuatmu bersuka cita...) Bagi saya, sulit untuk membayangkan hari di mana Lisa dan saya bukanlah lagi suami istri. Pertama, ini tidak berarti bahwa di surga Lisa dan saya tidak akan saling mencintai secara mendalam. Terkaan saya adalah saya bahkan akan lebih dekat lagi dengan Lisa saat kami hidup dengan tubuh yang mulia tanpa dosa. Harus ada perubahan untuk menjadi lebih baik. Kedua, saya akan memiliki kedekatan dengan Tuhan yang pasti lebih baik dari kedekatan yang saya alami dengan-Nya selama di muka bumi. Saya percaya kepada Tuhan yang menciptakan pernikahan saat Dia menjanjikan masa depan yang lebih baik.

Kita semua perlu mengutamakan hubungan abadi kita dengan Pencipta kita di atas segalanya. Lagipula, sampai kamu benar-benar berhubungan dengan Tuhan, kamu tidak akan banyak membantu bagi orang lain. Orang yang hidup dengan tidak baik hanya akan membuat keadaan lebih parah dengan hidup bersama orang lain.

Saat dua orang hidup benar dengan Tuhan, maka mereka akan hidup benar bersama. Sebagai gembala selama lebih dari 20 tahun, saya berkesimpulan bahwa kebanyakan masalah pernikahan bukanlah masalah pernikahan. Masalahnya adalah ketuhanan. Saya bisa melihat salah satu atau keduanya mempunyai hubungan yang kurang baik dengan Tuhan atau pengertian yang salah tentang Tuhan. Penting bagi suatu pernikahan yang sehat untuk mengenal gambar Tuhan yang benar. Ini penting bagi kehidupan kita secara umum. Seperti dikatakan A.W . Tozer, “Semua masalah baik di muka bumi maupun di surga, walaupun kita harus berhadapan dengan semua itu pada saat yang bersamaan, tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan masalah ketuhanan yang sangat rumit: Bahwa Dia ada; Seperti apa Dia; dan sebagai makhluk, apa yang harus kita fana lakukan dengan Tuhan?”¹

Sekarang jelas bahwa bab ini adalah tentang Tuhan, bukan pernikahan, mungkin kamu tergoda untuk melewatinya dan langsung ke “bagian yang seru”. Lagipula kamu dan Tuhan baik-baik saja *kok*; kamu hanya mencoba untuk membuat pernikahanmu lebih baik. Jangan konyol. Jangan beranggapan bahwa kamu sudah benar dengan Tuhan. Kita tidak boleh gampang puas dengan hubungan ini.

Hampir semua orang yang saya temui percaya mereka akan masuk surga. Di setiap upacara pemakaman yang saya hadiri, selalu ada pidato yang menyatakan bahwa orang yang meninggal sekarang ada “di tempat yang lebih baik.” Tetapi jika ini benar, kenapa Yesus berbicara soal pintu yang sesak dan jalan yang sempit?

“Masuklah melalui pintu yang sesak itu, karena lebarlah pintu dan luaslah jalan yang menuju kepada kebinasaan, dan banyak orang yang masuk melaluinya; karena sesaklah pintu dan sempitlah jalan yang menuju kepada kehidupan, dan sedikit orang yang mendapatinya.” (Matius 7:13-14)

Firman Yesus jelas: tidak semua orang masuk dalam kehidupan kekal. Hanya sedikit yang menemukannya.

Jadi daripada langsung membahas soal gejala-gejala pernikahan yang tidak sehat, mari kita fokus ke sesuatu yang lebih penting. Ini haruslah menjadi pusat dari pernikahan kita karena inilah yang menentukan nasib pernikahan kita: menjadi indah atau hancur. Mari kita mulai dengan di mana kita diajarkan untuk memulai:

Permulaan hikmat adalah takut akan TUHAN.
(Mazmur 111:10)

Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan. (Amsal 1:7)

Takut akan Tuhan mendatangkan hidup. (Amsal 19:23)

TAKUT AKAN TUHAN

Saya menebak kamu tidak menyangka akan menemukan tiga kata ini dalam sebuah buku tentang pernikahan. Tetapi tidak ada lagi yang lebih mendasar bagi suatu pernikahan selain ini. Tanpa rasa takut akan Tuhan yang sehat, kita tidak akan bisa benar-benar menikmati hidup dan cinta. Tanpanya, prioritas kita akan kacau. Tetapi jika rasa takut yang sehat akan Tuhan adalah dasar pribadi kita, maka sebuah hidup dan pernikahan yang indah pun bisa dibangun atas dasar ini.

TUHAN senang kepada orang-orang yang takut akan Dia. (Mazmur 147:11)

Dan janganlah kamu takut kepada mereka yang dapat membunuh tubuh, tetapi yang tidak berkuasa membunuh jiwa; takutlah terutama kepada Dia yang berkuasa membinasakan baik jiwa maupun tubuh di dalam neraka. (Matius 10:28)

Kebanyakan orang meremehkan betapa menakutkannya nanti saat bertemu Tuhan. Bisa dipastikan itu akan menjadi saat yang paling mengejutkan seumur hidupmu. Dan kita tidak bisa mengabaikan kenyataan bahwa kita bisa saja bertemu Tuhan kapan saja. Apa menurutmu yang akan kamu rasakan saat kamu bertemu Tuhan?

Saya bisa pastikan bahwa kamu tidak akan memikirkan soal keluargamu.

Walaupun kita tidak bisa benar-benar tahu bagaimana perasaan kita kelak, namun Alkitab berisi beberapa cerita tentang tanggapan orang saat mereka melihat Tuhan secara sekilas. Ada Yohanes, yang tersungkur seperti orang mati (Wahyu 1:17). Ada Yesaya, yang mengutuk diri sendiri dan menyatakan keberdosannya sendiri (Yesaya 6:5). Ada Ayub, yang segera menyadari kebodohnya sendiri dan berkata:

Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau. Oleh sebab itu aku mencabut perkataanku dan dengan menyesal aku duduk dalam debu dan abu. (Ayub 42:5-6)

Tanggapannya berbeda-beda, namun semua bercirikan dengan ketakutan dan kekaguman. Konyol sekali jika kita berpikir bahwa tanggapan kita akan berbeda.

Dan ini bukan hanya pola pikir Perjanjian Lama saja. Coba bandingkan Yesaya 2:17-19 dengan Wahyu 6:15-16, dan kamu akan melihat bahwa Tuhan bukannya menjadi kurang berwibawa di Perjanjian Baru.

Manusia yang sombong akan ditundukkan dan orang yang angkuh akan direndahkan; hanya TUHAN sajalah yang maha tinggi pada hari itu.

Sedang berhala-berhala akan hilang sama sekali. Maka orang akan masuk ke dalam gua-gua di gunung batu dan ke dalam liang-liang di tanah terhadap kedahsyatan TUHAN dan terhadap semarak kemegahan-Nya, pada waktu Ia bangkit menakut-nakuti bumi. (Yesaya 2:17-19)

Dan raja-raja di bumi dan pembesar-pembesar serta perwira-perwira, dan orang-orang kaya serta orang-orang berkuasa, dan semua budak serta orang merdeka bersembunyi ke dalam gua-gua dan celah-celah batu karang di gunung. Dan mereka berkata kepada gunung-gunung dan kepada batu-batu karang itu: “Runtuhlah menimpa kami dan sembunyikanlah kami terhadap Dia, yang duduk di atas takhta dan terhadap murka Anak Domba itu.” Sebab sudah tiba hari besar murka mereka dan siapakah yang dapat bertahan? (Wahyu 6:15-17)

Anehnya hanya sedikit orang yang saya temui yang memikirkan bagaimana kira-kira saat mereka bertemu Tuhan pertama kali. Apakah ini karena kita tidak benar-benar percaya bahwa itu akan terjadi? Kita memikirkan akan liburan yang akan datang dan membayangkan betapa asyiknya selama liburan. Kita memikirkan akan pergumulan yang akan datang dan betapa sulitnya pergumulan-pergumulan itu. Kenapa kita tidak memikirkan tentang bertemu Tuhan untuk pertama kalinya?

Saya berusaha untuk sering memikirkan tentang itu karena itu membuat saya fokus. Ini juga kenapa saya membayangkan bagaimana Lisa bertemu Tuhan untuk pertama kalinya. Saya mengasihinya, jadi saya ingin dia siap untuk saat itu.

Kebanyakan kita menjadi gugup di hadapan beberapa orang tertentu, jadi bagaimana caranya kita bisa menyiapkan diri untuk bertemu Dia yang “bersemayam dalam terang yang tak terhampiri” (1 Timotius 6:16)? Untungnya, Alkitab telah dituliskan supaya kita bisa belajar.

TATAPLAH TUHAN

Saya merasa canggung untuk memperkenalkan diri saya kepada Lisa untuk pertama kalinya. Dua puluh tahun kemudian, hal tersebut telah berubah secara drastis. Sekarang saya merasa lebih nyaman dengan dia daripada dengan siapapun di muka bumi. Waktu yang dihabiskan dengan keberadaan seseorang mengubah segalanya. Hubungan mengubah segalanya.

Di Wahyu 4, kita bisa membaca tentang malaikat-malaikat yang berada di hadirat Tuhan. Dikatakan bahwa “dengan tidak berhentinya mereka berseru siang dan malam: ‘Kudus, kudus, kuduslah Tuhan, Yang Mahakuasa, yang sudah ada dan yang ada dan yang akan datang.’” Yang mereka lakukan *banyalah* menatap Tuhan dan menyatakan betapa kudusnya Dia. Mereka sedang melakukannya sekarang. Mereka akan melakukannya saat kamu menaruh buku ini, saat kamu tidur mala mini, dan saat kamu bangun besok.

Layaklah waktu mereka dihabiskan untuk senantiasa berada di hadirat-Nya dan menyatakan kebesaran-Nya. Jadi masuk akal untuk menghabiskan sebagian kecil dari harimu untuk melakukan hal yang sama? Apakah kamu sudah melakukannya hari ini? Tuhan ingin kita menyembah-Nya dan berterima kasih kepada-Nya sepanjang hari (Efesus 5:18-20). Jika kita tidak menatap Tuhan, kita akan membuang waktu kita menatap pada hal-hal yang lebih rendah. Yaitu, diri kita sendiri.

Ini adalah kesalahan yang dibuat oleh banyak pasangan. Mereka menghabiskan waktu untuk menatap diri sendiri dan satu sama lainnya tetapi sedikit sekali waktu menatap Tuhan. Saat diri sendiri yang menjadi fokus, dengan sendirinya mereka membangun setiap aspek kehidupan mereka untuk beberapa tahun yang mereka miliki di muka bumi, bukannya untuk ratusan tahun yang mereka akan habiskan di hadirat-Nya. Atau di luar hadirat-Nya. Orang-orang ini hidup seakan-akan mereka tidak akan mati. Mereka hidup seakan-akan sang Raja tidak akan kembali. Daud hanya meminta satu hal:

Satu hal telah kuminta kepada TUHAN, itulah yang kuingini: diam di rumah TUHAN seumur hidupku, menyaksikan kemurahan TUHAN dan menikmati bait-Nya. (Mazmur 27:4)

Itu dia. Itulah yang dia minta kepada Tuhan. Dia tahu bahwa inilah jawaban dari semua masalah yang dia miliki.

Bayangkan berdiri di samping takhta Tuhan untuk sesaat. Saat kita berada di hadirat-Nya dan semuanya terasa begitu kecil dan tidak

penting. Kita pun akan semakin sadar betapa konyolnya masalah-masalah yang menyita perhatian dan mengurangi rasa sayang kita. Jadi Daud berkata kepada Tuhan bahwa yang dia inginkan hanyalah untuk bertemu dengan-Nya setiap hari. Untuk menatap-Nya.

Jika saya bisa membacakan naskah dari doa-doamu beberapa bulan terakhir, apa kira-kira “satu hal” yang kamu terus menerus minta? Jawablah sungguh-sungguh. Doa-doa kita menunjukkan siapa kita. Permintaan kita menunjukkan apa yang kita hargai dan cara kita berdoa menunjukkan pendapat kita tentang Tuhan.

karena Tuhan ada di sorga dan engkau di bumi;
oleh sebab itu, biarlah perkataanmu sedikit.
(Pengkotbah 5:2)

Kamu tidak perlu mencari Tuhan. Dia sedang bersamamu sekarang. Ambillah waktu *bersama* dengan-Nya. Tataplah Dia. Pujilah Dia. Ini mungkin suatu pengalaman baru bagimu. Habiskan waktu berdua dengan-Nya, tanpa meminta apapun. Bacalah gambaran Tuhan di Wahyu 4 dan 5 dan bayangkan selagi engkau masuk ke dalam hadirat-Nya dalam doa. Jangan berbicara atau meminta terlalu banyak. Renungkan saja tentang Tuhan dan bilang kepada-Nya betapa engkau mengormati-Nya. Tutup matamu dan lakukan sekarang.

Jika kamu melakukan itu, saya menganggap kamu bisa melihat pentingnya untuk fokus kepada Tuhan lebih dari segalanya. Jika setiap orang yang menikah melakukan ini secara teratur, maka begitu banyak masalah akan hilang. Sekali lagi, masalah pernikahan

kita bukanlah masalah pernikahan. Mereka adalah masalah hati. Mereka adalah masalah ketuhanan. Kurangnya kekariban dengan Tuhan menyebabkan ada kekosongan di hati yang kita coba isi dengan hal-hal pengganti yang paling ringkih. Contohnya kekayaan atau kesenangan, ketenaran atau kehormatan, orang lain, bahkan pernikahan itu sendiri.

Sedikit yang mau mengakui bahwa pernikahan dihancurkan oleh keegoisan. Kadang kita terlalu mengutamakan keinginan kita sembari mengabaikan keinginan Tuhan dan orang lain. Tetapi kita tidak bisa menyembuhkan narsisisme kita dengan mencoba mengabaikan diri sendiri. Pemecahannya adalah dengan menatap Tuhan. Ketika kita menatap Tuhan, semuanya akan memudar seperti seharusnya.

Tidak hanya merenungkan Tuhan akan membuat kita semakin dekat dengan-Nya, tetapi akan menyalakan kembali rasa takut kita akan Dia. Kadang, rasa takut yang sehat adalah yang melindungi pernikahan kita saat rasa kedekatan tidak ada.

LINDUNGI PERNIKAHANMU

Zaman sudah berbeda. Dosa menjadi lebih mudah dilakukan dan diterima. Dua hal spesifik yang ada di pikiran saya, keduanya sangat berbahaya bagi pernikahan: pornografi dan main mata.

Waktu saya kecil, seorang pria yang terlihat membeli majalah Playboy akan merasa malu saat dia berjalan ke konter karena semua orang di toko bisa melihat bahwa dia adalah seorang cabul.

Sekarang ini orang bisa melihat pornografi terus menerus secara diam-diam di rumahnya. Dan banyak yang berpikir bahwa itu bukanlah perbuatan cabul. Itu wajar!

Waktu saya kecil, seorang wanita harus bermain mata dengan seorang pria secara langsung, di tempat-tempat umum. Sekali lagi, ada rasa malu yang timbul saat orang-orang yang melihatnya dan memanggil dia “pelacur” atau “murahan”. Sekarang dengan Facebook dan sms, pria dan wanita bisa saling pendekatan secara diam-diam. Dan perselingkuhan, bahkan perceraian, yang disebabkan hal tersebut semakin diterima oleh masyarakat. Bahkan di gereja.

Tetapi beberapa hal tidak akan berubah. Tuhan masih melihatnya. Tuhan masih membencinya sama seperti sebelumnya. Walaupun kebanyakan orang akan mendukungmu sekarang, Tuhan tidak akan pernah. Alasan seperti “suami saya tidak memperhatikan saya” atau “istri saya tidak memenuhi kebutuhan-kebutuhan saya” tetap tidak dianggap Tuhan. Iblis masihlah sumber dari suara-suara yang mengatakan bahwa itu tidak apa-apa –bahkan jika yang mengatakannya adalah teman-temanmu, konselormu, atau pendetamu.

Dan pemecahannya tetaplah sama: Takut akan Tuhan. Cinta untuk keluargamu tidak selalu cukup untuk melindungi keluargamu dari kefasikanmu sendiri. Hanyalah pengenalan yang mendalam akan Tuhan yang Kudus yang selalu mengawasimu yang akan menjauhkanmu dari dosa bahkan di saat-saat godaan yang paling kuat.

Jangan sesat! Tuhan tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan. Karena apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya. Sebab barangsiapa menabur dalam dagingnya, ia akan menuai kebinasaan dari dagingnya, tetapi barangsiapa menabur dalam Roh, ia akan menuai hidup yang kekal dari Roh itu. (Galatia 6:7-8)

Hai saudara-saudaraku yang kekasih, kamu senantiasa taat; karena itu tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar, bukan saja seperti waktu aku masih hadir, tetapi terlebih pula sekarang waktu aku tidak hadir, (Filipi 2:12)

Ingat bahwa ada seorang musuh yang selalu mencoba menghancurkan pernikahanmu. Perjuangan kita bukan melawan darah dan daging (Efesus 6:12), jadi kita tidak bisa melindungi pernikahan kita dengan lebih sering kencan, liburan, atau konseling. Itu bukanlah hal-hal yang buruk tetapi kita harus sadar bahwa ada sesuatu lebih besar yang sedang terjadi. Doa yang tulus dan tepat akan jauh lebih berguna daripada strategi manusia mana pun untuk pernikahan yang bahagia. “Doa orang yang benar, bila dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya.” (Yakobus 5:16)

Sumber kekuatan lainnya yang kita tidak boleh lupakan adalah Firman Tuhan. Kalimat ini mungkin terdengar seperti kaset rusak bagi mereka yang bertumbuh sembari menghadiri kebaktian, tetapi saya harap kamu mau masih mendengarkannya. Firman Tuhan

bukan sekedar ajaran yang baik, tetapi ada kuasa di dalam-Nya. Firman Tuhan bukan sekedar poin-poin yang kuat –melainkan adalah perkataan yang hidup, diucapkan oleh Tuhan yang sama yang membentuk jagat raya kita.

Sebab firman Tuhan hidup dan kuat dan lebih tajam dari pada pedang bermata dua manapun; ia menusuk amat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sumsum; ia sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita.
(Ibrani 4:12)

Firman Tuhan membawa kuasa yang tidak tertandingi untuk menembus hingga ke inti terdalammu. Dia bahkan bisa menyatakan kebohongan yang kita katakan pada diri sendiri, kemunafikan kita, alasan yang tidak benar, dan menelanjangi jiwa kita. Kamu duduk untuk membaca buku ini dan itu menelanjangimu, itulah yang Tuhan lakukan dalam hati dan pikiranmu. Kita mendengar pendapat yang kuat dari orang-orang sombong sepanjang hari. Kita harus membersihkan pikiran Kita dari itu semua dengan saling mengingatkan akan Firman Tuhan yang sebenarnya.

Bacalah perikop berikut secara pelan-pelan dan penuh hikmat. Bacalah keras-keras kepada dirimu sendiri atau kepada satu sama lainnya:

Tetapi hari Tuhan akan tiba seperti pencuri. Pada hari itu langit akan lenyap dengan gemuruh yang

dahsyat dan unsur-unsur dunia akan hangus dalam nyala api, dan bumi dan segala yang ada di atasnya akan hilang lenyap. Jadi, jika segala sesuatu ini akan hancur secara demikian, betapa suci dan salehnya kamu harus hidup yaitu kamu yang menantikan dan mempercepat kedatangan hari Tuhan. Pada hari itu langit akan binasa dalam api dan unsur-unsur dunia akan hancur karena nyalanya. (2 Petrus 3:10-12)

Ayat-ayat seperti di atas tidak perlu banyak penjelasan. Semakin banyak kita baca, semakin kuat hidup kita. Semakin kita mengucapkannya kepada satu sama lainnya, semakin kuat pernikahan kita. Lindungi pernikahanmu dengan saling mengingat bahwa Tuhan itu kudus dan Yesus *akan* kembali di saat yang tak disangka-sangka.

Kita semua memiliki kecenderungan untuk mencari kebenaran dalam diri sendiri. Di dalam kesombongan, kita gampang percaya bahwa kita bisa memecahkan masalah dengan memikirkannya dalam-dalam. Tetapi Firman Tuhan berkata bahwa pikiran terbaik kita tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan pikiran Tuhan. Jadi saat berurusan dengan pernikahan kita, atau masalah lainnya, janganlah kita mengandalkan pikiran kita. Hal yang terbaik yang kita bisa lakukan adalah mendengarkan Firman-Nya.

Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman TUHAN. Seperti tingginya langit dari bumi,

demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu. (Yesaya 55:8-9)

Jika ayat-ayat itu benar, kita harus berhenti mencari pemecahan dengan pikiran sendiri dan menghabiskan waktu kita untuk mempelajari pikiran Tuhan.

SEMBAHLAH TUHAN, BUKAN PERNIKAHAN

Saat komputer saya tidak dipakai untuk beberapa menit, di layarnya muncul foto keluarga kami sedang berlari di pantai. Saat saya melihatnya, itu membuat saya menyembah Tuhan. Bagaimana Tuhan bisa memikirkan semua ini? Imajinasi dan kuasa yang dibutuhkan untuk menciptakan manusia dan merancang pernikahan sungguh sangat tak terukur. Penciptaan keluarga sungguh menakjubkan. Menjalani hidup tidak sebagai individu, melainkan sebagai sekelompok orang yang saling menunjukkan cinta dan dukungan, yang saling memikul satu sama lain di masa sulit dan tertawa bersama di masa senang, yang saling berdoa dan memuji dan menangis dan menderita dan menikmati *bersama* –siapa lagi yang bisa menciptakan sesuatu yang begitu indah?

Namun kita harus hati-hati. Memang baik untuk menikmati ciptaan Tuhan, tapi kasih kekeluargaan bisa dengan cepat menjadi lebih utama dari yang lainnya.

Saat Yesus ditanyakan apa perintah yang paling utama, Dia menjawab, “Kasihilah Tuhanmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah

hukum yang terutama dan yang pertama.” (Matius 22:37-38). Sampai-sampai Dia berfirman, “Barangsiapa mengasihi anaknya laki-laki atau perempuan lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku” (Matius 10:37). Yesus dengan jelas menyatakan bahwa Dia ingin menjadi yang utama dalam hidup kita.

Dia bahkan befirman juga, “Jikalau seorang datang kepada-Ku dan ia tidak membenci bapanya, ibunya, isterinya, anak-anaknya, saudara-saudaranya laki-laki atau perempuan, bahkan nyawanya sendiri, ia tidak dapat menjadi murid-Ku” (Lukas 14:26). Dia bukannya ingin kita mengasihi-Nya agak lebih dari kita mengasihi keluarga kita; cinta kita untuk Dia harus berada di tataran yang berbeda. Dia jauh lebih besar dari kita, maka cinta kita untuk Dia pun harus jauh lebih besar daripada cinta kita kepada orang lain. Jarak antara cinta kita untuk Tuhan dan cinta kita untuk pasangan kita haruslah sangat besar sekali. Keduanya sama sekali tidak bisa dibandingkan. Kita biasanya mengurut kasih kita seperti daftar di kiri, sementara daftar yang di kanan adalah yang seperti yang difirmankan Tuhan:

- 1. TUHAN
- 2. Keluarga
- 3. Teman-teman
- 4. Pekerjaan
- 5. Kepunyaan

1. TUHAN

2. Keluarga, Teman-teman, Pekerjaan, Kepunyaan

Begitu banyak puas dengan daftar yang ada di kiri. Tetapi daftar itu tidak sesuai dengan Firman Tuhan. Bahkan, itu berlawanan dengan

Firman Tuhan. Tuhan memerintahkan supaya kita memperlakukan Dia secara kudus, yang artinya “dipisahkan.” Jika kita mengasihi Tuhan seperti yang seharusnya, maka tidak boleh kasih kita kepada seseorang mendekati kasih kita kepada Tuhan, bahkan sedikit pun tidak.

Sekali lagi, ini semua akan menjadi nyata saat kamu menatap Tuhan. Tilik hatimu sekarang. Siapa cinta utamamu? Apa yang kamu doakan? Apa yang kamu renungkan?

Kita telah diciptakan oleh Dia dan untuk kemuliaan-Nya.

karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia. (Kolose 1:16)

Aku menjawab: Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Tuhan. (1 Korintus 10:31)

TERLALU BANYAK TARUHANNYA -Lisa

Di surat Filipi 3, Paulus berbicara tentang kita dibenarkan oleh iman dalam Kristus. Dia berkata, “Bukan seolah-olah

aku telah memperoleh hal ini atau telah sempurna, melainkan aku mengejanya, kalau-kalau aku dapat juga menangkapnya, karena akupun telah ditangkap oleh Kristus Yesus” (ayat 12). Ini masalahnya: *banyak* orang lupa bahwa setelah keselamatan, masih ada proses penyucian yang berlangsung seumur hidup. Status sebagai orang benar dalam Kristus kita dapatkan di saat kita sungguh-sungguh percaya, namun kekudusanmu –keserupaan dengan Kristus– semakin bertambah seiring dengan kita mengejar hal-hal ilahi. Karena itu Paulus begitu merindukan untuk memperoleh semua yang Kristus tawarkan.

Kita tidak boleh berhenti untuk terus maju menuju tujuan ini di *setiap* area kehidupan kita. Dan keserupaan dengan Kristus bisa sangat jadi penting sekali *terutama* dalam pernikahan kita karena pernikahan adalah cara yang ampuh untuk menunjukkan Injil dan kemuliaan Tuhan. Pernikahan adalah hal pertama yang dilihat orang untuk melihat jika kita benar-benar percaya apa yang kita imani. Seseorang bisa saja memiliki karunia berbicara, atau karunia memberi kepada siapapun yang membutuhkan, atau terlihat mengetahui banyak tentang Alkitab, tetapi jika pernikahannya tidak baik, itu menjadi suatu pertanyaan. Bagaimana dia bisa memperlakukan istrinya seperti itu? Kenapa dia tidak menghormati suaminya? Mereka tentunya tidak benar-benar meyakini apa yang katanya mereka imani. Seharusnya kita sangat bersedih karena banyak pernikahan orang percaya tidak menunjukkan Injil dengan baik.

Bisakah kamu bayangkan jika angka perceraian antara orang Kristen hampir nol? Suatu cara yang begitu menakjubkan untuk menyatakan kepada dunia bahwa *kita memang berbeda!* Kita memiliki pikiran Kristus, kita memiliki kuasa Roh Kudus, kita memilih untuk menyangkal diri sendiri dan mengasihi dan mengampuni bahkan saat situasi menjadi sangat sulit. Ini akan menarik perhatian orang. Inilah yang Tuhan inginkan bagi kita sebagai umat-Nya.

Lakukanlah segala sesuatu dengan tidak bersungut-sungut dan berbantah-bantahan, supaya kamu tiada beraib dan tiada bernoda, sebagai anak-anak Tuhan yang tidak bercela di tengah-tengah angkatan yang bengkok hatinya dan yang sesat ini, sehingga kamu bercahaya di antara mereka seperti bintang-bintang di dunia,... (Filipi 2:14-15)

Apakah pernikahanmu nampak berbeda di angkatan ini? Hubungan suami-istri diciptakan untuk menggambarkan kemuliaan Tuhan. Antara kita menyinarkan cahaya kemuliaan Tuhan sebagai anak-Nya atau kita menjadi sama dengan dunia sekitar kita yang bobrok dan bengkok. Bisa dibayangkan, jika pernikahan kita tidak baik, maka tidak begitu penting betapa baiknya aspek kehidupan kita lainnya.

Pernikahan adalah hal yang sangat penting saat kamu memikirkannya seperti itu. Lewat pernikahan Tuhan banyak mengubah hati dan pikiran kita. Pernikahan adalah salah satu pengalaman yang paling merendahkan hati dan menyucikan yang bisa kamu alami. Pernikahan memaksa kita untuk bergumul

dengan keegoisan dan kebanggan diri sendiri. Tetapi pernikahan juga memberikan kita kesempatan untuk memancarkan kasih dan komitmen.

Sebuah kutipan yang saya dengar baru-baru ini: “Rencana Tuhan adalah untuk menunjukkan bahwa Dia itu baik dan penuh kasih dan benar lewat kita.” Tuhan selalu memilih untuk menyatakan diri-Nya lewat manusia. Percis seperti Dia menggunakan bangsa Israel untuk menunjukkan kepada dunia siapa Tuhan Esa yang benar, Dia memanggil kita untuk mewakili-Nya kepada dunia sekitar kita. Cara kita mengasihi pasangan kita seharusnya menunjukkan bahwa kasih Kristus itu benar dan bisa dipercaya. Bukankah menakjubkan jika kamu tahu bahwa pernikahanmulah yang membuat orang ingin mengenal Kristus?

Orang-orang perlu melihat Tuhan di dalammu, saat kamu mengasihi pasanganmu. Dunia sangat memerlukan gambaran yang benar akan Kristus dan gereja-Nya lewat pernikahan kita, semua ini untuk kemuliaan Tuhan! Harus ada suatu perubahan pemikiran yang mendasar tentang apa yang menjadi taruhannya dalam hal menjalani hidup dan pernikahan kita.

Saya membaca suatu kutipan yang hebat dari teman terkasih kami Joni Eareckson Tada. Apa yang dia katakan melampaui pergumulan pribadinya dengan quadriplegia dan rasa sakit kronis, dan bisa diterapkan ke *setiap* situasi dalam hidup kita –baik susah maupun senang. Dia berkata,

“Saya menyadari bahwa taruhannya terlalu besar, bahkan lebih besar dan luas dari sekedar soal kepuasan saya dengan kursi roda dan dampak-dampaknya yang tidak menyenangkan. Saya mengalihkan fokus saya kepada Tuhan. Kemuliaan-Nya sedang dipertaruhkan, sehingga masalah yang *sebenarnya* adalah soal kepuasan saya di dalam Dia (bukan kepuasan dengan ‘situasi kita’). Ini bukan lagi tentang menjadi puas dengan rencana-Nya bagi hidup saya; melainkan tentang menyadari Dia dengan sungguh sebagai sumber utama dari segala kepuasan. Inilah yang akan memberikan kemuliaan terbesar bagi-Nya dan membuat saya bahagia.”

Sungguh suatu sudut pandang yang menakjubkan. Terlepas betapa memuaskan pernikahanmu atau tidak, *persoalan yang sebenarnya* adalah seberapa puasnya kamu dengan Tuhan? Baik pernikahanmu susah maupun senang, kemuliaan Tuhan adalah taruhannya. Apakah kamu perlu untuk mengalihkan fokusmu kepada Tuhan? Bagi saya, konsep ini merangkum seluruh alasan kami menuliskan buku ini.

Ada begitu *banyak sekali* orang Kristen yang sibuk dengan kepuasan pribadi mereka, tanpa memikirkan apakah hidup mereka memancarkan kepuasan yang mendalam di dalam Tuhan. Di mana kesediaan untuk melepaskan perasaan senang dalam pernikahan kita demi kemuliaan Tuhan? Tidak ada, malahan kita menuntut habis-habisan untuk hak kita, dan melupakan bahwa ada sesuatu yang lebih besar dan luas yang sedang terjadi.

Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga.
(Matius 5:16)

Semua ini selalu tentang kemuliaan Tuhan. Kehidupan dan pernikahan kita bisa membuat orang lain memuliakan Tuhan! Terutama sekarang ini di tengah-tengah keegoisan dan kegelapan dan kebanggaan diri.

Memang dahulu kamu adalah kegelapan, tetapi sekarang kamu adalah terang di dalam Tuhan. Sebab itu hiduplah sebagai anak-anak terang...
(Efesus 5:8)

KESIMPULAN

Walaupun Alkitab membantu kita mengerti arti pernikahan dan bagaimana jalannya pernikahan, tetapi Alkitab bukanlah suatu buku tentang pernikahan. Alkitab adalah suatu buku tentang Tuhan. Lewat Alkitab kita bisa belajar tentang Pencipta kita yang menyatakan sifat-Nya, apa yang telah Dia lakukan di masa lalu, dan apa yang akan Dia lakukan di masa mendatang. Saat kita menyadari alur cerita dalam Alkitab sebagai suatu kesatuan, sangatlah aneh jika kita terlalu mengutamakan hubungan kita dengan manusia lain. Kisah di Alkitab dimulai dengan suatu Makhluk yang begitu penuh kuasa hingga firman-Nya bisa membuat yang tidak ada menjadi ada, dan Firman-Nya tak pernah gagal. Kita bisa melihat

Makhluk yang begitu kudus dan adil hingga suatu saat Dia menenggelamkan semua orang di muka bumi dan menyisakan hanya delapan orang yang masih tunduk kepada-Nya. Alkitab penuh dengan contoh-contoh bagaimana Tuhan menghukum yang sombong dan memberkati yang rendah hati. Dan Alkitab ditutup dengan penglihatan akan suatu penghakiman yang mengerikan di masa depan, di mana setiap orang akan masuk antara ke dalam kebahagiaan sempurna dalam Tuhan atau ke tempat yang penuh dengan kesakitan dan terpisah dari Tuhan.

Tuhanlah yang menjadi pusat perhatian dalam Alkitab. Dialah Pencipta kehidupan, Hakim, dan Juruselamat. Jadi walaupun kita bisa belajar tentang pernikahan dalam Alkitab, tetapi janganlah kita menggunakan Alkitab untuk mendapatkan tips-tips yang berguna untuk pernikahan. Ada hal yang jauh, jauh lebih besar.

Mendekatlah kepada-Nya dan biarlah pernikahanmu menjadi luapan akan kedekatanmu dengan-Nya. Saat kita hidup benar dengan Tuhan, maka pernikahanmu bisa menjadi seperti rancangan pernikahan yang Tuhan ciptakan. Damai datang saat kedua belah pihak saling setuju. Setuju tentang Tuhan –setuju bahwa Dia kudus dan layak untuk menjadi yang terutama dalam hidup kita.

LAKUKAN SESUATU

Yang paling penting adalah menanggapi kebenaran yang ada dalam bab ini. Berikut adalah beberapa saran kami untuk menolongmu. Jika saran kami membantumu untuk takut akan Tuhan dan

meninggikan Dia ke tempat yang selayaknya dalam hidup dan pernikahanmu, maka lakukanlah! Jika kamu merasa ada gagasan yang lebih baik atau lebih spesifik yang bisa membantumu untuk melakukannya, maka lakukan itu saja. Yang paling penting adalah kamu melakukan *sesuatu*.

BUATLAH KRONOLOGI HUBUNGANMU

- ◆ *Mulailah dengan menggambarkan bagaimana kalian dulu waktu pertama kali bertemu*
- ◆ *Juga gambarkan bagaimana kalian sekarang. Seberapa jauh kalian telah maju atau bahkan mundur selama hubungan ini?*
- ◆ *Kemudian bayangkan 10 tahun kemudian. Jika pernikahanmu bisa menjadi seperti yang kamu inginkan dalam 10 tahun, kira-kira bagaimana pernikahanmu?*
- ◆ *Sekarang pikirkanlah dari Titik A (saat hubunganmu dimulai) dan Titik B (hubunganmu saat ini), langkah-langkah apa yang perlu kamu ambil untuk sampai ke Titik C (yang kamu inginkan dalam 10 tahun)? Pengorbanan apa yang perlu kamu buat? Kebiasaan dan usaha apa yang harus kamu mulai lakukan? Bagaimana kalian bisa saling menolong dalam langkah ini?*

KAJILAH RASA TAKUTMU AKAN TUHAN

- ◆ *Gambarkanlah rasa takutmu akan Tuhan, sekarang ini, saat ini juga. Gambarkanlah saat rasa takutmu akan Tuhan kuat dan sebat dan gambarkan juga saat kamu tidak takut akan Tuhan seperti seharusnya.*
- ◆ *Saling membantulah dalam proses penggambaran. Pastikan bahwa gambaranmu tepat dengan saling menukar daftar dan memberikan komen kepada satu sama lain.*
- ◆ *Rencanakan bagaimana kalian bisa saling mengembangkan rasa takut akan Tuhan. Firman Tuhan yang mana yang bisa kalian saling bacakan untuk memperkuat ini? Bagaimana kalian bisa saling berdoa? Bukti apa yang bisa kamu lihat untuk melihat jika kamu memang benar semakin takut akan Tuhan?*



Kejarlah Pernikahan yang Sempurna

PERNIKAHAN DARI SUDUT PANDANG INJIL

Baru-baru ini saya makan siang dengan seorang teman dan dia bercerita tentang orang tuanya. Ayahnya berusia 95 tahun dan ibunya 96 tahun. Mereka jatuh cinta di kelas enam dan sekarang telah menikah selama 75 tahun. Mereka telah menjadi sahabat baik selama 83 tahun! Dia meneruskan ceritanya bahwa ibunya sudah mulai linglung tetapi ayahnya tetap duduk di samping dia selama berjam-jam dengan tangannya diletakan dengan lemah lembut di atas lengan istrinya. Bayangkan adegan ini sebentar.

Saya bertanya-tanya kira-kira apa yang dia pikirkan saat dia duduk di sampingnya. Apa yang dia pikirkan dan rasakan saat dia mengulurkan tangannya dan bersentuhan dengan lengan istrinya yang telah berada di sampingnya selama 83 tahun? Bagaimana

rasanya berbagi kenangan selama 83 tahun dengan orang lain? Saya membayangkan kenangan-kenangan yang disimpan itu bagai album foto dan bagaimana keduanya membalikan lembaran demi lembaran, mengingat saat-saat tertawa bersama di taman bermain, jatuh cinta, menikah, memiliki anak, cucu, dan cicit. Perasaan yang ada pun semakin mendalam dengan adanya saat-saat bertengkar dan tragedi, kehilangan dan patah hati. Saya membayangkan mereka membalikan halaman terakhir hingga ke sampul belakang, di mana saat-saat terakhir hidup mereka akan suatu saat ditempatkan di situ.

PERNIKAHAN YANG AJAIB

Di Efesus 5, Paulus berkata bahwa pernikahan adalah sebuah “misteri”. Tetapi kemudian dia menjelaskan bahwa misterinya bukanlah pernikahan antara pria dan wanita, melainkan antara Kristus dengan gereja. Adalah suatu keajaiban bahwa manusia bisa bersatu dengan Tuhan!

Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. *Rahasia ini* besar, tetapi *yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan jemaat*. (Efesus 5:31-32, penegasan ditambahkan)

Tuhan mengejar manusia! Hal ini terlihat di sepanjang Alkitab. Kita melihat Tuhan berjalan di taman dengan Adam dan Hawa. Kita mendengar Tuhan berbicara kepada Musa di puncak gunung. Kita

mendapatkan kehadiran-Nya yang misterius di kemah dan bait suci. Saat kita masuk ke dalam Perjanjian Baru, kita membaca tentang kelahiran Yesus –*Immanuel*, gelar yang secara harafiah berarti “Tuhan bersama kita”– dan kita melihat Dia berjalan di antara manusia yang suka memberontak. Kemudian, Dia mengirimkan Roh Kudus-Nya untuk benar-benar hidup di dalam umat-Nya, baik secara pribadi maupun secara bersama sebagai gereja-Nya. Di akhir Alkitab ada penggambaran masa depan di mana Yesus menikahi umat-Nya dan hidup dengan mereka selamanya.

Firman Tuhan menyatakan suatu kemungkinan yang begitu menakjubkan: manusia bersatu dengan Tuhan.

Akan tetapi Tuhan menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa. Lebih-lebih, karena kita sekarang telah dibenarkan oleh darah-Nya, kita pasti akan diselamatkan dari murka Tuhan. Sebab jikalau kita, ketika masih seteru, diperdamaikan dengan Tuhan oleh kematian Anak-Nya, lebih-lebih kita, yang sekarang telah diperdamaikan, pasti akan diselamatkan oleh hidup-Nya! (Roma 5:8-10)

Yang begitu mengejutkan adalah Tuhan tidak hanya mengizinkan kita mengenal-Nya, Dia bahkan berkorban begitu besar supaya itu bisa terjadi! Tuhan tidak hanya meninggalkan undangan di meja –Dia membayar harga yang termahal yang pernah ada supaya itu bisa menjadi kenyataan.

Tidak ada kisah cinta yang lebih besar dari ini. Hakim dunia mengejar orang-orang yang memberontak terhadap-Nya. Manusia menjadi musuh Tuhan dengan sendirinya dengan menolak hukum-Nya dan mengikuti keinginan mereka sendiri. Namun Tuhan begitu mengasihi “musuh”-Nya hingga Dia mengirimkan Anak-Nya untuk membayar tebusan dosa mereka. Kita diselamatkan dari murka Tuhan lewat karya Yesus di kayu salib. Lewat kematian-Nya, orang percaya dibebaskan dari dosa-dosa mereka dan diperdamaikan dengan Tuhan yang tadinya mereka tolak. Ini membuat Tuhan adil dan penuh ampunan. Keadilan atas dosa kita telah ditegakkan. Kita dibenarkan karena Anak-Nya yang tak bersalah menderita bagi kita.

Tulisan saya ini terasa kurang. Saya mencoba menggambarkan sesuatu yang begitu sakral dengan kata-kata yang mati di sebuah halaman. Kata-kata saya seperti tidak ada apa-apanya. Tidak ada semangatnya. Saya ingin berhenti menulis, menatap wajahmu, dan berteriak: Yesus telah mati! Dia memilih kematian yang paling mengerikan untuk membawamu kepada Tuhan! Nasib kita telah diubah! Kamu dan aku tadinya ditakdirkan untuk penghakiman yang mengerikan oleh Tuhan –kita tadinya adalah “orang-orang yang dimurkai” (Efesus 2:3) – tetapi semua itu telah berubah! Kematian tidak lagi menakutkan saya! Saya tidak sabar untuk mati! Terima kasih Yesus!!!

KAU SANGAT INDAH

Tidak hanya saya tidak lagi kotor di hadapan Tuhan. Apa yang Dia lakukan bagi kita tidak hanya membuat kita netral secara roh.

Namun, Dia telah membuat kita benar. Indah. Mereka yang melekat kepada Yesus menjadi indah di mata-Nya.

Aku bersukaria di dalam TUHAN, jiwaku bersorak-sorai di dalam Tuhanku, sebab Ia mengenakan pakaian keselamatan kepadaku dan menyelubungi aku dengan jubah kebenaran, seperti pengantin laki-laki yang mengenakan perhiasan kepala dan seperti pengantin perempuan yang memakai perhiasannya. (Yesaya 61:10)

Dia membuat kita indah, bahkan membandingkan kita dengan seorang pengantin wanita di hari pengantinnya! Saya beroleh kehormatan untuk menikahkan banyak pasangan dan selalu asyik rasanya menyaksikan pengantin pria melihat pengantin wanitanya untuk pertama kalinya. Saya biasanya mendengar kata “wow” selagi dia masuk ke dalam ruangan dengan baju pengantinnya. Dia tahu pengantinnya akan terlihat begitu indah, tetapi ada rasa terkejut yang tulus dalam suaranya dan di raut mukanya saat ia melihat keindahan pengantin wanitanya di hari pernikahan mereka.

Resapi ini dalam-dalam: Tuhan menggunakan gambaran *tersebut* untuk menggambarkan betapa menariknya kita bagi Dia. Dia telah membuat kita *begitu* indah. Sulit untuk membayangkan bagaimana sang Pencipta jagat raya melihat kita dan *begitu* tertarik kepada kita. Beberapa dari kita sudah sangat bergembira hanya karena tahu bahwa Dia tidak membenci kita. Jadi sulit untuk percaya bahwa kita begitu menarik di mata-Nya.

Perlu diingat bahwa ini bukan karena perbuatan kita. Yesus mengambil semua keburukan kita. Tidak seperti kebanyakan pengantin, kita itu lusuh, jelek, dan sama sekali tidak ada persiapan beberapa saat sebelum kita berjalan menuju altar. Namun pengantin pria kita membuat kita menjadi indah di saat kita mengarahkan pandangan kita kepada-Nya dengan iman, dan di saat itu juga kita menjadi pengantin-Nya yang berharga.

Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Tuhan. (2 Korintus 5:21)

Kita sekarang adalah pengantin Kristus tetapi di Alkitab kita juga digambarkan sedang menunggu “pernikahan Anak Domba” dengan penuh persiapan. Pikirkan betapa banyak waktu, uang, dan usaha yang dicurahkan untuk upacara pernikahan kita. Namun pernikahan Anak Domba adalah pernikahan yang diutamakan oleh Firman Tuhan. Olen karena itu *ini* seharusnya adalah pernikahan yang menjadi obsesi kita. Kita adalah pengantin wanita –kita telah diperdamaikan dengan Tuhan dan kita sekarang sedang menikmati hubungan dengan-Nya– tetapi acara pernikahannya masih akan datang.

Dalam Perjanjian Baru ada penekanan antara yang sudah terjadi dan yang belum. Sekarang ini Yesus adalah Raja, tetapi pemerintahannya yang penuh masih akan datang di masa depan. Yesus telah mengalahkan Iblis dengan pukulan yang mematikan, tetapi Dia tidak akan membuang Iblis sampai kedatangan-Nya yang kedua

kali. Kita adalah pengantin Kristus sekarang, tetapi pernikahan yang penuh masih menunggu kedatangan-Nya.

Lalu aku mendengar seperti suara himpunan besar orang banyak, seperti desau air bah dan seperti deru guruh yang hebat, katanya: “Haleluya! Karena Tuhan kita, Yang Mahakuasa, telah menjadi raja. Marilah kita bersukacita dan bersorak-sorai, dan memuliakan Dia! Karena hari perkawinan Anak Domba telah tiba, dan pengantin-Nya telah siap sedia. Dan kepadanya dikaruniakan supaya memakai kain lenan halus yang berkilau-kilauan dan yang putih bersih!” (Lenan halus itu adalah perbuatan-perbuatan yang benar dari orang-orang kudus.) Lalu ia berkata kepadaku: “Tuliskanlah: Berbahagialah mereka yang diundang ke perjamuan kawin Tuhan Domba.” Katanya lagi kepadaku: “Perkataan ini adalah benar, perkataan-perkataan dari Tuhan.” (Wahyu 19:6-9)

Ini adalah takdir bagi semua yang percaya kepada Yesus. Upacara pernikahan akan diikuti dengan Tuhan hidup di dalam kita dengan cara yang kita tidak pernah rasakan sebelumnya. Di masa depan kita yang abadi, tidak akan ada lagi kematian, kesakitan, penyakit, atau tangisan (Wahyu 21:1-4). Waktu kita di bumi ini sebentar dan penuh perjuangan. Waktu kita di langit dan bumi baru akan tak berkesudahan dan penuh kemuliaan.

Jika ini pertama kalinya kamu mengerti apa yang Tuhan telah perbuat bagimu, tetaplah fokus kepada hal ini. Tidak ada gunanya membuat pernikahanmu lebih baik sampai kamu benar dengan Tuhan. Ambillah saat teduh dan bicaralah kepada Penciptamu. Akui semua dosa-dosamu kepada-Nya, mintalah pengampunan. Berterimakasihlah kepada-Nya karena Dia telah mati bagimu. Mintalah kepada-Nya supaya Roh-Nya hidup di dalammu. Berbaliklah dari cara hidupmu yang lama dan ikutlah Dia, hiduplah dari sudut pandang keabadian.

Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan.
(1 Yohanes 1:9)

Jika kamu telah mengetahui kebenaran ini untuk bertahun-tahun, jangan biarkan kabar baik ini menjadi kabar lama. Bahkan sekarang, seharusnya tidak ada suatu apapun di muka bumi yang bisa membuatmu terkesima selain hubunganmu dengan Tuhan.

TIDAK MUNGKIN GAGAL

Bayangkan suatu perlombaan lari 100 meter. Saya berada di blok awal dan saya berlomba dengan ayah saya. Sesaat sebelum perlombaan, jelas sekali bahwa saya akan menang. Alasannya: ayah saya telah meninggal bertahun-tahun yang lalu. Saya tahu kedengarannya agak menakutkan, tapi coba ikuti saja dulu.

Maksud saya adalah nafas kehidupan memberikan kita kelebihan yang luar biasa. Firman Tuhan mengatakan *kita tadinya mati* karena dosa kita, seperti orang-orang lainnya di dunia (Efesus 2:1-3). Bayangkan sejumlah orang hidup berjalan di sekitar sekumpulan mayat; seperti sebuah film zombi rohani. Beginilah bagaimana kita kelihatannya dibandingkan dengan dunia! Kebanyakan orang Kristen senang hanya dengan keliatan sedikit lebih baik dari orang-orang di sekitar mereka. Tetapi perbedaan antara Kristen sejati dan yang non-Kristen bukanlah sekedar akhlak yang agak lebih baik –namun perbedaannya antara yang hidup dan yang mati!

Ambillah waktu untuk meletakkan buku ini dan bacalah Yehezkiel 37:1-14. Percayalah, kamu tidak akan menyesalinya. Di dalam perikop ini, nabi Yehezkiel berdiri di tengah-tengah lembah. Selagi dia melihat sekitarnya, dia melihat bahwa lembah itu dipenuhi dengan tulang-tulang manusia. Tulang-tulang yang kering dan rapuh itu ada di mana-mana. Kemudian Tuhan memerintahkan Yehezkiel untuk bernubuat:

Lalu firman-Nya kepadaku: “Bernubuatlah mengenai tulang-tulang ini dan katakanlah kepadanya: Hai tulang-tulang yang kering, dengarlah firman TUHAN! Beginilah firman Tuhan kepada tulang-tulang ini: Aku memberi nafas hidup di dalammu, supaya kamu hidup kembali. Aku akan memberi urat-urat padamu dan menumbuhkan daging padamu, Aku akan menutupi kamu dengan kulit dan memberikan

kamu nafas hidup, supaya kamu hidup kembali.
Dan kamu akan mengetahui bahwa Akulah
TUHAN. (Yehezkiel 37:4-6)

Segera sesudah dia bernubuat, kedengaranlah suara, kemudian suatu suara berderak-derak, dan tulang-tulang itu bertemu satu sama lain. Selagi dia mengamati-amatinya, lihat, urat-urat muncul dan daging tumbuh padanya, kemudian kulit menutupi tubuh yang tadinya membusuk. Kemudian Tuhan menghembuskan nafas kehidupan kepada tubuh-tubuh itu “sehingga mereka hidup kembali. Mereka menjejakkan kakinya, suatu tentara yang sangat besar.” (ayat 10).

Inilah bedanya antara mereka yang sudah dibuat menjadi hidup di dalam Kristus, dan mereka yang belum. Suatu makhluk yang sudah dihidupkan lawan setumpuk tulang-tulang kering dan rapuh.

Satu bab kemudian, Tuhan menjanjikan lewat Yehezkiel bahwa Dia akan datang kepada umat-Nya untuk menggantikan hati mereka yang keras dengan hati yang taat, dan menaruh Roh-Nya di dalam mereka (Yehezkiel 36:25-27).

Ini membawa kita ke bab pertama dari Kisah Para Rasul di mana para murid Yesus secara ajaib dipenuhi dengan Roh Kudus dan menerima kuasa yang menakjubkan. Orang-orang yang menyaksikan pada saat itu segera melihat perubahan. Petrus kemudian mengatakan kepada mereka bahwa hal yang sama bisa terjadi kepada mereka!

Jawab Petrus kepada mereka: “Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus. Sebab bagi kamulah janji itu dan bagi anak-anakmu dan bagi orang yang masih jauh, yaitu sebanyak yang akan dipanggil oleh Tuhan kita.” (Kisah Para Rasul 2:38-39)

Hari itu 3000 orang dibaptis. Tapi perhatikan kalimat: *bagi kamulah janji itu dan bagi anak-anakmu dan bagi orang yang masih jauh*. Apa yang dialami para murid pada waktu itu –awal dari visi Yehezkiel akan suatu pasukan yang tadinya mati sekarang hidup dan kuat–ditawarkan kepada mereka yang menyaksikan kuasa Roh Kudus di Kisah Para Rasul 2. Dan tawaran ini masih berlaku untuk anak-anak mereka. Tuhan masih memanggil orang-orang untuk datang kepada-Nya. Kamu dan saya bisa memiliki kuasa yang sama yang dialami oleh para murid 2000 tahun yang lalu lewat Roh Kudus.

Jadi pertanyaannya: Apakah Dia di dalammu? Sudahkah kamu memilih untuk “bertobat dan dibaptis” dan “menerima karunia Roh Kudus”? Ingat bahwa inilah bedanya antara yang hidup dan yang mati.

Mungkin saja Tuhan sedang menggunakan pernikahanmu untuk memanggilmu untuk datang kepada-Nya. Mungkin kamu tadinya hanya mencari tips pernikahan saja, tetapi Tuhan memiliki rencana yang lebih besar. Jika kamu percaya akan apa yang Yesus telah perbuat bagimu dan kamu belum melakukan ini, carilah gereja yang

mengajarkan kebenaran Firman Tuhan di mana kamu bisa dibaptis dan diajarkan ajaran Kristus.

Saat Lisa dan saya mulai mencari-cari gagasan untuk buku ini, kami setuju bahwa tidak ada gunanya untuk memberikan gambaran pernikahan yang sehat kepada mereka yang tidak memiliki Roh Kudus. Roh Kudus tidak hanya menaikkan tingkat keberhasilanmu, Dia adalah penentu keberhasilanmu. Ingat, perbedaannya adalah antara yang hidup dan yang mati. Tanpa Roh Kudus, betapa pun baiknya pandanganmu akan pernikahan atau betapa pun kamu menginginkannya, semua itu tidak ada gunanya. Seorang pasangan yang mati tidak bisa membuat pernikahan yang hidup.

Singkat kata: Roh Kudus memindahkan kita dari keadaan yang tidak mungkin ke keadaan di mana gagal itu tidak mungkin. Renungkanlah ayat-ayat berikut, yang oleh beberapa orang dianggap sebagai yang paling penting dalam Alkitab:

Sebab mereka yang hidup menurut daging, memikirkan hal-hal yang dari daging; mereka yang hidup menurut Roh, memikirkan hal-hal yang dari Roh. Karena keinginan daging adalah maut, tetapi keinginan Roh adalah hidup dan damai sejahtera. Sebab keinginan daging adalah perseteruan terhadap Tuhan, karena ia tidak takluk kepada hukum Tuhan; hal ini memang tidak mungkin baginya. Mereka yang hidup dalam daging, tidak mungkin berkenan kepada Tuhan.

Tetapi kamu tidak hidup dalam daging, melainkan dalam Roh, jika memang Roh Tuhan diam di dalam kamu. Tetapi jika orang tidak memiliki Roh Kristus, ia bukan milik Kristus. Tetapi jika Kristus ada di dalam kamu, maka tubuh memang mati karena dosa, tetapi roh adalah kehidupan oleh karena kebenaran. Dan jika Roh Dia, yang telah membangkitkan Yesus dari antara orang mati, diam di dalam kamu, maka Ia, yang telah membangkitkan Kristus Yesus dari antara orang mati, akan menghidupkan juga tubuhmu yang fana itu oleh Roh-Nya, yang diam di dalam kamu.

(Roma 8:5-11)

Perikop ini membuat saya berpikir tentang iklan minuman Gatorade. Dalam iklannya ada pertanyaan, “Apakah Gatorade ada di dalammu?” selagi ditunjukkannya berbagai atlet melakukan gerakan-gerakan menakjubkan dan Gatorade pun keluar sebagai keringat dari pori-pori mereka. Saya suka penggambaran visual akan sesuatu yang memberi kita tenaga begitu kuatnya dari dalam hingga kehadirannya bisa dirasakan dan tidak bisa dibantah. Tentu, Gatorade tidak sebegitu kuatnya, dan saya tidak perlu Gatorade untuk bisa menguasai lapangan bola basket. Tetapi penggambaran ini mengingatkan saya akan penggambaran Roh Kudus dalam Alkitab.

Tuhan menjanjikan bahwa ada sebuah perubahan mendalam—sebuah ciptaan baru (2 Korintus 5:17)— yang terjadi di dalam

setiap mereka yang percaya. Dan perubahan di dalam itu akan menghasilkan perbuatan-perbuatan di luar. Roh Kudus memberi kita kekuatan yang begitu besar dari dalam hingga kehadiran-Nya bisa dirasakan dan tidak bisa dibantah (lihat Galatia 5:22-24). Jika tidak ada perbuatan-perbuatan yang keluar dari hidupmu, kamu harus menanyakan diri kamu sendiri: Apakah Roh Kudus ada di dalammu?

Pohon yang baik hanya bisa menghasilkan buah yang baik (Matius 7:16-20). Dari luapan hatilah keluar ucapan dari mulut (Lukas 6:45). Kehadiran Roh Kudus di hati kitalah yang membuat kita membenci yang jahat dan mencintai yang benar (Roma 8:9-17).

Setelah perubahan mendalam ini terjadi, kamu seperti tidak bisa menahan diri kamu untuk mulai bertindak. Inilah bagaimana seharusnya kehidupan seorang Kristen. Sesuatu yang muncul dari dalam dan menyembur keluar. Saya tidak membuat-buat cinta saya kepada-Nya; saya mencintai-Nya. Saya tidak meyakinkan diri saya untuk melayani-Nya; saya tergerak untuk melayani-Nya. Saya seperti tidak bisa menahan diri saya untuk mengasihi orang dan berkorban bagi yang miskin. Ada suatu keinginan di dalam saya untuk melakukan hal-hal tersebut, dan setiap serat tubuh saya dengan sendirinya menindaklanjuti keinginan ini. Saya membenci nafsu birahi. Saya membenci kesombongan. Saya membenci *kebencian*, dan itu semua terjadi secara alamiah. Itulah saya apa adanya. Saya tidak lagi melihat hukum-Nya sebagai beban, saya mengucap syukur kepada Tuhan untuk itu. Saya telah menjadi budak kebenaran, dan saya menyukai itu!

Tetapi syukurlah kepada Tuhan! Dahulu memang kamu hamba dosa, tetapi sekarang kamu *dengan segenap hati* telah mentaati pengajaran yang telah diteruskan kepadamu. Kamu telah dimerdekakan dari dosa dan menjadi hamba kebenaran. (Roma 6:17-18, penegasan ditambahkan)

Beberapa orang percaya saat ini berharap mereka hidup di zaman Perjanjian Lama supaya mereka bisa merasakan kuasa Tuhan di bait suci. Beberapa orang percaya lainnya berharap mereka hidup semasa Yesus melayani di muka bumi supaya mereka bisa berbicara kepada Yesus dan melihat mukjizat-mukjizat-Nya. Namun Yesus berkata bahwa apa yang kita miliki sekarang ini lebih baik dari kedua harapan itu.

Namun benar yang Kukatakan ini kepadamu: *Adalah lebih berguna bagi kamu, jika Aku pergi.* Sebab jikalau Aku tidak pergi, Penghibur itu tidak akan datang kepadamu, tetapi jikalau Aku pergi, Aku akan mengutus Dia kepadamu. (Yohanes 16:7, penegasan ditambahkan)

Jika kamu ingin bisa berjalan bersama Yesus atau merasakan kuasa Tuhan di bait suci, maka ada yang salah dengan pengertian dan pengalamanmu dengan Roh Kudus.

Kita hidup di masa yang menakjubkan dalam sejarah manusia. Di masa ini Roh Kudus berdiam di dalam orang percaya dan itu bukanlah pengganti murahan untuk bait suci atau Yesus. Malahan,

firman Tuhan mengajarkan bahwa apa yang kita miliki lebih baik dari yang dimiliki orang-orang percaya sebelum kita. Tuhan tidak hanya beserta kita, Dia ada di dalam kita! Inilah kenapa orang menggeleng-gelengkan kepala karena tidak percaya saat orang Kristen mengaku-aku memiliki kuasa Roh Kudus tetapi menampilkan pernikahan yang lemah dan tidak penuh kasih.

Saat Roh Kudus benar-benar ada di dalam kita, maka kuasa-Nya akan *nyata* dalam pernikahan kita. Saya lelah membaca statistik baru yang menyatakan bahwa tidak ada bedanya antara pernikahan orang Kristen dan non-Kristen. Pemecahannya bukanlah dari mencoba lebih keras atau melakukan strategi yang tepat, melainkan lewat kuasa Roh Kudus yang menyembur dari dalam hati kita, hingga ke pernikahan kita, dan ke setiap aspek kehidupan kita.

PERAN KITA DALAM KISAH-NYA

Pernahkah kamu memikirkan kenyataan bahwa kamu memiliki peran dalam kisah Tuhan? Ambil satu langkah lebih maju. Pernahkah kamu terkagum-kagum akan hal berikut? Tuhan menciptakan dunia dan manusia memberontak terhadap Tuhan. Jadi Tuhan mengirimkan para nabi untuk memperingatkan umat-Nya, para imam untuk bersyafaat bagi umat-Nya, dan para raja untuk memimpin umat-Nya, tetapi hanya sedikit yang berbalik kepada Tuhan. Jadi akhirnya Tuhan mengirimkan Anak-Nya untuk membimbing umat-Nya, tetapi hanya sedikit yang mendengarkan-Nya. Kemudian Yesus mati untuk membayar dosa-dosa manusia, bangkit dari kubur, dan naik ke surga di mana Dia memerintah

bersama Bapa. Saat Dia meninggalkan bumi, Yesus mengirimkan Roh Kudus untuk diam di dalam setiap orang percaya untuk memperkuat mereka untuk terus melakukan misi Yesus di bumi.

Jadi sebelum akhir dari sejarah manusia, saat sang Juruselamat dan Hakim kembali untuk menyelamatkan dan menghakimi, kamu dilahirkan. Kamu sekarang dipanggil oleh Tuhan untuk menampilkan kuasa Roh Kudus lewat cara kamu hidup. Misi kamu adalah untuk melakukan ini sampai Dia memanggilmu pulang atau Dia kembali untuk mengakhiri sejarah manusia, dan kamu akan diberi upah –oleh Tuhan yang menciptakanmu, Anak yang mati bagimu, dan Roh yang memperkuatmu– karena telah memberikan dunia gambaran yang tepat tentang kasih-Nya. Semua ini berpuncak pada pernikahan Anak Domba, di mana kamu akan bergabung dengan seluruh orang percaya dari segala masa sebagai sang pengantin wanita dan menikah dengan satu-satunya Raja yang benar, yang dengan-Nya kamu akan hidup dan memerintah selamanya.

Inilah kisah di mana kita dipanggil untuk menjadi bagian di dalamnya. Setiap dari kita memainkan peranan kecil namun penting. Pernikahan kita juga memainkan peranan penting dalam rencana besar-Nya. Kita dipanggil untuk menggambarkan suatu pernikahan yang begitu menarik sehingga orang-orang rindu untuk pernikahan yang akan datang dengan Kristus. Tuhan memanggil kita untuk menampilkan cinta dan kerendahan hati Kristus lewat pernikahan kita. Kita akan melihat lebih lanjut seperti apa gambarannya nanti. Untuk sekarang ini, pertimbangkan hal ini: pernikahanmu yang sekarang memainkan peranan dalam rencana abadi Tuhan.

Sebagian dari peranan kita sebagai orang Kristen adalah untuk memberi tahu orang tentang kisah Tuhan. Setiap dari kita harus secara berkala memberitahu orang tentang siapa Yesus dan apa yang telah Dia perbuat. Ini penting, dan kita tidak pernah boleh malu akan Yesus (Matius 10:32-33). Namun, *memberitakan Injil* dan *menampilkan Injil* adalah dua hal berbeda.

Sebenarnya, menampilkan Injil adalah tujuan dari gereja –gereja ada untuk menampilkan sifat-sifat Tuhan. Kita bisa berbicara tentang pengampunan Kristus, tetapi di dalam gerejalah kita *menampilkan* pengampunan Kristus. Yesus membasuh kaki para murid-Nya, kemudian Dia berbalik dan mengatakan kepada untuk melakukan yang sama (Yohanes 13:14-15). Kita harus meneladani perbuatan Yesus supaya dunia bisa melihat Dia.

Pertimbangkan hal berikut: ungkapan “satu sama lain” disebutkan 59 kali di Perjanjian Baru. Lima puluh sembilan kali para penulis Perjanjian Baru memberikan kita perintah yang tidak bisa kita taati tanpa adanya anggota lain dari tubuh Kristus dan menunjukkan sifat Tuhan. Tidak mungkin “satu sama lain” dilakukan kepada diri sendiri; tidak mungkin “satu sama lain” dilakukan di dalam hatimu saja. Perintah kepada “satu sama lain” ini mengharuskan kita untuk *menampilkan* Injil dengan orang lain.

Selagi Yesus di muka bumi, Dia menyatakan Tuhan kepada dunia. Tetapi sekarang Dia telah membentuk gereja, memberikan kita misi-Nya, dan memperkuat kita dengan Roh Kudus. Adalah tugas kita untuk menyatakan Tuhan kepada dunia dengan bagaimana kita hidup bersama. Bahkan, Yesus berkata bahwa kepaduan pengikut-

Nya akan menegaskan kepada dunia bahwa Dia dikirim oleh Tuhan. Saya tidak sedang membesar-besarkan, lihatlah Yohanes 17:20-23.

Memperlihatkan Tuhan kepada dunia adalah tujuan gereja, dan itu juga adalah tujuan pernikahan. Orang seharusnya bisa melihat bagaimana saya melayani istri saya dan secara sekilas melihat kerendahan hati yang Kristus tunjukkan. Siapapun yang melihat Lisa dengan suka cita mengikuti kepemimpinan saya seharusnya bisa lebih mengerti bagaimana gereja mengikuti Kristus karena hormat dan percaya akan Dia. Tuhan menciptakan pernikahan untuk menjadi gambar yang menampilkan Kristus kepada dunia.

Inti dari semua ini adalah untuk mengaskan bahwa taruhannya lebih besar dari sekedar pernikahanmu. Keindahan Injil-lah yang menjadi taruhannya.

PERNIKAHAN & KELEMAHAN -Lisa

Dengan mudahnya saya berkata bahwa saya ingin menjadi seperti Kristus. Saya langsung berpikir tentang kasih-Nya, kebaikan-Nya, kuasa kesembuhan-Nya, dan pengajaran-Nya –semua hal yang saya rindu untuk teladani. Tetapi saya terguncang oleh sifat-sifat Kristus yang lainnya: kerendahan hati, pengorbanan, pengampunan, dan penderitaan. Ini adalah hal-hal yang sulit untuk diteladani, hal-hal yang kita hindari.

Inilah alasannya Yesus memerintahkan orang untuk memikirkan masak-masak jika ingin mengikut-Nya. Saat begitu banyak orang berkumpul untuk melihat dan mendengarkan-Nya, Dia tahu

bahwa banyak yang datang hanya untuk melihat pertunjukan saja. Mereka tidak ingin mendengar Yesus berkata, “sangkalilah dirimu sendiri, pikullah *salib*mu, dan ikutlah Aku.” Banyak yang tidak siap untuk mendengar Yesus berkata bahwa kecuali mereka bersedia melepaskan segala sesuatu yang ada pada mereka, mereka tidak layak untuk menjadi murid-Nya (Lukas 14:33). Yesus ingin setiap orang memikirkan kembali semangat mereka bagi-Nya.

Sesungguhnya seorang hamba tidaklah lebih tinggi dari pada tuannya. (Yohanes 13:16)

Kenapa kita, sebagai hamba Kristus, beranggapan bahwa hidup kita akan bebas dari pengorbanan dan penderitaan? Jika Yesus memberikan hidup-Nya, maka kita pun harus siap untuk melakukan yang sama. Dia memberikan kita teladan untuk kita ikuti. Yohanes berkata, “Barangsiapa mengatakan, bahwa ia ada di dalam Dia, ia wajib hidup sama seperti Kristus telah hidup.” (1 Yohanes 2:6). Mengaku sebagai Kristen tidak ada artinya jika kita tidak menerima *sepenuhnya* keserupaan dengan Kristus.

Bayangkan dirimu duduk di antara kerumunan yang kepada mereka Yesus sedang berfirman. Kamu mungkin datang untuk mendengarkan-Nya karena putus asa atau hanya ikut-ikutan. Tetapi selagi kamu mendengarkan-Nya, rohmu melompat. Tiba-tiba kamu mendengar-Nya berkata, “Barangsiapa tidak memikul salibnya dan mengikut Aku, ia tidak dapat menjadi murid-Ku” (Lukas 14:27). Apakah kamu akan melakukannya?

Di tengah-tengah pernikahan yang menyenangkan maukah kamu mengarahkan pandanganmu kepada sang Pemberi berkat, dan bukan kepada berkatnya? Di tengah-tengah pernikahan yang sulit maukah kamu menderita demi kebenaran? Apakah kamu mau meneladani contoh Kristus, untuk hidup dengan cara yang *sepadan* dengan panggilan Tuhan kepadamu (Efesus 4:1)? Kamu telah dipanggil untuk menjadi seperti Kristus dan puji Tuhan Dia tidak memanggil kita untuk menjadi sesuatu yang Dia tidak bisa lakukan sepenuhnya dalam kita. Kamu mungkin tidak *merasa* serupa dengan Kristus, tetapi kamu telah *dipanggil* untuk itu.

Saya tidak mengerti kenapa kita harus selalu merasa baik atau kuat atau bisa atau siap. Sering kali, kita tahu jalan yang harus kita ambil—baik dalam pernikahan maupun dalam aspek kehidupan lainnya—tetapi tidak melakukannya karena kita “merasa tidak ingin”.

Jika ada suatu hal yang saya tahu pasti, yaitu adalah bahwa perasaan tidak bisa dipercaya. Tidak untuk sedetik pun. Terlalu sering, perasaan hanya berdasarkan persepsi, kepentingan diri sendiri, ketakutan, dan emosi sesaat.

Suatu saat saya melihat sebuah stiker bumper yang berbunyi, “Jangan percayai semua yang kamu pikirkan.” Saya tahu—itu hanyalah stiker bumper. Tetapi maknanya tetaplah mendalam. Kamu mungkin *berpikir* kamu lemah. Kamu mungkin *berpikir* tidak ada harapan. Kamu mungkin *berpikir* bahwa kamu seharusnya selalu merasa ingin mematuhi Tuhan, tetapi kamu tidak seharusnya mempercayai semua yang kamu pikirkan.

Tetapi jawab Tuhan kepadaku: “Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna.” Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku. Karena itu aku senang dan rela di dalam kelemahan, di dalam siksaan, di dalam kesukaran, di dalam penganiayaan dan kesesakan oleh karena Kristus. Sebab jika aku lemah, maka aku kuat. (2 Korintus 12:9-10)

Saya pikir begitu menakjubkan bahwa di saat kita lemah dan putus asa *justru* kasih karunia Tuhan menjadi sangat cukup. Fakta bahwa kuasa Tuhan begitu hebat sehingga Paulus memilih untuk bermegah atas kelemahannya daripada hancur di dalamnya –pemikiran jenis inilah yang seharusnya mengubah kita secara mendalam.

Sering kali kita mengenali kelemahan kita, tetapi kita gagal untuk mengenali apa yang Tuhan bisa capai lewat kelemahan kita. Itu adalah titik menyerah bagi kebanyakan orang yang mengaku mengenal Tuhan yang Maha Kuasa. “Saya tidak sanggup lagi” adalah pernyataan yang konyol bagi mereka yang mengenal Tuhan; itu bahkan tidak boleh ada di dalam kosa kata kita. “Saya tidak bisa” seharusnya diganti dengan “Saya bisa melakukan segala perkara di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku” (Filipi 4:13). Kelemahan harusnya membuat kita berserah kepada Kristus dengan cara yang sebelumnya kita tidak pernah lakukan, untuk berteriak kepada Dia yang juga mengenal kelemahan, yang sudah dicobai

dalam berbagai cara, yang mengenal dorongan untuk menyerah, tetapi terus maju dan meneruskan jalan-Nya sendiri.

Sebab Imam Besar yang kita punya, bukanlah imam besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita, sebaliknya sama dengan kita, Ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa.

(Ibrani 4:15)

Saat kamu lemah, Dia kuat. Saat kamu mau menyerah, Dia akan menunjukkan kepadamu bagaimana supaya tetap setia.

Inti dari Injil adalah kemenangan. Kemenangan atas penghakiman. Kemenangan atas kematian. Kemenangan atas dosa.

Dengarkan baik-baik, karena saya takut kehilangan kamu yang sudah mengalami begitu banyak kekalahan, sehingga secara tidak sadar kamu berhenti percaya bahwa kemenangan itu mungkin. Setiap orang memiliki pilihan untuk berpikir dan bertindak dan menanggapi seturut dengan Injil. Memang benar bahwa sebuah pernikahan bisa gagal karena satu pihak tidak mau melakukan itu. Tetapi juga sangat mungkin untuk sebuah pernikahan bertumbuh pesat karena satu orang yang mengabdikan diri untuk melakukan itu. Kemenangan yang utama adalah mengetahui bahwa kamu *telah* menghormati Kristus apapun resikonya, dan hati nuranimu pun tenang di hadirat-Nya.

Ingatlah selalu akan Dia, yang tekun menanggung bantahan yang sehebat itu terhadap diri-Nya dari

pihak orang-orang berdosa, supaya jangan kamu menjadi lemah dan putus asa. Dalam pergumulan kamu melawan dosa kamu belum sampai mencururkan darah. (Ibrani 12:3-4)

Beberapa dari orang dengan kepribadian yang paling indah dan penuh dengan Roh Kudus yang saya kenal telah mengalami rasa sakit yang mendalam dalam pernikahan mereka. Tidak hanya itu saja. Saya juga telah menyaksikan bagaimana orang-orang yang sama ini mengalami kekariban yang begitu mendalam dengan Juruselamat mereka selagi mereka bergumul dengan rasa sakit, pengampunan, dan kerendahan hati. Paulus mendorong kita, “Janganlah kita jemu-jemu berbuat baik, karena apabila sudah datang waktunya, kita akan menuai, jika kita tidak menjadi lemah.” (Galatia 6:9). Saya telah melihat bagaimana orang-orang hebat ini menuai hasilnya yaitu menjadi pancaran kasih Kristus. Damai sejahtera dan suka cita yang meluap dari hidup mereka adalah kesaksian hidup bahwa memang, kasih karunia Tuhan benar-benar cukup bagi mereka.

Hati saya rindu untuk melihat umat Tuhan hidup di dalam kuasa dan kemenangan Injil. Kita harus berhenti meremehkan Tuhan! Petrus mengingatkan kita bahwa “Karena kuasa ilahi-Nya telah menganugerahkan kepada kita *segala sesuatu yang berguna untuk hidup yang saleh*” (2 Petrus 1:3, penegasan ditambahkan). Ya, di luar dari Kristus, kita itu lemah dan berdosa. Tetapi di dalam Kristus kita memiliki semua yang kita butuhkan untuk bisa hidup secara ilahi. Petrus berkata kepada semua orang:

Justru karena itu kamu harus dengan sungguh-sungguh berusaha untuk menambahkan kepada imanmu kebajikan, dan kepada kebajikan pengetahuan, dan kepada pengetahuan penguasaan diri, kepada penguasaan diri ketekunan, dan kepada ketekunan kesalehan, dan kepada kesalehan kasih akan saudara-saudara, dan kepada kasih akan saudara-saudara kasih akan semua orang. Sebab apabila semuanya itu ada padamu dengan berlimpah-limpah, kamu akan dibuatnya menjadi giat dan berhasil dalam pengenalanmu akan Yesus Kristus, Tuhan kita. (2 Petrus 1:5-8)

Sangat mungkin untuk menjadi malas dan tidak berbuah dalam pengenalan kita akan Kristus. Saya tidak mau itu. Saya harap kamu juga tidak mau.

Saya terus berpikir bahwa satu-satunya cara untuk sifat baik kita “bertambah”, atau keserupaan kita dengan Kristus “bertambah”, adalah dengan menambahkan waktu dan usaha kita dalam mengejar-Nya. Menambahkan waktu doa kita. Ini sulit. Saya sadari bahwa ada banyak hal yang menuntut perhatian kita. Kadang saya merasa bahwa sebentar lagi kedagingan saya akan muncul. Saya bisa menikmati saat teduh bersama Yesus selama satu atau dua hari, bahkan seminggu! Tetapi kemudian pergumulan di dalam mulai muncul. Semakin saya menjauh dari Roh Kudus, semakin saya menjadi lemah rohani. Jika saya ingin menjadi seperti Kristus, saya harus benar-benar tetap dekat dengan Kristus. Saya harus ingat akan apa yang Yesus katakan,

Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu. Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya. Kamu adalah sahabat-Ku, jikalau kamu berbuat apa yang Kuperintahkan kepadamu. (Yohanes 15:12-14)

Kasih yang membawa Kristus ke kayu salib bukanlah kasih yang mudah dan tanpa rasa sakit. Bahkan, Dia menderita dan bergumul dengan Bapa kalau-kalau ada jalan lain. Kasih yang ajaib menuntut harga yang mahal. Kita ingin pernikahan kita diisi dengan kasih, tetapi mungkin kita telah lupa bahwa cara terbaik untuk mencapai itu adalah dengan menampilkan injil. Berikanlah hidupmu untuk suami atau istrimu, tetapi terutama, untuk Kristus. Apakah kamu rela untuk mati? Yesus berkata kepada kita, sekarang juga, di saat ini: “Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku.” (Lukas 9:23)

KESIMPULAN

Hidup adalah Yesus. Kita tidak hidup untuk menceritakan kisah kita, melainkan kisah-Nya. Kita di sini untuk hidup dalam kisah-Nya, bukan kisah kita.

Apakah arti hidupmu? Hidupmu itu sama seperti uap yang sebentar saja kelihatan lalu lenyap.
(Yakobus 4:14)

Jadi bagaimana kamu akan menghabiskan hidupmu yang seperti uap itu? Dan bagaimana kamu akan menghabiskan sebagian dari uap yang kita sebut pernikahan itu? Akankah kamu hidup memikirkan dirimu sendiri? Atau akankah kamu hidup untuk membawa kemuliaan dengan segenap usahamu bagi Tuhan yang satu-satunya layak menerima kemuliaan? Kamu memiliki peranan dalam kisah-Nya. Pernikahanmu ada peranannya juga. Tetapi semuanya itu—hidupmu, pernikahanmu— akan menjadi tidak berarti kecuali kamu menghabiskannya untuk kemuliaan-Nya.

Saya telah dicintai, dikejar, dan diselamatkan oleh Tuhan yang Maha Kuasa. Dia memberikan hidup-Nya di kayu salib untuk membawa saya kepada Tuhan, dan Dia sekarang mengisi saya dengan Roh Kudus-Nya. Suatu hari saya akan diangkat oleh Yesus masuk ke dalam keabadian yang penuh kemuliaan. Tetapi untuk sekarang ini saya sedang dalam misi untuk memberitakan kisah-Nya kepada orang lain. Semua kebenaran ini membuat hidup saya sangat berbeda dari orang yang tidak mempercayai semua ini.

Kristus datang supaya kita “memiliki hidup dan memilikinya dalam kelimpahan” (Yohanes 10:19). Saat kita diisi dengan hidup-Nya yang melimpah, kita pun meluap. Kita begitu berkelimpahan sehingga bisa memberi kepada orang lain. Inilah seharusnya bagaimana pernikahan itu: kita mendapatkan jati diri dan kepuasan di dalam Kristus, kita diisi supaya berkelimpahan dalam buah-

buah Roh, lalu kita menuangkan kasih, suka cita, damai, kesabaran, dan kelembahlembutan kepada pasangan kita. Tuhan mengisi kita dengan begitu penuh sehingga kita tidak mengeluh saat orang lain tidak memenuhi kebutuhan-kebutuhan kita. Dia memberikan kita kebaikan lebih banyak dari yang kita bisa tangani. Kita habiskan hidup kita untuk memberkati orang lain dengan berkat-berkat yang kita terima.

TUHAN adalah gembalaku, takkan kekurangan aku. (Mazmur 23:1)

LAKUKAN SESUATU

Kita baru saja mempelajari banyak hal. Walaupun kita masih belum sampai ke hal-hal yang praktis dalam hal bagaimana pernikahanmu harusnya berjalan, kami telah memberikanmu banyak hal yang harus kamu pikirkan dalam hal bagaimana Injil seharusnya mengubah pernikahanmu. Sekarang saatnya untuk menanggapi.

HABISKAN WAKTU BERSAMA TUHAN

- ◆ *Temukanlah tempat di mana kamu tidak bisa diganggu dan bisa berdiam di dalam hadirat-Nya.*
- ◆ *Berbicaralah secara jujur kepada Tuhan tentang ketakutanmu akan pernikahanmu, rasa bersalah dari masa lalumu, ketidakpercayaanmu akan Dia –apapun juga. Buka semua kartumu.*

- ◆ *Lalu habiskanlah waktu mengucap syukur kepada-Nya untuk kuasa Injil, untuk kuasa-Nya dalam kelemahanmu. Berterima kasihlah untuk pemberian cuma-cuma, kasih karunia yang berkuasa untuk mengubah hidup.*

BUATLAH DAFTAR INJIL

- ◆ *Buatah daftar hal-hal yang Yesus telah perbuat bagimu. Apa yang telah Dia lakukan? Apa akibatnya dari semua ini? Bagaimana hidupmu berubah lewat apa yang Dia telah perbuat? Ini seharusnya bukan daftar yang pendek!*
- ◆ *Lalu buatlah daftar bagaimana Injil seharusnya mengubah pernikahanmu. Bagaimana contoh pengorbanan Yesus mempengaruhi kamu dalam kamu berhubungan dengan pasanganmu? Bagaimana karunia Roh Kudus menghidupkan kembali pernikahanmu? Masukkan secara garis besar (misal “ini memberi saya kekuatan saat saya sedang malas melayani”) dan langkah-langkah spesifik (misal “ini memungkinkan saya untuk berbicara dengan lemah lembut kepada pasangan saya saat _____”)*



Belajar untuk Berselisih dengan Baik

PERNIKAHAN DARI SUDUT PANDANG TELADAN KRISTUS

Kita tinggal di masa di mana orang Kristen perlu diberi tahu bahwa kita ini seharusnya hidup seperti Kristus. Aneh sekali. Yang paling gila adalah bahwa banyak orang yang menentang hal ini. Orang “Kristen” dengan pintarnya mencoba dengan berbagai cara menjelaskan kenapa para pengikut Yesus, seorang hamba yang menderita, seharusnya hidup bak para raja. Sejujurnya saya tidak berharap kamu untuk menerima pernyataan saya (yang tampak begitu sulit dipercaya) bahwa orang Kristen seharusnya hidup seperti Kristus. Saya menyarankan kamu untuk membaca Perjanjian Baru dan membuat kesimpulanmu sendiri.

Untungnya ini bukanlah pergumulan yang baru. Yohanes telah menyadari bahwa para orang percaya perlu diingatkan bahwa

“barangsiapa mengatakan, bahwa ia ada di dalam Dia, ia wajib hidup sama seperti Kristus telah hidup” (1 Yohanes 2:6). Paulus menemukan masalah ini saat dia memilih untuk menderita seperti Kristus sementara para “rasul” jadi-jadian memilih untuk hidup dengan kehormatan dan kekayaan. Dia harus mengingatkan para orang percaya di Korintus, “teladanilah aku, sama seperti aku juga meneladani Kristus” (1 Korintus 11:1). Perhatikan sarkasme dari Paulus selagi dia menunjukkan betapa dia dan rasul-rasul lainnya, yang meneladani Yesus, terlihat berbeda dibandingkan para orang percaya yang memilih untuk mengikut para pengajar-pengajar palsu di dalam kemewahan:

Kamu telah kenyang, kamu telah menjadi kaya, tanpa kami kamu telah menjadi raja. Ah, alangkah baiknya kalau benar demikian, bahwa kamu telah menjadi raja, sehingga kamipun turut menjadi raja dengan kamu. Sebab, menurut pendapatku, Tuhan memberikan kepada kami, para rasul, tempat yang paling rendah, sama seperti orang-orang yang telah dijatuhi hukuman mati, sebab kami telah menjadi tontonan bagi dunia, bagi malaikat-malaikat dan bagi manusia. Kami bodoh oleh karena Kristus, tetapi kamu arif dalam Kristus. Kami lemah, tetapi kamu kuat. Kamu mulia, tetapi kami hina. Sampai pada saat ini kami lapar, haus, telanjang, dipukul dan hidup mengembara, kami melakukan pekerjaan tangan yang berat. Kalau kami dimaki, kami

memberkati; kalau kami dianiaya, kami sabar; kalau kami difitnah, kami tetap menjawab dengan ramah; kami telah menjadi sama dengan sampah dunia, sama dengan kotoran dari segala sesuatu, sampai pada saat ini. Sebab itu aku menasihatkan kamu: turutilah teladanku! (1 Korintus 4:8-13, 16)

Yesus dengan jelas menyatakan bahwa mengikut Dia berarti –perhatikan ini– meneladani Dia. Orang Kristen mati-matian menemukan cara baru untuk “mengikut Kristus” tanpa harus menjadi serupa dengan Dia. Kita mengajarkan bahwa walaupun Yesus membiarkan hak-haknya diinjak-injak, kita harus berjuang untuk hak-hak kita. Kita mengajarkan bahwa walaupun Yesus hidup sederhana, kita punya hak untuk hidup dengan mewah (beberapa lebih suka menggunakan istilah “nyaman”). Bahkan saat kita mengajarkan bahwa Yesus ditolak dunia, kita malah mengejar ketenaran. Pernahkah kamu membayangkan berapa banyak pengikut Yesus di Twitter jika Yesus punya Twitter? Atau berapa banyak “jempol” di posting-posting Facebook-Nya jika Dia punya Facebook?

Jikalau dunia membenci kamu, ingatlah bahwa ia telah lebih dahulu membenci Aku dari pada kamu... Ingatlah apa yang telah Kukatakan kepadamu: Seorang hamba tidaklah lebih tinggi dari pada tuannya. Jikalau mereka telah menganiaya Aku, mereka juga akan menganiaya kamu; jikalau

mereka telah menuruti firman-Ku, mereka juga akan menuruti perkataanmu. (Yohanes 15:18,20)

Carilah sendiri pernyataan-pernyataan Yesus berikut jika kamu masih kurang yakin: Matius 7:13-23, 8:18-22, 10:16-39, 19:23-30, 25:31-46; Markus 8:34-38, 10:24-45, 13:9-13; Lukas 6:20-49, 9:21-27, 12:49-53, 13:22-30, 14:26-35, 17:22-37, 18:18-30, 21:10-19; Yohanes 6:52-69, 15:18-25, 16:1-4, 16:33.

Yesus tidak hanya berbicara soal penderitaan-Nya, tetapi juga penderitaan yang akan dihadapi para pengikut-Nya. Dengan kita membaca Kisah Para Rasul, kita melihat bahwa orang Kristen mula-mula menderita percis seperti dinubuatkan Yesus. Mereka sepertinya tidak menganggap penderitaan ini mengagetkan; malahan, mereka melihat penderitaan mereka dibandingkan dengan penderitaan Yesus (1 Petrus 3:13-18). Bahkan, Petrus memberitahu kepada kita apa yang seharusnya kita harapkan:

Saudara-saudara yang kekasih, janganlah kamu heran akan nyala api siksaan yang datang kepadamu sebagai ujian, seolah-olah ada sesuatu yang luar biasa terjadi atas kamu. Sebaliknya, bersukacitalah, sesuai dengan bagian yang kamu dapat dalam penderitaan Kristus, supaya kamu juga boleh bergembira dan bersukacita pada waktu Ia menyatakan kemuliaan-Nya. (1 Petrus 4:12-13)

Dari Kisah Para Rasul hingga Wahyu, kamu akan menemukan bahwa para rasul mengulangi ajaran-ajaran Kristus yang sama.

Intinya adalah jelas-jelas di seluruh Perjanjian Baru semua pengikut Kristus diharuskan untuk menjadi serupa dengan Kristus. Dan lewat karunia yang tak ternilai, yaitu Roh Kudus, yang Tuhan berikan, kita pun diberikan kemampuan dan keinginan untuk menjadi seperti Kristus. Pertanyaan kemudian adalah apakah kita ingin benar-benar seperti Dia.

MAUKAH KAMU RENDAH HATI SEPERTI YESUS?

Kita tidak punya waktu dalam buku ini untuk melihat satu-satu sifat Yesus, jadi kita hanya akan fokus kepada satu sifat saja. Lisa dan saya percaya bahwa lebih dari sifat Yesus yang lainnya, kerendahan hati-Nya adalah kunci ke pernikahan yang sehat. Jika dua orang bertekad untuk meniru kerendahan hati Yesus, maka semuanya akan beres sendiri. Benar-benar begitu sederhananya. Perselisihan memuncak saat kita mau menjadi yang menang daripada kita mau menjadi seperti Kristus. Sangat mudah untuk dibutakan di tengah panasnya perselisihan. Dalam sekejap kita hanya mau menang sendiri, bahkan jika artinya kita harus melakukan dosa. Pihak yang menang argumen biasanya yang bertindak kurang seperti Kristus.

Setiap pernikahan pasti ada masa marah dan kegagalan yang sementara. Tetapi kamu harus tetapkan tujuanmu. Mana yang paling penting: menang argumen atau bertindak seperti Kristus? Bahkan di tengah-tengah panasnya perselisihan, kita seharusnya berpikir apakah kita bertindak seperti Kristus atau tidak.

Saya akui: saya suka menang. Saat saya kalah dalam olah raga, saya jadi sulit tidur. Saya bisa tidak tidur karena memikirkan apa yang seharusnya bisa saya lakukan supaya menang. Saya benci kalah. Saat saya kalah argumen, saya memikirkan hal apa yang seharusnya saya ucapkan. Rasanya begitu menyenangkan bisa mengatakan sesuatu yang mendiamkan lawanmu.

Salah satu perselisihan pertama saya dengan Lisa adalah mengenai golf miniatur. Kami sedang berbicara di telepon tentang kegiatan yang bisa kami lakukan pada jumat malam. Kami berencana untuk pergi dengan dua pasangan lainnya dan dia menyarankan supaya kami bermain golf miniatur. Saya bilang kepadanya bahwa itu bukan pilihan terbaik karena mereka tidak membolehkan enam orang bermain bersamaan. Kita harus dibagi menjadi dua kelompok. Lalu dia pun menjawab, “Itu aneh. Kamu yakin? Itu *ga* masuk akal.”

Seorang yang bijak tidak akan menjawab balik, tetapi saya mencoba menjelaskan kenapa masuk akal jika dua kelompok akan bisa lebih cepat daripada satu kelompok. Dia jelaskan bahwa dia tidak mengerti dan berkata bahwa saya salah. Sekali lagi, seorang yang bijak tidak akan menjawab balik. Seorang yang rendah hati tidak peduli soal menang kalah. Saya memilih jalan yang bodoh dan sombong. Saya teruskan dengan mengirimkan sebuah diagram yang menjelaskan kecepatan bermain antara satu kelompok dengan dua kelompok lewat fax ke tempat kerjanya. Itu kekanak-kanakan. Saya malah membuat masalah lebih parah, tetapi saya menang argumen.

Selama tahun-tahun pernikahan kami, kami berselisih tentang Monopoli, Scrabble, Taboo, Settlers of Catan, ukuran otak saya,

Mariah Carey, Santa Claus –macam-macam *deb*. Kami juga pernah berselisih tentang perkara yang lebih serius tentang bagaimana mendisiplinkan anak-anak kami, menggunakan uang kami, dan menghabiskan waktu kami. Kita tidak selalu berselisih, tetapi ada waktunya kami berselisih. Kami berdua manusia, dan kami berdua ingin menang. Saya kira yang begitu tidak hanya kami.

Satu ayat yang membuat kami tidak lupa daratan dalam hal ini, lebih dari ayat-ayat lainnya, adalah Yakobus 4:6: “Tuhan menentang orang yang congkak, tetapi mengasihani orang yang rendah hati.”

Bagi kita yang selalu ingin menang apapun caranya, ayat ini harusnya adalah suatu peringatan yang sangat keras. Hanya orang bodoh yang mau ditentang Tuhan demi kemenangan apapun. Renungkan ini baik-baik: Tuhan secara aktif menentang orang yang congkak. Kecongkakan yang dibutuhkan untuk menang argumen dan mengalahkan “lawanmu” hanya akan memberikanmu lawan baru: Tuhan.

Bisakah kamu bayangkan hal yang lebih buruk daripada menjadi lawan Tuhan? Tuhan berada dipihak yang rendah hati. Dia mencurahkan kasih karunia-Nya kepada yang rendah hati. Kita semua mau menang, tetapi apakah kita siap untuk melepaskan kasih karunia Tuhan dan menjadi lawan-Nya? Dan saat itu terjadi, apakah kamu sudah benar-benar menang? Tidak ada yang lebih baik daripada mendapatkan kasih karunia Tuhan yang berkelimpahan dalam hidup kita, dan tidak ada yang lebih buruk dari menghadapi Tuhan sebagai lawan kita.

SIAPA YANG MAU MENJADI SEPERTI YESUS?

Setiap hari, dunia membombardir kita dengan pesan-pesan tentang kekuasaan, kemandirian, dan kendali. Yesus mengatakan yang sebaliknya: menyangkali diri sendiri.

namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Tuhan yang telah mengasihi aku dan menyerahkan dirinya untuk aku. (Galatia 2:20)

Ini bukan mengikut Yesus untuk kelas atas, SKS tambahan, atau program akselerasi. Inilah yang namanya mengikut Yesus –menyangkali diri sendiri dan menjadi seperti Kristus. Supaya orang-orang mau “masuk Kristen”, kita sering kali tidak mengatakan sepenuhnya tentang mengikut Yesus. Kita ingin orang mengikut Yesus, tetapi seperti seorang sales murahan, kita menyodorkan keuntungan-keuntungannya tanpa menjelaskan harga yang harus dibayar. Kita memberitahu kepada mereka tentang janji Yesus akan hidup kekal dan pengampunan, tetapi kita tidak bilang apa-apa soal pertobatan dan ketaatan. Kita menghindari janji Tuhan bahwa kita akan mengalami penganiayaan. Saat kita melakukan ini, kita membuat Injil menjadi murahan. Indahnya injil adalah bahwa Kristus begitu berharga sehingga kita dengan suka cita mengorbankan segala sesuatu untuk mendapatkan-Nya. Dia begitu indah sehingga bodoh sekali jika kita sampai menolak untuk menjadi seperti Dia.

Lalu Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: “Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku. Karena barangsiapa mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan memperolehnya. (Matius 16:24-25)

Malahan segala sesuatu kuanggap rugi, karena pengenalan akan Kristus Yesus, Tuhanku, lebih mulia dari pada semuanya. Oleh karena Dialah aku telah melepaskan semuanya itu dan menganggapnya sampah, supaya aku memperoleh Kristus, dan berada dalam Dia bukan dengan kebenaranku sendiri karena mentaati hukum Taurat, melainkan dengan kebenaran karena kepercayaan kepada Kristus, yaitu kebenaran yang Tuhan anugerahkan berdasarkan kepercayaan. Yang kukehendaki ialah mengenal Dia dan kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaan-Nya, di mana aku menjadi serupa dengan Dia dalam kematian-Nya, supaya aku akhirnya beroleh kebangkitan dari antara orang mati. (Filipi 3:8-11)

Baptisan harusnya menggambarkan kematian dan penguburan kita dengan Kristus. Seorang Kristen yang muncul dari air menggambarkan suatu kebangkitan –dibawa kembali dari kubur

dengan hidup baru, jati diri baru (lihat Roma 6:1-10). Masalahnya adalah mungkin saja kamu belum menyangkali diri. Kamu tidak pernah benar-benar mati terhadap diri sendiri. Bayangkan tubuhmu tergantung tanpa nafas kehidupan di kayu salib. Paulus menyatakan jelas-jelas bahwa inilah yang terjadi kepada mereka yang adalah kepunyaan Kristus –“Karena kita tahu, bahwa manusia lama kita telah turut disalibkan” (Roma 6:6). Inilah arti mengikut Yesus. Kita mengatakan kepada Tuhan bahwa kita tidak lagi ingin hidup bagi diri kita sendiri. Kita mau Dia mengambil alih. Malahan kita menginginkan seorang Tuan. Tidak seperti Adam dan Hawa di taman Firdaus, kita ingin tunduk kepada hukum Tuhan. Kita berserah dengan suka cita. Kita senang melihat hidup kita menjadi milik-Nya.

Sebab *kamu telah mati* dan hidupmu tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Tuhan. Apabila *Kristus, yang adalah hidup kita*, menyatakan diri kelak, kamupun akan menyatakan diri bersama dengan Dia dalam kemuliaan. (Kolose 3:3-4, penegasan ditambahkan)

MENERJEMAHKAN YESUS

Beberapa tahun lalu, saya berkotbah lewat seorang penerjemah di Brazil. Setelah salah satu pernyataan saya diterjemahkan, semua orang tertawa terbahak-bahak. Biasanya ini tanda yang baik, tapi kali ini, saya tidak mengatakan apapun yang lucu! Jelas sekali ada

yang tidak benar dengan terjemahannya. Kemudian muncul pikiran: penerjemah ini bisa saja bilang sesuka hati dia, dan saya tidak akan tahu bedanya. Dia bisa saja membuat-buat kata-kata sendiri dan saya tidak sadar!

Terkadang kita bisa seperti penerjemah yang meracau. Tugas kita adalah untuk hidup seperti Kristus dan memberitakan pesan-Nya ke seluruh dunia, tetapi kita malahan melakukan dan mengatakan apa yang kita inginkan. Kita seharusnya menjadi duta Kristus dan berbicara atas nama-Nya.

Jadi kami ini adalah utusan-utusan Kristus, seakan-akan Tuhan menasihati kamu dengan perantaraan kami; dalam nama Kristus kami meminta kepadamu: berilah dirimu didamaikan dengan Tuhan. (2 Korintus 5:20)

Bukannya dengan suara yang menggelegar dari langit, Tuhan memilih untuk berbicara lewat kita, para duta-Nya. Dan Dia memilih pernikahan sebagai papan iklan untuk mengumumkan pesan-Nya. Jadi Dia memanggil kita untuk menampilkan pernikahan yang mewakili Dia dengan tepat.

Perikop yang paling terkenal soal pernikahan adalah Efesus 5. Di dalam perikop inilah rasul Paulus menjelaskan bahwa hubungan pernikahan kita seharusnya mencerminkan hubungan antara Kristus dan gereja. Di perikop ini jugalah dia menggambarkan peran kita dalam pernikahan. Ada perdebatan soal ayat-ayat ini. Ada yang mengambil penggambaran peran-peran ini secara harafiah, dan

ada yang percaya bahwa perintah ini khusus pada masa dan budaya tertentu sehingga tidak lagi berlaku sekarang.

Suatu hal yang saya pelajari di seminari adalah bahwa untuk setiap masalah, selalu ada dua sisi. Ada cendikiawan di kedua sisi yang lebih pintar dari saya. Jadi yang terbaik yang saya bisa lakukan adalah untuk belajar, berdoa, menilik hati, dan membuat keputusan. Tujuan saya adalah untuk berdiri di hadapan Tuhan dan bisa berkata, “Saya berdoa dan mempelajari perikop ini. Saya mencoba mengabaikan keinginan pribadi saya dan menafsirkannya sebaik yang saya bisa. Saya percaya inilah yang dimaksudkan, jadi saya melakukan yang terbaik untuk hidup berdasarkan itu.” Saya juga mencoba untuk memegang pandangan saya dengan kerendahan hati, sehingga saya bisa menerima penafsiran yang lebih baik di masa depan dari Tuhan lewat belajar, berdoa, dan menilik hati.

Setelah Lisa dan saya mempelajari perikop ini dan perdebatan yang ada selama bertahun-tahun, pengertian terbaik kami adalah bahwa ayat-ayat ini haruslah diartikan secara harafiah dan kita turuti seperti apa yang tertulis. Kami menyimpulkan bahwa Tuhan telah memanggil para suami untuk memimpin dengan kerendahan hati dan melayani istri mereka dengan kerelaan untuk berkorban. Mereka harus menolong istri mereka menyiapkan diri saat istri mereka bertemu Tuhan. Kami percaya bahwa Tuhan telah memanggil para istri untuk mengikuti suami mereka dan mendorong mereka dalam usaha mereka untuk mengikut Tuhan.

Kami melihat ketaatan pada perintah-perintah ini sebagai suatu kesempatan yang unik untuk menunjukkan kepada dunia bagaimana

indahnyanya untuk mengikuti suatu kepemimpinan yang ilahi. Kita hidup di masa di mana kebanyakan orang tidak mempercayai dan tidak menyukai wewenang, dan itu merambah sampai menjadi ketidakbersediaan untuk dipimpin oleh Yesus. Saya bertanya-tanya kira-kira seberapa banyak dari hal tersebut disebabkan secara langsung oleh keburukan dari begitu banyak pernikahan “Kristen”. Dan saya juga bertanya-tanya jika hal itu bisa berubah jika pernikahan kita lebih mirip seperti penggambaran indah dari perikop tersebut.

karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh. Karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah isteri kepada suami dalam segala sesuatu.

Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman, supaya dengan demikian Ia menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat kudus dan tidak bercela. Demikian juga suami harus mengasihi isterinya sama seperti tubuhnya sendiri: Siapa yang mengasihi isterinya mengasihi dirinya sendiri.

Sebab tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi mengasuhnya dan merawatinya, sama seperti Kristus terhadap jemaat, karena kita adalah anggota tubuh-Nya. Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Rahasia ini besar, tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan jemaat. Bagaimanapun juga, bagi kamu masing-masing berlaku: kasihilah isterimu seperti dirimu sendiri dan isteri hendaklah menghormati suaminya. (Efesus 5:22-33)

Perikop ini berbicara kepada suami dan istri. Saya memulai dengan bagian yang berbicara kepada para suami, kemudian Lisa yang akan berbicara soal bagian yang berbicara kepada para istri.

MENGASIHI DENGAN JANTAN

Hai suami, kasihilah isterimu. Bagaimana? Sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya. Saya diberikan suatu tugas yang luar biasa. Saya harus menjadi Yesus. Kasih saya harus mengingatkan Lisa akan kasih Kristus. Semakin lama, semakin dia harus merasa dia sedang menikah dengan Yesus. Saya harus berkorban tanpa pamrih sehingga pengorbanan saya mengingatkan dia akan pengorbanan Yesus di salib. Saya harus memiliki standar kesucian yang begitu tinggi sehingga dia tidak punya alasan untuk meragukan kesetiaan saya. Sama seperti dia

tidak akan pernah berpikir bahwa Yesus membohongi dia, dia pun harus memiliki rasa percaya yang sama bahwa janji yang saya buat kepada dia tidak akan pernah goyah.

Bertahun-tahun ada beberapa wanita yang berkata kepada saya bahwa saat mereka melihat peran yang diberikan kepada suami dan istri dalam Alkitab, peran suami jauh lebih mudah. Masak *sib?* Apakah kita membaca perikop yang sama? Saya mengerti bahwa perintah Paulus kepada istri sulit untuk diikuti. Tetapi perintah untuk *mengasibi seperti Kristus mengasibi* bukanlah hal yang mudah. Peran kita sepertinya sama-sama tidak mungkin. Puji Tuhan ada Roh Kudus!

Firman Tuhan mengajarkan kepada para suami untuk mengasibi istri mereka *seperti Kristus mengasibi jemaat*. Coba pikirkan. Yesus tidak duduk-duduk di surga sambil mengatakan perasaan-Nya kepadamu. Cinta-Nya melampaui kata-kata dan perasaan. Yesus hanya mengutamakan tindakan. Yang penting adalah pengorbanan. Jauh bahkan sebelum kamu lahir, Dia telah mengejarmu –dengan gencar! Dia meninggalkan kemuliaan dan kenyamanan surga demi kamu. Dia menanggung penderitaan dan penghinaan demi kamu. Kita bisa selamat dari murka Tuhan karena Dia. Tidak ada yang bisa mengasihimu lebih dari Dia atau menanggung penderitaan yang lebih demi kamu. Dia tidak hanya duduk-duduk di surga sambil mengkritik kamu. Dia dengan penuh semangat mengejar kamu.

Dan Dia memerintahkan para suami untuk mengikuti teladan-Nya.

Kita tidak bisa menampilkan kasih Kristus tanpa pengorbanan. Yesus “menyerahkan diri-Nya sendiri” kepada jemaat. Ini berbicara soal kematian-Nya. Tidak ada yang Dia tahan-tahan untuk pengantin-Nya.

Bahkan selagi saya menulis ini, saya terpukul oleh betapa masih jauhnya saya dari standar Yesus. Saya mencoba membayangkan bagaimana jadinya jika saya benar-benar mengikuti teladan-Nya. Walau beberapa hal menjadi semakin lebih mudah dalam kehidupan seorang pengikut Yesus, hal ini sepertinya tidak. Ada kalanya saya ragu kalau saya bisa secara terus menerus berkorban tanpa pamrih. Ini membutuhkan penyangkalan diri setiap saatnya. Standar Yesus benar-benar luar biasa dan perintah Efesus 5:25 bisa terasa berlebihan.

Inilah kenapa saya selalu mengingatkan diri saya akan kuasa Roh Kudus. Perintah ini membutuhkan suatu kekuatan luar biasa, dan itulah yang Tuhan berikan kepada kita lewat Roh Kudus.

Bagian dari masalahnya adalah pengorbanan saya bagi istri saya terlihat begitu sepele jika dibandingkan dengan pengorbanan Yesus: mengganti popok, melakukan tugas rumah, memakan makanan yang istri saya suka –hal-hal ini terlihat begitu tidak penting dibandingkan dengan kayu salib. Memalukan sekali bahwa saya bergumul hanya untuk melakukan hal-hal ini. Sepertinya hal-hal yang lebih besar terlihat lebih mudah, seperti rela ditembak demi dia. Atau mendorong dia dari kereta yang melaju (karena Lisa suka bermain di rel kereta). Mungkin saya bisa mengumpulkan keberanian untuk suatu momen pengorbanaan yang luar biasa.

Tetapi saya harus melihat gambaran lengkapnya. Ini tidak hanya soal pengorbanan, besar atau kecil. Ini soal karakter. Ini soal tidak memikirkan kepentingan diri sendiri dan terus memikirkan kepentingan orang lain. Ini soal menjadi seperti Kristus.

Kita harus mengingat kenapa Kristus melakukan pengorbanan yang Dia lakukan:

...untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman, supaya dengan demikian Ia menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat kudus dan tidak bercela. (Efesus 5:26-27)

Kenapa Yesus mengorbankan diri-Nya bagi jemaat? Karena Dia menyiapkan kita untuk bertemu dengan Tuhan. Tanpa pengorbanan-Nya, maka pertemuan kita dengan Tuhan akan sangat mengerikan. Tuhan akan melihat betapa berdosa kita dan mengirim kita ke tempat yang mengerikan. Tetapi Yesus mengubah semua itu. Dia menyucikan kita supaya kita bisa berdiri di hadapan Tuhan “dengan cemerlang tanpa cacat”. Itulah hal yang paling penuh kasih yang Dia telah lakukan bagi kita.

Jika kamu mau mengasihi seperti Kristus, maka kamu haruslah peduli dengan pengudusan istrimu.

Walaupun Yesus telah mengambil segala dosa-dosanya di kayu salib, kamu tetap punya tanggung jawab. Kamu harus mengasihi, memimpin, dan berkorban sedemikian rupa hingga istrimu mengalami pengudusan. Hal yang paling penuh kasih yang bisa kamu lakukan adalah memimpin istrimu untuk semakin dekat kepada Yesus, menjadi seperti Dia.

Secara praktisnya, ini berarti mengingatkan dia untuk bersaat teduh bersama Tuhan. Berkorbanlah supaya dia bisa ada saat teduh bersama Tuhan. Ini berarti untuk mengingatkan dia untuk tidak mengasihi dunia atau hal-hal duniawai. Arahkan pandangannya kepada hal-hal yang abadi. Ini berarti membimbingnya kepada tindakan kasih yang berujung pada imbalan abadi. Hai suami, apakah kamu telah memikirkan peran sebagai suami dari sudut pandang ini? Ini luar biasa.

BUTUH MOTIVASI?

Saya adalah orang yang sangat berpusat pada diri sendiri. Ada kalanya saya tidak bisa berhenti memikirkan diri sendiri. Menariknya, Efesus 5 menjelaskan kepada kita bagaimana kita bisa menggunakan ini untuk keuntungan kita. Paulus mengatakan kita untuk mengasihi istri kita sebagai tubuh kita sendiri (ayat 28-29). Kita tidak perlu mengingatkan diri sendiri untuk “mengasuh dan merawat” tubuh kita. Kita melakukan ini secara alamiah. Analogi Paulus mengajarkan kita untuk melihat istri kita sebagai perpajangan dari tubuh kita.

Kemudian Paulus membuat pernyataan yang mencengangkan. Pernyataan yang begitu mengejutkan dan sulit dipercaya sehingga saya masih berdoa supaya Tuhan memberikan saya iman untuk percaya sepenuh hati. Ikuti logika dari perikop ini:

Demikian juga suami harus mengasihi isterinya sama seperti tubuhnya sendiri: Siapa yang mengasihi isterinya mengasihi dirinya sendiri. Sebab tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi mengasuhnya dan merawatnya, sama seperti Kristus terhadap jemaat, karena kita adalah anggota tubuh-Nya. (Efesus 5:28-30)

Kenapa suami harus mengasihi istri seperti tubuhnya sendiri? Karena itulah yang Kristus lakukan bagi kita. Dia “mengasuh dan merawat” kita karena “*kita adalah anggota dari tubuh-Nya.*” Perhatikan itu! Yesus mengasihi saya seperti saya mengasihi diri saya sendiri. Renungkan itu dalam-dalam. Apakah kamu percaya itu? Apakah kamu percaya bahwa Anak Tuhan mengasihimu seperti anggota tubuh-Nya sendiri? Kamu harusnya berkelimpahan dengan suka cita sekarang! Coba ambil beberapa waktu dan resapi ini dalam-dalam dan ucapkan syukur kepada Tuhan untuk kebenaran yang ajaib ini.

Saat kita sungguh-sungguh mempercayai kebenaran ini dan merenungkannya, kita mulai mengerti kenapa Daud sampai menulis, “Tuhan adalah Gembalaku, *takkan kekurangan aku*” (Mazmur 23:1, penegasan ditambahkan). Daud tidak butuh apa-apa. Kita juga

tidak. Tidak ada yang lebih buruk daripada suami yang selalu butuh ini itu. Jika Yesus mengasihi kita seperti anggota tubuh-Nya sendiri, maka apalagi yang kita perlukan? Inilah mengapa Daud mengatakan “pialaku penuh melimpah” (Mazmur 23:5).

Apakah kita kekurangan? Atau berkelimpahan? Saat kita merenungkan segala kekayaan yang kita miliki dalam Kristus, kita tidak bisa menampung semua itu. Bayangkan sebuah hidangan Natal di mana kamu sudah makan begitu banyak, bahkan satu gigitan lagi saja tidak bisa. Kamu meminta orang-orang lain untuk memakan sisanya karena kamu sudah kekenyangan. Inilah harusnya bagaimana hidup kita. Kita penuh dalam Kristus. Lebih dari penuh. Melimpah bahkan. Jadi kita sekarang memberikan kepada orang-orang di sekitar kita kelimpahan kasih, damai, suka cita, dan hidup yang kita miliki.

Inilah rancangan bagi pernikahan:

1. Kita menjadi berkelimpahan oleh kasih Kristus kepada kita.
2. Jadi kita mencurahkan kepada istri kita kasih yang kita terima dari Tuhan.
3. Lalu, orang begitu terheran dengan cinta kita yang luar biasa kepada istri kita.
4. Sebagai hasilnya, kita mempunyai kesempatan untuk bercerita kepada mereka tentang kasih Kristus yang mendorong kita untuk mengasihi istri kita.

Sedihnya, sangat sedikit pernikahan yang seperti ini. Jarang sekali orang terkagum-kagum pada pernikahan Kristen. Satu-satunya yang mengagetkan adalah pernikahan kita tidak ada bedanya dengan pernikahan orang tidak percaya. Saya rasa seharusnya aneh sekali jika ada seseorang yang mengaku memiliki Roh Tuhan di dalam mereka namun hidup mereka tidak ada bedanya dari orang dunia.

Tetapi semua ini bisa berubah. Dimulai dengan engkau bersuka cita karena dianggap sebagai anggota tubuh Kristus.

Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! Sekali lagi
kukatakan: Bersukacitalah! (Filipi 4:4)

Ambillah waktu untuk bersuka cita di dalam Kristus. Lakukan dengan sungguh-sungguh. Tidak ada wanita yang mau dipimpin oleh seorang pria yang tak memiliki suka cita. Biarkan Kristus mengisimu sehingga kamu memiliki banyak untuk diberikan kepada istrimu. Temukan rasa aman dan berhargamu dalam jati dirimu sebagai anak Tuhan, anggota tubuh Kristus. Dia “mengasuh dan merawat” kamu, sehingga kamu bisa melakukan yang sama bagi istrimu.

Inilah yang seharusnya menjadi motivasi kita. Suka cita kita di dalam Dia memotivasi kita untuk mengikuti teladan-Nya. Renungkan bagaimana Yesus membasuh kaki para murid-Nya dan kemudian memerintahkan mereka untuk melakukan yang sama satu sama lainnya. Dia tidak meminta mereka untuk membasuh kaki-Nya, tetapi satu sama lainnya. Seperti Yesus merawat kamu, kamu harus merawat istrimu.

PERNIKAHAN & KERENDAHAN HATI - Lisa

Kerendahan hati begitu indah, bukan? Namun begitu sulit. Karena kita terlalu mengasihi diri kita sendiri, maka menganggap yang lain *lebih utama daripada dirinya sendiri* (Filipi 2:3) menjadi suatu pergumulan bagi kita.

Suatu ketika saya memutuskan untuk memperhatikan kapan saja saya merasa panas yang kian memuncak di dalam. Kamu tahu *khan* perasaan saat seseorang menyinggungmu, memotong kamu saat bicara, membuat kamu menunggu terlalu lama, tidak bilang “maaf” atau “terima kasih”, uang kembalian yang kurang, atau bersikap tidak sopan dalam hal lainnya. Saya mencatat berapa kali hati saya memanas dan saya menjadi sangat disadarkan. Memilih kerendahan hati adalah suatu *perjuangan*. Kita harus berjuang untuk benar-benar *berselimutkan* kerendahan hati.

Sebab itu aku menasihatkan kamu, aku, orang yang dipenjarakan karena Tuhan, supaya hidupmu sebagai orang-orang yang telah dipanggil berpadanan dengan panggilan itu. Hendaklah kamu *selalu rendah hati*, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu. Dan berusaha memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera. (Efesus 4:1-3, penegasan ditambahkan)

Dan *kamu semua, rendahkanlah dirimu* seorang terhadap yang lain, sebab: “Tuhan menentang orang yang congkak, tetapi mengasihani orang yang rendah hati.” (1 Petrus 5:5, penegasan ditambahkan)

Ini sungguh sangat berbeda dari yang ingin kita lakukan. Ini sungguh sangat berbeda dari cara pikir dunia. Kamu tidak akan menemukan majalah di kios majalah dengan artikel-artikel yang mendorong kamu untuk menunjukkan kerendahan hati. Sebaliknya, kita begitu jenuh dengan pesan-pesan tentang kekuasaan, kemandirian, dan kendali. Kita dibombardir dengan nasihat supaya kita mendengar kata hati kita, untuk melakukan apa yang kita ingin lakukan. Penegasan yang terus menerus dari dunia dan keinginan hati kita membuat kita mudah percaya bahwa kita berhak untuk diperlakukan dengan suatu cara tertentu. Bahwa kita tidak perlu mendengarkan siapapun untuk mengatakan kepada kita apa yang perlu kita lakukan; bukankah kita ini kuat dan mandiri?

Sungguh menakutkan betapa mudahnya untuk kita berpikir seperti dunia tanpa menyadarinya. Saya sangat terganggu bahwa kebanyakan dari hal-hal yang kita pikirkan adalah hal-hal duniawi. Pemikiran kita bisa begitu menjauh dari kebenaran-kebenaran firman Tuhan! Pikirkan berapa lama kamu biasanya habiskan waktu dalam seminggu untuk menonton televisi dan film, membaca majalah, main internet, dan terlibat dalam sosial media. Sekarang bandingkan itu dengan waktu yang kamu habiskan dengan firman Tuhan dan doa. Menyeramkan?

Saya bukannya mencoba membuat kamu merasa bersalah dan kemudian kamu merasa seperti seorang pecundang. Tetapi saya ingin menyadarkan kamu. Kita *akan* bergumul dengan pola pikir duniawi jika kita tidak hati-hati dan menjaga diri dari pengaruh dunia. Pernah tidak kamu kembali dari sebuah retreat rohani dan merasa begitu rohani, hanya saja perasaan itu tidak bertahan lama setelah kamu kembali ke “dunia nyata”? Kenapa ini bisa terjadi? Karena tiba-tiba pikiranmu dibombardir dengan dunia yang sama sekali kosong akan Yesus. Kamu telah mengisi dirimu secara rohani, dan sekarang dunia sedang menggodamu untuk mengikuti kedaginganmu.

Janganlah kamu mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya. Jikalau orang mengasihi dunia, maka kasih akan Bapa tidak ada di dalam orang itu. Sebab semua yang ada di dalam dunia, yaitu keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup, bukanlah berasal dari Bapa, melainkan dari dunia. (1 Yohanes 2:15-16)

Hati-hatilah, supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus. (Kolose 2:8)

Musuh kita itu cerdik. Dengan halus si jahat menguasai kita, dia berbohong kepada kita tentang segala sesuatu, dan terutama tentang apa yang harusnya menjadi “hak” kita. Dia ingin kita berpikir begitu

tinggi tentang diri kita sendiri sehingga kerendahan hati dianggap sebagai bahan tertawaan. Semua ajaran duniawi adalah kebohongan yang enak didengar.

Berikut adalah tempat paling mudah untuk memulai perjuangan untuk menjaga pikiran kita:

Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan. (Amsal 4:23)

Jika keinginan saya adalah untuk menunjukkan kerendahan hati Yesus, saya butuh asupan Firman Tuhan yang terus menerus untuk bisa melakukannya. Saya begitu lemah sehingga saya harus fokus kepada teladan-Nya, dan terus menerus berdoa supaya Roh Kudus memampukan saya untuk hidup bagi-Nya.

Ada pertempuran yang harus kita hadapi setiap harinya. Ada senjata yang harus kita angkat dan gunakan untuk menjaga diri sendiri –setiap harinya. Untuk hidup di dunia ini dan tidak membiarkan diri kita ditakut-takuti dan digoda oleh pikiran duniawi, kita harus sungguh-sungguh berjuang dan berjaga-jaga.

Berjaga-jagalah! Berdirilah dengan teguh dalam iman! Bersikaplah sebagai laki-laki! Dan tetap kuat! (1 Korintus 16:13)

Saudara-saudaraku yang kekasih, aku menasihati kamu, supaya sebagai pendatang dan perantau, kamu menjauhkan diri dari keinginan-keinginan daging yang berjuang melawan jiwa. (1 Petrus 2:11)

Jika kita tidak menyadari pertempuran yang terus menerus dan mulai untuk berjuang dengan gigih, maka kecongkakan akan semakin merasuk ke hati yang sudah terlebih dahulu egois dan merusak kehidupan dan pernikahan kita.

Saya telah berbicara dan memberikan konseling kepada banyak wanita dengan pernikahan yang bermasalah. Sering kali saya menangis bersama mereka. Dan saya bisa katakan bahwa apapun situasinya, siapapun pihak yang salah, betapapun buruknya situasi terlihat, para wanita ini menanggapi dengan dua cara: dengan kecongkakan atau kerendahan hati. Mereka semua menunjukkan emosi, menangis, menanggung rasa sakit, dan sangat bergumul. Tetapi beberapa dari wanita ini memilih untuk menanggapi dengan kecongkakan, dan beberapa lainnya berjuang melawan keinginan pribadi dan menanggapi dengan kerendahan hati.

Orang yang congkak selalu membela diri, marah, menyalahkan orang lain, dan hanya fokus kepada diri sendiri. Mereka selalu berpikir bahwa masalahnya bukanlah pada diri mereka melainkan pada orang lainnya. Injil bukanlah fokus mereka; bukan tujuan mereka.

Orang yang rendah hati menyadari keberdosaan mereka, lebih peduli untuk menghormati Tuhan daripada mempertahankan yang mereka anggap sebagai hak mereka, dan mencoba –oleh kasih karunia Tuhan– untuk fokus kepada Injil dan tujuannya.

Saya ingat duduk berhadapan depan Reisha saat pernikahannya sedang mengalami kehancuran. Suaminya mengkhianatinya dan

pada suatu ketika bahkan dia pergi meninggalkannya. Sepertinya pada akhirnya dia mau kembali dan mencoba untuk berdamai dengan Reisha, dan Reisha bergumul. Dia melihat saya tepat di mata dan berkata, “Saya tidak mencintainya. Saya tidak punya perasaan apa-apa untuk dia.”

Tetapi pernyataannya sehabis itu mengagetkan saya, “Tetapi saya mencintai Tuhan, dan saya akan melakukan apapun karena saya mencintai-Nya. Itu tidak apa-apa *khan?* Untuk melakukan semua ini demi cinta saya kepada Tuhan, dan bukan untuk suami saya?” Sejujurnya, saat itu, saya dilanda begitu banyak pikiran. Kasih karunia Tuhan yang memenuhi hati Reisha membuat saya terdiam. Saya benar-benar tersentuh akan keinginannya untuk menghormati Tuhan dan mentaati yang dia percaya Tuhan minta dia lakukan. Cintanya untuk Tuhan membuat dia bersedia untuk melakukan apapun, terlepas bagaimana perasaannya, dan terlepas berapa banyak orang yang bilang bahwa dia berhak untuk yang “lebih baik”.

Dan puji Tuhan, pernikahannya benar-benar dipulihkan. Ini adalah salah satu pertama kalinya saya menyaksikan kekuatan dari kerendahan hati dan sungguh tidak bisa disangkal. Melihat Tuhan bekerja seperti itu sungguh mengubah cara kita melihat segala sesuatu. Berapa banyak orang yang membiarkan kecongkakannya menghalangi sesuatu yang indah yang Tuhan hendak lakukan?

Kita perlu ingat bahwa Tuhan secara aktif menjadi lawan kita setiap kali kita menjadi congkak (Yakobus 4:6). Kamu mungkin berpikir kamu sedang melawan pasanganmu, tetapi pada akhirnya Tuhanlah

yang menjadi lawanmu, dan kamu sedang memancing perlawanan dari-Nya.

Tuhan selalu menyukai kerendahan hati. Selalu. Dan Dia mencurahkan kasih karunia dengan melimpah kepada mereka yang rendah hati. Lihatlah perselisihan dengan pasanganmu dengan sudut pandang ini. Tidak penting apa yang dia katakan atau lakukan. Pertanyaannya adalah apakah kamu mau merasakan perlawanan Tuhan atau kasih karunia Tuhan. Apakah lebih penting bagimu untuk menjadi benar? Atau untuk melakukan yang benar?

Beberapa hari yang lalu saya berbicara dengan seorang teman yang bergumul dengan kecongkakan. Dia berkata, "Jika saya minta maaf atau mundur atau menunjukkan kerendahan hati, maka dia akan merasa dia telah menang." Terserah kamu mau bilang apa, tetapi kita semua pasti telah punya pikiran yang sama walaupun kita tidak mau mengakuinya. Dia bahkan menyadari bahwa ini menjauhkan dia dari Tuhan. Saya menyemangatnya dan mengingatkan bahwa pada akhirnya kita harus berserah kepada Tuhan.

Kita tahu perasaan yang tidak enak itu saat kita merasa kita tidak bisa bilang, "Saya minta maaf". Kecongkakan menutupi seluruh tubuh dan pikiranmu. Hanya ada satu hal yang bisa membuat kamu untuk melakukan hal yang benar di saat itu: kebutuhanmu yang sangat mendalam untuk menjadi benar di hadapan Tuhan. Apalagi yang lebih penting? Saya bahkan akan bilang bahwa jika ini tidak memotivasi kamu untuk membuang kecongkakanmu, mungkin waktunya untuk kamu mengecek benar-benar hubungan kamu dengan Tuhan.

Keangkuhan merendahkan orang, tetapi orang yang rendah hati, menerima pujian. (Amsal 29:23)

Tetapi kepada orang inilah Aku memandang: kepada orang yang tertindas (rendah hati) dan patah semangatnya dan yang gentar kepada firman-Ku. (Yesaya 66:2)

Kecongkakan mendahului kehancuran, dan tinggi hati mendahului kejatuhan. (Amsal 16:18)

Apabila Ia menghadapi pencemooh, maka Iapun mencemooh, tetapi orang yang rendah hati dikasihani-Nya. (Amsal 3:34)

TUHAN itu tinggi, namun Ia melihat orang yang hina (rendah hati), dan mengenal orang yang sombong dari jauh. (Mazmur 138:6)

Saat saya melihat seseorang menunjukkan kerendahan hati, saya menunjukkannya kepada anak-anak saya, “Bukankah itu sangat indah?” Saya ingin mereka menyadarinya. Saya ingin mereka belajar dari itu. Saya ingin mereka menyadari bahwa Tuhan selalu berfirman bahwa kerendahan hati itu indah. Saya juga ingin mereka mengerti bahwa saat kita berperilaku rendah hati, kita sedang mengikuti teladan Yesus.

Begitu banyak pernikahan runtuh karena kurangnya kerendahan hati. Sebagai orang percaya, bukankah itu agak menyedihkan? Kita

berjuang demi kendali dan kesetaraan, sehingga terjebak dalam perebutan kekuasaan bukannya pelayanan kasih Yesus yang penuh pengorbanan.

Begitu banyak wanita fokus kepada apa arti *tidak* tunduk pada suami sehingga mereka tidak pernah memahami apa sebenarnya arti *tunduk* pada suami.

Bertahun-tahun, saya mengajar kelas untuk para wanita di gereja kamu tentang bagaimana menjadi seorang istri yang ilahi. Butuh waktu yang lama, namun akhirnya saya menyadari bahwa jika kita benar-benar orang yang rendah hati, maka kita tidak perlu kelas seperti itu. Mungkin kita terlalu banyak memikirkan soal menjadi istri dan kurang memikirkan siapa kita seharusnya di dalam Kristus menurut teladan-Nya. Di balik semua permasalahan dan pembicaraan ada suatu pencerahan yang sederhana bahwa dengan menjadi serupa dengan Kristus akan menyelesaikan banyak masalah kita.

Harus ada pembicaraan yang sehat tentang peran suami istri dalam suatu pernikahan. Tentu kita ingin mengerti se jelas mungkin apa yang dikatakan Firman Tuhan. Saya tidak mau menghindari pembicaraan itu, tetapi ini pendapat saya sebagai seorang istri: tidak ada cara yang lebih baik untuk menjadi berbeda dari orang yang tidak percaya selain dengan menunjukkan ketundukan kita kepada suami kita dengan hormat. Kita menunjukkan iman kita kepada Kristus dan Firman Tuhan dengan kita melaksanakan perintah-Nya untuk “tunduk kepada suami, seperti kepada Tuhan.” Sudah pasti ini sangat bertentangan dengan budaya di Amerika. Tetapi

kenyataannya, jika kita ingin benar-benar mengikut Yesus, maka kita tidak akan cocok dengan budaya duniawi.

Berikut adalah beberapa prinsip yang baik yang bisa kita renungkan tentang ketundukan:

1. Saat kita tunduk, kita dengan hormat tunduk kepada peran yang diberikan Tuhan bukan kepada kesempurnaan. Dengan kata lain, suami kita akan berbuat kesalahan. Mereka tidak akan selalu “layak” untuk menjadi pemimpin di mata kita, tetapi Tuhan selalu layak untuk kita taati termasuk dalam hal ketundukan pada suami. Dan karena perintah untuk tunduk datangnya dari Tuhan, ketundukan kita pada akhirnya adalah kepada Tuhan.
2. Ketundukan kita kepada Tuhan haruslah mutlak. Kita tidak diperintahkan untuk tunduk kepada suami kita jika mereka meminta kita untuk berdosa (mabuk, berbohong, menipu soal pajak, menonton pornografi, dll). “Kita harus lebih taat kepada Tuhan dari pada kepada manusia!” (Kisah Para Rasul 5:29)
3. Kita dirancang untuk menolong suami kita, dan untuk mencapai lebih banyak lagi bersama-sama! Tuhan mengatakan bahwa “tidak baik” kalau manusia itu sendirian saja, oleh karenanya Dia menciptakan seorang penolong yang sepadang bagi Adam (Kejadian 2:18). Terimalah peran yang Tuhan sudah berikan

kepadamu. Bagikan kepada suamimu pemahamanmu, hikmatmu, dan sudut pandangmu. Tetapi juga berikan dia kebebasan untuk bergerak dan memimpin ke arah di mana dia merasa Tuhan membimbing.

4. Tidak ada tempat yang lebih aman daripada di dalam kehendak Tuhan. Jika kita tahu Tuhan memerintahkan kita untuk tunduk kepada suami, kita pun mengikuti perintah-Nya, walaupun mungkin kita khawatir. Pada akhirnya, banyak wanita mendapatkan diri melawan Tuhan, bukan suami mereka. Dan itulah kenapa begitu banyak wanita tidak bahagia. Tuhan telah merancang setiap aspek pernikahan dengan hati-hati, dan kita harus belajar untuk percaya kepada-Nya.
5. Pengertian tunduk akan suami menurut Firman Tuhan tidak berarti suami kita sama seperti Tuhan. Jika seorang wanita dianiaya oleh suaminya, maka dia tidak perlu ragu-ragu untuk melibatkan pihak yang berwenang supaya suaminya ditindak. Tetapi saya juga ingin mendorong para istri untuk percaya bahwa Tuhan bisa memulihkan bahkan situasi yang tampaknya tidak ada harapan.

Pada akhirnya, kita mempercayakan diri kita kepada Tuhan.

Cukup mengejutkan bahwa Yesus sendiri dengan rela tunduk kepada Bapa untuk mencapai tujuan-Nya. Saat saya digoda untuk mengeluh atau bertanya kenapa wanita diberikan peran

tunduk kepada suami, saya diingatkan bahwa sang Juruselamat sendiri berkata, “Aku tidak berbuat apa-apa dari diri-Ku sendiri” (Yohanes 8:28) dan “Sebab Aku telah turun dari sorga bukan untuk melakukan kehendak-Ku, tetapi untuk melakukan kehendak Dia yang telah mengutus Aku” (Yohanes 6:38).

Ketundukan itu indah saat kita menyadari bahwa kita sedang meniru Kristus. Walaupun Dia sesungguhnya berhak untuk segala kemuliaan, tetapi Dia dengan rela meninggalkan itu semua (Filipi 2). Jika ada seorang yang “layak” untuk diperlakukan dengan cara khusus, maka Yesus-lah orangnya. Namun Dia dengan rela menundukan diri-Nya kepada Bapa. Menakjubkan! Berhentilah melihat dunia supaya kebenaran Firman Tuhan bisa berakar di dalam hatimu.

Terlepas dari semua itu, saya benar-benar percaya bahwa peran kita dalam pernikahan menjadi tidak terlalu penting dibandingkan dengan panggilan bagi semua orang percaya untuk menjadi serupa dengan Kristus. Ingat kita semua dipanggil untuk menjadi rendah hati (1 Petrus 5:5-6) dan kita semua dipanggil untuk saling merendahkan diri (Efesus 5:21), karena ini adalah sifat-sifat Yesus. Semakin kamu bertumbuh dalam keserupaan dengan Kristus, semakin kamu secara alamiah menjalani peran yang Tuhan berikan.

dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri; (Filipi 2:3)

Bagaimana dengan kamu? Apakah orang yang mengenalmu bisa dengan cepat menggambarkanmu sebagai pribadi yang rendah hati?

KESIMPULAN

Orang-orang dengan kepribadian yang indah memiliki pernikahan yang indah. Yesus adalah pribadi yang paling indah yang pernah berjalan di muka bumi. Kesempatan terbaikmu untuk memiliki pernikahan yang indah adalah jika kalian berdua memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menjadi serupa dengan Kristus. Sementara para suami secara spesifik diperintahkan untuk mengasihi seperti Kristus mengasihi, Yesus adalah standar bagi setiap orang percaya.

“Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi.”
(Yohanes 13:34-35)

Saat kami sepakat untuk menjadikan saling mengasihi dengan kasih Kristus sebagai tujuan kami, maka semua masalah mengenai peran dan tanggung jawab pun menghilang. Jika saya selalu mendahulukan kepentingan Lisa daripada kepentingan saya, maka bukanlah suatu hal yang memalukan atau tidak enak untuk berkorban baginya. Itu menjadi wajar. Itu alamiah. Bayangkan sebuah pernikahan –atau hubungan apa saja– di mana kedua pihak berusaha mati-matian

untuk lebih unggul dalam hal “saling mengasihi sebagai saudara dan saling mendahului dalam memberi hormat” (Roma 12:10).

Seperti kita ketahui, serupa dengan Kristus lebih mudah diucapkan daripada dilakukan. Menjadi seperti Kristus berarti kita harus bersama dengan Dia. Tetap dekat kepada-Nya. Bersuka cita di dalam-Nya, dan membiarkan Dia untuk mengasuh dan merawatmu sebagai anggota tubuh-Nya.

Kebanyakan dari kita suka memecahkan masalah dan kita pun sering menerapkan mentalitas ini dalam setiap aspek kehidupan kita. Bahkan saat berdoa, kita langsung menyampaikan permintaan kita, bukannya mengambil waktu untuk menikmati kehadiran dan berkat-berkat-Nya. Kita begitu fokus mengerjakan tugas dan melupakan pengembangan karakter. Keinginan saya untuk pencapaian yang banyak membuat saya lupa akan kebutuhan saya untuk banyak mengasihi. Saya perlu dekat dengan Yesus, mengenali kehadiran-Nya dengan saya, memuji-Nya sepanjang hari.

Menyadari kehadiran-Nya sangat menolong saya. Sekarang ini, saya membayangkan Dia duduk di depan saya. Dia kuat, berani, penuh kasih, murni, dan rendah hati. Dia memberi hidup ke mana pun Dia pergi. Saya butuh untuk selalu sadar akan kehadiran-Nya. Saya butuh untuk selalu mendekat kepada Dia. Saya butuh untuk selalu meminta-Nya supaya saya semakin serupa dengan-Nya.

Di mana pun kamu berada sekarang, bayangkan Yesus duduk di depanmu. Pikirkan bagaimana Dia akan berperilaku. Bayangkan keberanian dan kerendahan hati-Nya. Bayangkan kuasa dan kasih

karunia-Nya. Coba bayangkan pengorbanan apa yang Dia lakukan jika Dia dalam rupa manusia sekarang ini. Sekarang minta kepada-Nya kekuatan untuk mengikuti jejak kaki-Nya. Minta Yesus untuk hidup lewat dirimu. Untuk mengasihinya lewat dirimu.

Ambil tindakan dengan benar-benar *mengasibi* pasanganmu –tidak hanya lewat kata-kata, tetapi menunjukkan kasih seperti Yesus menunjukan kasih. Kecuali Firman Tuhan salah, kita telah diberikan kemampuan untuk hidup seperti Yesus. Kita harus terus percaya kepada kebenaran ini. Kita harus berjuang untuk ini selagi kita dengan tidak sabar menanti kedatangan-Nya.

LAKUKAN SESUATU

Semua yang kita bahas di bagian ini sangat penting untuk pernikahan, kehidupan, dan hubunganmu dengan Tuhan. Tetapi kita semua tahu bahwa kerendahan hati dan pengorbanan sulit untuk dilakukan. Kamu harus menghabiskan seluruh hidupmu dan pernikahanmu untuk berusaha hidup dengan lebih rendah hati lagi dan penuh pengorbanan dengan menghormati orang-orang di sekitarmu. Gunakan saran-saran berikut untuk memulai proses ini, tetapi jangan berhenti di sini saja. Temukanlah cara-cara lain untuk lebih mengasihinya pasanganmu.

PANDANGLAH YESUS

- ◆ *Ambillah waktu memikirkan Yesus. Jangan buru-buru. Apa yang paling menarik dari Yesus bagimu? Apa yang membuat Dia begitu indah? Sifat-sifat Yesus yang mana yang paling*

menarik bagimu? Tindakan Yesus yang mana yang paling menarik perhatianmu?

- ◆ *Setelah merenungkan ini untuk beberapa saat, buatlah daftar. Apa yang membuat Yesus begitu menarik?*
- ◆ *Bagilah pikiranmu dengan pasanganmu. Apa yang pasanganmu perhatikan sementara kamu tidak?*
- ◆ *Berbicaralah secara jujur bagaimana jadinya jika masing-masing dari kalian meniru sifat-sifat Yesus dalam pernikahan kalian. Bicarakanlah hal-hal yang praktis.*

UJILAH KESERUPAANMU DENGAN KRISTUS

- ◆ *Duduklah dan buatlah daftar hal mana saja kamu serupa dengan Kristus. Ini bukan berarti kamu harus sempurna dalam hal-hal tersebut, tulislah hal mana kamu melihat ada keserupaan dengan Kristus.*
- ◆ *Berikutnya buatlah daftar hal mana saja kamu masih harus bertumbuh dalam keserupaanmu dengan Kristus. Jujurlah.*
- ◆ *Berikanlah daftarmu kepada pasanganmu dan sebaliknya. Jangan gunakan kesempatan ini untuk menyampaikan kritik-kritik yang sudah lama ingin kamu sampaikan; melainkan, biarlah ini menjadi percakapan yang jujur tentang dalam hal mana saja kamu serupa dengan Kristus dan dalam hal mana saja kamu belum serupa. Karena kita semua punya*

kekuarangan, sangat membantu untuk mendapat masukan dari pasanganmu tentang hal mana saja kamu sudah serupa dan hal mana saja kamu masih harus bertumbuh.

- ◆ *Berbicaralah dengan tujuan untuk saling membantu dalam perjalanan menuju keserupaan dengan Kristus.*
- ◆ *Mulai dan akhiri pembicaraan ini dengan doa, mintalah Tuhan untuk semakin menarik kalian semakin dekat selagi kalian berusaha untuk semakin menjadi serupa dengan-Nya.*



Jangan Sia-Siakan Pernikahanmu

PERNIKAHAN DARI SUDUT PANDANG MISI KITA

Saat anak perempuan saya Mercy berumur 5 tahun, dia bergabung dengan tim sepak bola. Dia terlihat begitu menggemaskan dengan seragam biru terangnya. Dia adalah bagian dari “Blue Lightning” (Petir Biru). Sebagai seorang ayah yang kompetitif, saya membayangkan anak saya mencuri bola dari lawannya, mencetak gol, dan menang. Jadi saya tidak tahu apakah saya harus tertawa atau berteriak saat saya melihat Mercy dan temannya berpegangan tangan sambil melompat-lompat di sepanjang lapangan, dan memetik bunga sementara pertandingannya sedang berlangsung. Sepertinya saya melakukan keduanya. Jelas sekali bahwa dia tidak peduli soal menang kalah. Dia hanya ingin bersenang-senang. Tetapi sebagai ayahnya, pertanyaan saya adalah: Jika yang dia ingin lakukan hanyalah untuk memetik bunga, untuk apa saya membayar

dia untuk masuk tim sepak bola? Mungkin untuk mendapatkan foto-foto lucu anak saya dengan seragamnya.

Di tengah-tengah peperangan rohani yang bergejolak, begitu banyak pasangan Kristen bertingkah seperti seorang bocah berusia 5 tahun yang bermain sepak bola. Tuhan memanggil kita untuk berjuang dalam suatu peperangan yang terus menerus melawan kegelapan. Di dalam peperangan ini, Dia telah memberikan kita misi yang jelas –membuat murid. Namun kebanyakan pasangan Kristen hanya berpegangan tangan dan melompat-lompat sepanjang hidup, sambil mengabaikan peperangan yang sedang bergejolak di sekitar mereka. Kita telah membuat keluarga bahagia menjadi misi kita. Ini bukanlah misi yang Yesus berikan kepada kita, tetapi kita mencoba membenarkan pemberhalaan pernikahan karena *itulah yang kita inginkan*.

Seperti kami telah bilang, pernikahan itu penting, tetapi bukan yang paling penting. Saat kita fokus kepada yang paling penting, pernikahan kita akan berkembang karena pernikahan itu akan berjalan seperti selayaknya. Tetapi jika kita terlalu fokus kepada keluarga dengan sengaja, kita akan gagal dalam hidup lalu dalam pernikahan.

Ikutlah menderita sebagai seorang prajurit yang baik dari Kristus Yesus. Seorang prajurit yang sedang berjuang tidak memusingkan dirinya dengan soal-soal penghidupannya, supaya dengan demikian ia berkenan kepada komandannya.
(2 Timotius 2:3-4)

Firman Tuhan mengajarkan kita bahwa kita ini sedang berada di peperangan. Peperangan yang nyata dengan musuh yang sangat nyata (2 Korintus 10:3-4, Efesus 6:10-20). Tuhan telah memberikan kita suatu misi, jadi kita tidak bisa membiarkan diri kita “dipusingkan dengan soal-soal penghidupan kita.”

Bayangkan sebuah rumah cantik dengan pagar putih dan kamu sekeluarga sedang bersantai di dalam. Lalu sekarang bayangkan sebuah peperangan berskala penuh sedang terjadi hanya beberapa blok dari rumahmu. Teman-teman dan tetangga-tetangga kamu sedang berperang untuk hidup mereka sementara kamu sedang merombak dapurmu dan menaruh TV layar lebarmu yang baru. Kamu bahkan telah memesan jendela-jendela yang lebih baik supaya suara dari luar tidak terdengar ke dalam.

Sungguh penggambaran yang sangat menyedihkan, tetapi begitulah penggambaran kehidupan yang dipilih oleh begitu banyak pasangan Kristen. Mereka mengabaikan misi Yesus demi menikmati kehidupan mereka sendiri. Jangan sampai tertipu. Kehidupan yang nyata itu ada di dalam peperangan. Sekarang ini, begitu banyak saudara seiman kita di luar sana yang disiksa karena iman mereka. Mari berdoa bagi mereka dan biarlah teladan mereka memberi kita semangat untuk masuk ke dalam peperangan ini.

Karena siapa yang mau menyelamatkan nyawanya,
ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa
kehilangan nyawanya karena Aku dan karena Injil,
ia akan menyelamatkannya. (Markus 8:35)

Seperti kami sebutkan sebelumnya, sebagian dari misinya adalah untuk memiliki pernikahan yang sehat. Kita tidak serta merta mengabaikan pernikahan kita karena misi kita. Tetapi suatu pernikahan tidak bisa menjadi sehat kecuali kita mencari kerajaan dan kebenaran-Nya *dahulu* (Matius 6:33). Berperang bersama adalah yang membuat kita tidak saling berperang. Bagi mereka yang memiliki Roh Kudus, ada suatu kerinduan untuk ikut dalam peperangan. Kita ingin digunakan. Kita ingin menjadi bagian dari misi-Nya.

Di bab ini, kami memanggilmu untuk mendahulukan kerajaan Tuhan sebelum pernikahanmu. Kami menantangmu untuk menghabiskan hidupmu di medan perang. Secara spesifik, kami akan membahas delapan alasan untuk memusatkan pernikahanmu pada misi-Nya.

8 ALASAN UNTUK FOKUS KEPADA MISI TUHAN

1. Yesus merintahkannya.

Ini seharusnya adalah satu-satunya alasan yang kita butuhkan. Raja kita telah memberikan kita perintah. Bahkan itu adalah hal terakhir yang Dia ucapkan sebelum Dia kembali ke Surga.

Yesus mendekati mereka dan berkata: “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa

dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”

(Matius 28:18-20)

Walaupun semua perintah Yesus perlu kita anggap serius, tetapi bagaimana perintah ini diberikan sepertinya membuat perintah ini semakin berbobot. Yesus bangkit dari kematian, mengumpulkan para murid-Nya, dan menjelaskan bahwa kepada-Nya telah diberikan *segala kuasa di sorga dan di bumi!* Bisakah kamu bayangkan suatu adegan yang lebih dramatis? Mengabaikan perintah satu-satunya yang diberikan oleh Raja Sejagat Raya yang baru bangkit bisa dibilang adalah hal paling bodoh yang bisa kamu lakukan di hidupmu.

Jadi apa perintah-Nya? Membuat murid. Hidup kita harus berkisar di dua kata ini. Baik secara pribadi atau pun secara berpasangan, misi kita haruslah membuat murid sebanyak mungkin semasa kita di bumi. Ini haruslah menjadi prioritas dalam hidup kita. Dengan anggapan bahwa kamu belum melakukannya, ambillah waktu bersama pasanganmu dan pikirkan bagaimana kamu bisa menyusun hidupmu untuk memenuhi perintah membuat murid ini. Ini haruslah perintah yang mengatur seluruh kehidupanmu: di mana kamu tinggal, di mana kamu bekerja, bagaimana kamu menghabiskan uangmu, bagaimana kamu menghabiskan waktumu—semuanya! Setiap keputusan kita harus melibatkan perintah “membuat murid” sebagai pertimbangan utama. Kita harus selalu

bertanya pada diri sendiri: Bagaimana kita bisa membuat waktu dan sumber daya lebih banyak untuk membuat murid?

Saya ingin kita semua mengerti dengan jelas apa maksud perintah ini. Yesus memerintahkan murid-murid-Nya untuk mendatangi mereka yang tidak tahu tentang Dia. Mereka harus menjangkau orang-orang yang tidak memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan. Mereka harus membaptis orang-orang itu dan mengajarkan mereka untuk melakukan segala sesuatu yang diperintahkan Tuhan.

Yesus menginginkan lebih dari sekedar Pendalaman Alkitab. Dia ingin kita hidup dengan orang lain supaya kita bisa menunjukkan hidup yang taat dan mengajarkan mereka untuk melakukan yang sama (1 Korintus 11:1). Pemuridan sejati berarti kita membuka rumah kita, waktu kita, dan sumber daya kita supaya orang-orang bisa melihat Kristus dan mengikut-Nya.

Kamu ada untuk membuat murid. Pernikahanmu ada untuk membuat murid. Kamu tidak ingin berdiri di hadapan Tuhan di akhir hidupmu tanpa ada satu murid pun. Susun ulang hidupmu. Atur ulang prioritasmu. Kamu ada untuk merangkul orang kepada Kristus.

Begitu banyak yang harus dikatakan mengenai hal ini. Saya sarankan kamu mengunjungi multiplymovement.com dan menghabiskan waktu untuk mengerjakan beberapa materi gratis yang telah saya siapkan di sana tentang membuat murid.

2. Yesus ada di medan perang.

Yesus membuat suatu janji yang mengagumkan di akhir amanat agung-Nya. Dia memerintahkan kita untuk pergi ke seluruh dunia dan menjadikan semua bangsa murid-Nya, Dia berjanji akan selalu menemani kita. Kita tidak bekerja sendirian.

“Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” (Matius 28:18-20)

Tuhan sekarang ini sedang mengerjakan sebuah misi. Dia sedang membebaskan dunia. Jika saya ingin bertemu dengan teman saya Andrew, saya biasanya bisa menemukannya di *gym*. Jika saya mau bertemu dengan Adam, paling dia ada di pantai. Jika saya mau bertemu dengan Lisa, paling dia ada di toko Target. Jika saya ingin bertemu Yesus, seharusnya saya menginjili seseorang. Di situlah Dia berada. Dia berada di medan perang. Dia sedang menjalankan misi-Nya.

Saya mendengar orang mengeluh karena mereka tidak merasakan Yesus bersama mereka, mereka tidak mengalami Roh Kudus. Saya biasanya bertanya kepada mereka: Apakah kamu sibuk membuat murid? Lagi pula, janji-Nya *khan* diberikan di akhir perintah-Nya. Setelahnya, Yesus mengatakan kepada murid-Nya bahwa mereka akan menerima kuasa saat Roh Kudus datang kepada mereka. Tetapi kuasa itu diberikan supaya mereka bisa menjadi “saksi”-Nya.

“Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan

menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.”

(Kisah Para Rasul 1:8)

Yesus memberikan kita Roh-Nya bukan supaya sekedar kita bisa merasakan-Nya, seperti sebuah boneka beruang ilahi. Dia memberikan kita Roh-Nya dan kuasa-Nya supaya kita bisa menjadi murid-Nya. Dan Dia menemani kita, bukan supaya kita bisa punya keluarga bahagia, tetapi supaya kita bisa membuat murid. Memang benar kita bisa merasakan-Nya saat berdoa di puncak gunung atau saat menyembah bersama para orang percaya lainnya. Tetapi ada sesuatu yang sangat khusus dengan kehadiran-Nya saat kita di medan perang bersama-Nya.

Anak perempuan saya terlibat dalam suatu konser suatu malam dan saya dijadwalkan untuk menjadi pembicara setelahnya. Selama konsernya, saya berada di belakang panggung, berlutut berdoa memohon Tuhan untuk melakukan suatu gerakan. Saya berdoa hingga frustrasi. Doa saya kurang lebih seperti berikut:

“Tuhan tolong lakukan sesuatu selagi saya berkotbah! Engkau tahu saya selalu meminta ini! Saya ingin melihat gerakan-Mu. Di Alkitab tertulis bahwa Elia hanyalah seorang manusia, seperti saya, namun Engkau bertindak saat dia berdoa. Engkau mengirim api dari langit dan membuat orang-orang takut dan menyembah. Tunjukkanlah diri-Mu selagi saya menyampaikan kebenaran-Mu! Kenapa Engkau tidak

menjawab? Kenapa Engkau tidak melakukan hal yang sama untuk saya?"

Walaupun saya tidak mendengar suara di telinga, tetapi itu adalah salah satu kejadian yang langka di mana saya percaya Tuhan memberikan saya jawabannya saat itu juga. Kurang lebih jawabannya sebagai berikut:

"Elia berada di gunung Karmel melawan nabi-nabi baal. Jika Saya tidak mengirimkan api dari langit, dia bisa dipenggal kepalanya. Sementara kamu... berada di konser Kristen."

Kemudian saya diingatkan oleh berbagai kisah yang saya sukai di Alkitab. Dalam kisah-kisah di Alkitab, Tuhan tampil dengan penuh kuasa saat pengikut-Nya mengambil resiko demi nama-Nya. Tuhan menyatakan kehadiran dan kuasa-Nya dengan nyata saat Elia ditantang oleh nabi-nabi penyembah berhala untuk membuktikan Tuhan yang benar (1 Raja-Raja 18). Saat Shadrakh, Mesakh, dan Abednego menolak untuk sujud kepada patung raja, mereka dilemparkan ke suatu tanur api yang menyala-nyala namun kemudian Pribadi yang berdiri di samping mereka menjaga mereka dari nyala api (Daniel 3). Saat Stefanus akan dirajam mati untuk memberitakan tentang Kristus, dia melihat Yesus!

Ketika anggota-anggota Mahkamah Agama itu mendengar semuanya itu, sangat tertusuk hati mereka. Maka mereka menyambutnya dengan

gertakan gigi. Tetapi Stefanus, yang penuh dengan Roh Kudus, menatap ke langit, lalu melihat kemuliaan Tuhan dan Yesus berdiri di sebelah kanan Tuhan. Lalu katanya: “Sungguh, aku melihat langit terbuka dan Anak Manusia berdiri di sebelah kanan Tuhan.” (Kisah Para Rasul 7:54-56)

Tuhan telah menunjukkan suatu pola kehadiran-Nya yang misterius dan penuh kuasa di medan perang.

Saat-saat terhebat saya di muka bumi adalah saat saya merasakan secara langsung pekerjaan Tuhan. Saya tersentuh hingga menangis, merasa gemetar, dan penuh kekaguman. Tidak ada yang lebih ajaib daripada mengalami Tuhan sendiri. Hubungan dengan sesama manusia memang bisa menjadi pengalaman yang baik namun tidak ada yang pengalaman sebanding dengan seorang manusia yang berjumpa dengan Tuhan. Masuklah ke medan perang, ambillah resiko, dan kamu akan mengalami-Nya juga.

3. Orang-orang sedang sekarat

Sewaktu kamu membaca kalimat ini, empat orang meninggal. Rata-rata, dua orang mati tiap detiknya. Itu artinya 155,000 tiap hari, dan sangat sedikit dari mereka yang masuk ke surga (Matius 7:13-14). Bagi saya, itu sangat menyedihkan. Sangat menyedihkan. Satu-satunya cara untuk tidak merasakan kepedihan dari kebenaran ini adalah dengan menyangkali atau mengabaikannya.

Rasul Paulus berbicara soal hidup dengan “duka cita yang mendalam dan kesedihan tanpa henti” (Roma 9:2). Pikirkan betapa kuatnya makna istilah yang digunakan. Kesedihan tanpa henti? Dia tahu nasib dari mereka yang tidak percaya kepada Yesus, dan karenanya Dia merasakan kepedihan yang mendalam. Kisah Para Rasul mencatat usahanya untuk menjangkau semua orang yang bisa dia jangkau apapun resikonya. Hidupnya mencerminkan imannya. Sementara banyak dari kita berkata bahwa kita percaya apa yang Paulus imani, tetapi hidup kita tidak mencerminkannya.

Jika kita percaya bahwa jutaan orang mati dan menuju ke penghakiman Tuhan, bukankah masuk akal jika kita memusatkan hidup kita hanya kepada misi untuk menjangkau jiwa-jiwa tersebut? Jangan kecil hati karena jumlah yang besar. Lakukan saja bagianmu. Mungkin dampakmu hanya sedikit pada jumlah tersebut, tetapi kamu akan memiliki dampak yang abadi di kehidupan mereka yang kamu jangkau.

Saat saya kecil, pembimbing muda-mudi saya bertanya: “Jika semua orang di muda-mudi seperti kamu, seperti apa kira-kira muda-mudi kita jadinya?” Ini cara yang hebat untuk menyadarkan kita akan tanggung jawab kita. Jelas, setiap dari kita unik, dan memiliki talenta yang berbeda. Tetapi kamu mengerti *lah* intinya. Jika semua orang menanggapi perintah menginjili seperti kamu, berapa banyak yang bisa dijangkau? Jika semua orang memberikan sekian persen dari penghasilannya, berapa banyak yang kita berikan kepada orang miskin?

Apakah kamu butuh statistik tentang berapa banyak anak-anak yang tuna wisma, diperbudak, dijual, diperkosa, atau kelaparan hingga mati saat ini? Jika iya, *Google* saja. Begitu banyak yang harus kita kerjakan. Banyak yang sangat kekurangan –secara rohani maupun jasmani. Kita tidak bisa mengabaikan teriakan mereka. Kadang saya membayangkan diri saya panik di Afrika dengan keluarga saya sedang putus asa untuk mendapatkan makanan dan minuman, dan saya membayangkan bagaimana sikap saya terhadap orang-orang “Kristen” di Amerika. Bagaimana perasaan saya jika saya melihat cara mereka hidup dan mendengar bagaimana mereka masih mengeluh kekurangan?

Bayangkan sekarang juga sebuah keluarga di India. Tadinya mereka berlima tetapi mereka menjual salah satu anak perempuan mereka untuk dijadikan budak supaya anggota keluarga lainnya bisa bertahan untuk satu bulan ke depan. Bayangkan mereka melihat kegiatan sehari-hari keluarga kamu. Kira-kira apa pendapat mereka tentang kasih Kristianimu?

Perintah terutama yang kedua adalah, firman Yesus, kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri. Sudahkah kamu mengasihi tetangga sebelahmu seperti ini, janggankan mereka yang di Afrika dan India? Ingat, Yesus menganggap ini sebagai hal terpenting yang bisa kamu lakukan setelah mengasihi Tuhan (Markus 12:31).

Demikianlah kita ketahui kasih Kristus, yaitu bahwa Ia telah menyerahkan nyawa-Nya untuk kita; jadi kitapun wajib menyerahkan nyawa kita untuk

saudara-saudara kita. Barangsiapa mempunyai harta duniawi dan melihat saudaranya menderita kekurangan tetapi menutup pintu hatinya terhadap saudaranya itu, bagaimanakah kasih Tuhan dapat tetap di dalam dirinya? Anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran. (1 Yohanes 3:16-18)

Renungkan kesaksian dari seorang Kristen yang tinggal di Jerman semasa Holocaust:

“Kami mendengar kisah-kisah yang terjadi pada kaum Yahudi, tetapi kami mencoba mengabaikan itu karena apa yang bisa kami lakukan untuk menghentikannya? Sebuah jalur rel kereta melintas di belakang gereja kecil kami, dan setiap Minggu pagi kami bisa mendengar peluit kereta berbunyi di kejauhan dan roda-rodanya mendekati jalur rel. Kami menjadi sangat terganggu saat kami mendengar tangisan yang datang dari kereta selagi kereta melintas. Kami tahu kereta itu membawa kaum Yahudi di dalamnya bagaikan ternak.”

“Minggu demi minggu, peluit kereta berbunyi. Kami takut untuk mendengar suara roda kereta karena kami tahu kami akan mendengar tangisan kaum Yahudi menuju ke barak kematian. Teriakan

mereka menyiksa kami. Kami tahu kapan kereta itu melintas. Dan saat kami mendengar peluit berbunyi, kami mulai menyanyikan lagu pujian. Saat kereta melewati gereja kami, kami bernyanyi sekeras mungkin. Jika kami mendengar teriakan mereka, kami bernyanyi lebih keras. Dan tidak lama kami tidak bisa mendengar teriakan mereka.”

“Walaupun tahun demi tahun berlalu, saya masih bisa mendengar peluit kereta di tidur saya. Tuhan ampuni saya. Ampuni kami semua yang memanggil diri kami Kristen tetapi kami tidak melakukan apapun untuk campur tangan.”²

Sangat mudah untuk menghakimi saat kamu mendengar cerita itu. Sungguh menyedihkan bahwa orang Kristen bisa mendengar tangisan mereka dan menenggelamkannya dengan nyanyian pujian. Tetapi apa yang akan kamu lakukan? Lihatlah pola kehidupanmu. Apakah kamu akan benar-benar melakukan sesuatu di luar norma kehidupanmu? Jika semua orang bernyanyi, tidakkah kamu akan ikut menyanyi juga?

Berdasarkan pola kehidupan saya, saya tidak bisa bilang dengan pasti apa yang akan saya lakukan. Tetapi saya tahu saya ingin menjadi pria macam apa. Tidakkah kita semua ingin menjadi orang yang mau untuk bangkit dan berkata, “Saya tidak bisa lagi hidup seperti ini! Saya tidak bisa hanya mengikuti kebanyakan orang dan berpura-pura seakan-akan tidak ada apa-apa!”

Sangat mudah untuk melihat ke suatu kisah sejarah dan mengkritik gereja tersebut untuk pilihan mereka yang buruk. Bagian yang susah adalah untuk melihat ke masa sekarang dan menilai pilihan kita sendiri. Apakah pernikahanmu masuk akal dengan menyadari keberadaan neraka? Apakah penggunaan waktu dan uangmu masuk akal dengan melihat penderitaan yang ada di dunia sekarang?

4. Kamu diciptakan untuk misi ini.

Tuhan menciptakanmu untuk suatu alasan. Seperti sebuah pemanggang roti, lampu lalu lintas, pesawat terbang, kamu dirancang secara khusus untuk suatu tujuan khusus.

Karena kita ini buatan Tuhan, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Tuhan sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya. (Efesus 2:10)

Tuhan telah menetapkan jalan ini “sebelumnya.” Tuhan mengatakan kepada nabi Yeremia bahwa jalannya bahkan telah ditetapkan bahkan sebelum dia dilahirkan:

“Sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau, dan sebelum engkau keluar dari kandungan, Aku telah menguduskan engkau, Aku telah menetapkan engkau menjadi nabi bagi bangsa-bangsa.” (Yeremia 1:5)

Kamu berbeda dari orang lainnya di muka bumi untuk alasan tertentu. Dan kamu mempunyai suatu talenta ajaib untuk ditawarkan kepada tubuh Kristus. Jika kamu berkata bahwa kamu itu tidak berguna dan tidak memiliki talenta itu sama saja mengatakan Tuhan gagal.

Tetapi kepada tiap-tiap orang dikaruniakan pernyataan Roh untuk kepentingan bersama... Tetapi semuanya ini dikerjakan oleh Roh yang satu dan yang sama, yang memberikan karunia kepada tiap-tiap orang secara khusus, seperti yang dikehendakinya. (1 Korintus 12:7, 11)

Dulu saya berpikir saya rendah hati jika saya mengatakan hal-hal seperti, "Saya tidak ada talenta. Saya hanyalah seorang laki-laki biasa yang tidak punya keahlian khusus." Setelah saya mempelajari Alkitab lebih dalam, saya semakin yakin bahwa ini bukanlah kerendahan hati, melainkan kurang iman. ROH KUDUS YANG DARI TUHAN memperkuat saya! Mengapa saya menyepelkan diri sendiri? Jika Kristus hidup lewat saya dan Roh Tuhan memperkuat saya, bukankah saya seharusnya penuh kuasa? Jangan biarkan si jahat menipumu. Jika kamu memang pengikut Kristus, kamu dipenuhi dengan kuasa ilahi. Roh Tuhan melepaskan kuasanya saat kamu menggunakan talentamu untuk kebaikan tubuh Kristus.

Biasanya saya merasa begitu bahagia saat saya selesai mengajar. Ada suatu persekutuan yang unik yang saya alami dengan Roh Kudus

saat saya menggunakan talenta saya untuk membangun tubuh Kristus. Untuk itulah saya diciptakan.

Kita semua pernah mengalami masa-masa di mana kita merasa *ada sesuatu yang kurang dalam hidup*. Kamu merasa terperangkap dalam rutinitas yang tak bermakna dan kamu tahu bahwa kamu diciptakan untuk sesuatu yang lebih. Hidup mungkin menyenangkan dan kamu memiliki hubungan yang baik dengan orang, tetapi kamu tahu ada sesuatu yang mendalam yang kurang. Kamu merasakan bahwa kamu diciptakan untuk sesuatu yang lebih. Kamu ingin merasakan persekutuan yang lebih dalam lagi dengan Tuhan di mana kuasa Roh Kudus yang ajaib secara nyata mengalir melaluimu. Kamu ingin menyentuh Tuhan, tidak hanya sekedar berbicara tentang Dia.

Kamu menginginkan pengetahuan tentang Tuhan yang lebih dari sekedar nalar, tetapi pengetahuan yang mendalam yang kamu dapatkan lewat pengalaman. Ini hanya terjadi jika kamu berada dalam misi-Nya. Kasih dan kuasa-Nya mengalir lewatmu kepada orang lain saat kamu mencari jiwa-jiwa untuk dibawa masuk ke dalam kerajaan-Nya. Pengalaman seperti ini tiada taranya dan kamu tidak bisa mendapatkannya dengan cara lain, selain ikut dalam misi Tuhan.

Semakin tua, kamu semakin panik. Kamu menoleh ke belakang dan menyadari betapa jarangnyanya kamu mengalami Tuhan dan betapa sedikit yang telah kamu lakukan bagi kerajaan Tuhan. Kamu kemudian jadi ragu-ragu untuk menghadap Tuhan karena kamu sadar kamu menghabiskan kebanyakan waktu dan uangmu bagi dirimu sendiri. Saya telah melihat orang menyadari hal ini dan

menjadi depresi atau merasa tidak bisa apa-apa. Bukan ini yang Tuhan inginkan. Dia menginginkan suatu angkatan orang tua yang bersedia untuk berubah, bahkan saat orang bilang mereka tidak bisa. Angkatan yang lebih muda perlu teladan dari orang-orang tua yang bersedia untuk bertobat. Yang bersedia untuk mengakui bahwa mereka telah hidup hanya bagi dirinya sendiri bukannya untuk kerajaan Tuhan. Yang bersemangat untuk mengubah cara hidup mereka dan hidup untuk kerajaan Tuhan. Yang termotivasi untuk memperingatkan para orang percaya yang masih muda untuk tidak mengulangi kesalahan mereka.

Seharusnya semakin kamu tua, semakin kamu semangat. Kamu seharusnya bisa melihat ke belakang dan tahu bahwa kamu telah melakukan apa yang Tuhan telah rencanakan bagimu di bumi. Inilah mengapa Yesus bisa berkata: “Aku telah mempermuliakan Engkau di bumi dengan jalan menyelesaikan pekerjaan yang Engkau berikan kepada-Ku untuk melakukannya” (Yohanes 17:4).

Dan Paulus pastinya sangat gembira saat dia menuliskan kata-kata berikut kepada Timotius. Bisakah kamu membayangkan suatu saat kamu bisa mengatakan hal yang sama?

Tetapi kuasailah dirimu dalam segala hal, sabarlah menderita, lakukanlah pekerjaan pemberita Injil dan tunaikanlah tugas pelayananmu! Mengenai diriku, darahku sudah mulai dicurahkan sebagai persembahan dan saat kematianku sudah dekat. Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik,

aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman. Sekarang telah tersedia bagiku mahkota kebenaran yang akan dikaruniakan kepadaku oleh Tuhan, Hakim yang adil, pada hari-Nya; tetapi bukan hanya kepadaku, melainkan juga kepada semua orang yang merindukan kedatangan-Nya. (2 Timotius 4:58)

Dia mengatakan kepada Timotius muda untuk tetap fokus kepada misinya betapapun sakitnya. Sebagai orang yang lebih tua, Paulus meyakinkan Timotius bahwa ini semua tidak sia-sia, karena suatu saat Timotius pun akan berada di posisi yang sama dengan dia. Hidup Paulus sebentar lagi akan berakhir, dan dia tahu bahwa dia telah menyelesaikan pertandingannya. Dia melakukan apa yang dia harus lakukan di muka bumi dan menuju ke surga untuk mendapatkan hadiahnya.

Bayangkan rasanya menjadi Paulus pada saat itu. Rasakan suka citanya. Paulus telah mengikut Kristus dengan setia walaupun awalnya yang tidak baik (1 Timotius 1:12-16). Dia menyelesaikan misinya di bumi walaupun dia disiksa, dipenjara, dan dicobai. Sekarang dia hampir tutup usia dan menunggu upahnya. Semua orang pastinya ingin bertukar tempat dengan Paulus pada saat itu. Jika kita bisa membuat pernyataan seperti itu di akhir hidupmu –apa lagi yang kita inginkan? Apakah hidupmu menuju ke arah ini?

5. Misi Tuhan menyediakan keamanan keuangan

Keuangan yang mapan bukanlah hal yang buruk, tetapi tergantung di mana kamu menggantungkan keamanan kamu. Kebanyakan orang saat berbicara soal ini, mereka berpikir soal memiliki uang pensiun yang banyak untuk hari tua mereka. Tetapi saat Yesus berbicara soal keamanan keuangan, Dia berbicara soal menginvestasikan uang kita ke dalam kerajaan Tuhan dan percaya bahwa Tuhan yang akan menyediakan kebutuhan kita.

Sebab itu janganlah kamu kuatir dan berkata: Apakah yang akan kami makan? Apakah yang akan kami minum? Apakah yang akan kami pakai? Semua itu dicari bangsa-bangsa yang tidak mengenal Tuhan. Akan tetapi Bapamu yang di sorga tahu, bahwa kamu memerlukan semuanya itu. Tetapi carilah dahulu Kerajaan Tuhan dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu. (Matius 6:31-33)

Tuhan berjanji bahwa Dia mengamatimu dan tahu kebutuhanmu. Dan Dia berjanji Dia yang akan menyediakan kebutuhanmu *jika* kamu mencari kerajaan dan kebenaran-Nya *dahulu*. Menurut janji ini, jika saya fokus kepada membesarkan kerajaan Tuhan, Dia akan menjamin kebutuhan harian saya.

Masalahnya dengan janji ini adalah ini tidak cukup untuk kebanyakan kita. Kita orang amerika, kita marah pada Tuhan

jika Dia hanya menyediakan kebutuhan dasar kita saja. Saya sudah sering melihat hal ini terjadi berulang-ulang. Orang mulai mempertanyakan keberadaan Tuhan karena mereka hanya memiliki sedikit lebih dari yang mereka butuhkan.

Kita tinggal di negeri yang penuh kemewahan. Pemerintah kita sudah berjanji untuk menyediakan kebutuhan dasar kita; janji Tuhan sudah tidak dibutuhkan lagi di Amerika. Walaupun kita percaya Tuhan akan menyediakan jika pemerintah tidak menyediakannya; itu masalah janji yang biasa saja. Kita ingin Dia memberi jaminan kepada kita akan suatu standar kehidupan tertentu. Kita tidak puas dengan janji-Nya untuk memenuhi kebutuhan dasar kita.

Tetapi bagi mereka yang bisa puas, ini adalah janji yang hebat. Jika kamu bisa setuju dengan Paulus, “Asal ada makanan dan pakaian, cukuplah” (1 Timotius 6:8), maka kamu tidak akan khawatir.

Kita tahu bahwa jika kita mencari kerajaan-Nya, kita akan baik-baik saja. Tuhan tahu kebutuhan kita dan Dia akan memenuhinya seturut dengan kehendak-Nya. Kita bisa makan, tetapi mungkin tidak makan di restoran. Kita punya baju, tetapi mungkin tidak serasi. Kita bisa minum, tetapi mungkin bukan air botolan. Untuk mereka yang puas, ini adalah janji yang hebat. Janji ini menghilangkan segala macam stress. Kita tidak pernah tahu akan apa yang terjadi pada negara dan perekonomian kita, tetapi bagi para pencari kerajaan Tuhan mereka tidak perlu khawatir.

Saya sudah sering melihat banyak orang membangun kerajaan mereka masing-masing. Dengan begitu, kamu mungkin bisa

memiliki rumah yang lebih besar, mobil yang lebih bagus, dan makanan yang lebih enak di bumi. Mungkin. Tetapi kamu jadi bergantung pada dirimu sendiri. Kamu kehilangan kesempatan untuk merasakan janji Tuhan untuk memenuhi kebutuhanmu terlepas situasi di dunia. Bagi mereka yang mendahulukan kerajaan Tuhan, mereka tidak perlu khawatir. Tuhan akan selalu menyediakan, dan sungguh mendebarkan untuk melihat Tuhan memenuhi janji-Nya. Bagi Lisa dan saya, kenangan yang paling baik yang kami miliki adalah saat kami melihat bagaimana Tuhan memenuhi janji-Nya.

6. Inilah jalan ke pernikahan yang bahagia

Sejujurnya, Lisa dan saya tidak punya banyak kesamaan. Saya suka olah raga, dia tidak. Dia suka ke mall, saya sangat tidak suka. Dia suka menyanyi, dan saya tidak bisa menyanyi. Saya suka makanan asia yang aneh, menurut dia itu menakutkan. Saya suka *surfing*, dia tidak mau ke laut. Dia suka pembicaraan serius, saya suka sarkasme. Dia cinta Yesus. Saya cinta Yesus. Dan itu cukup.

Cinta kami kepada Yesus adalah yang menyatukan kami, dan terutama cinta kami kepada misi-Nya. Kami berdua suka menolong orang untuk bertobat dari dosa-dosa mereka, berbalik kepada Yesus dan dipenuhi oleh Roh Kudus. Saya suka melihat dia menginjili, memuridkan wanita yang lebih muda, peduli kepada orang miskin, dan melayani anak-anak. Ini mungkin terdengar aneh, tetapi melihat dia melayani membuat saya lebih tertarik kepadanya. Dan dia suka saat saya berbicara dengan berani untuk Tuhan, bahkan

saat orang lain tidak suka. Dia menyemangati saya untuk melayani dan memastikan bahwa dia akan merawat anak-anak dengan baik saat saya berbicara dan melayani di luar.

Kami suka melakukan misi Tuhan *bersama*. Justru saat kami mengabaikan misi Tuhan dan fokus kepada keinginan kami sendiri, masalah pun muncul. Melakukan misi Tuhan adalah hal yang membuat kami semakin dekat.

Hanya, hendaklah hidupmu berpadanan dengan Injil Kristus, supaya, apabila aku datang aku melihat, dan apabila aku tidak datang aku mendengar, bahwa kamu teguh berdiri dalam satu roh, dan sehati sejiwa berjuang untuk iman yang timbul dari Berita Injil... (Filipi 1:27)

Keinginan Paulus bagi jemaat di Filipi adalah keinginan kami untuk pernikahan kami. Kami ingin menjadi “sehati,” supaya “berjuang untuk iman yang timbul dari berita Injil.” Kami bekerja sebagai tim dan menang sebagai tim. Sejujurnya, kami tidak menghabiskan banyak waktu untuk mengembangkan kedekatan kami sebagai pasangan. Ikatan itu terjadi sebagai hasil dari melakukan misi Tuhan bersama. Ikatan tersebut adalah efek samping dari melayani Tuhan bersama.

Jika kamu pernah ikut pelayanan jangka pendek ke luar kota, kamu mungkin pernah mengalami apa yang saya bicarakan. Seringkali kamu pergi dengan orang yang tidak kamu kenal. Kamu menyadari

bahwa kamu tidak punya banyak kesamaan dengan orang lain di pelayanan tersebut. Tetapi pada saat kamu selesai pelayanan, ada suatu ikatan di antara kalian. Kalian tidak berusaha supaya ada suatu ikatan. Kalian fokus kepada pelayanan itu dan hal itulah yang membuat kalian dekat.

Atau bayangkan suatu tim olah raga yang saling berpelukan dengan sukacita setelah memenangkan sebuah pertandingan. Ada suatu ikatan sementara selama mereka fokus kepada hadiah yang sama. Mereka tidak saling berpegangan tangan dan ikut konseling untuk menjadi teman yang lebih baik. Mereka fokus kepada pertandingan dan ikatan tersebut terbentuk secara sendirinya. Hal yang sama berlaku bagi pernikahan dan keluarga.

Kepaduan akan terbentuk dengan sendirinya saat dua orang mengikuti Roh yang sama untuk suatu hidup yang fokus kepada misi Tuhan.

Saya telah menyaksikan pernikahan diselamatkan karena fokus pernikahan yang baru, yaitu kepada misi Tuhan. Teman saya Carl waktu itu tinggal menunggu waktu saja. Begitu anak laki-lakinya lulus SMA dan hidup sendiri, dia berencana untuk meninggalkan istrinya. Ternyata tanpa sepengetahuan Carl, istrinya juga merencanakan hal yang sama. Lagipula, anak mereka adalah satu-satunya yang kesamaan yang mereka miliki. Kasih yang mereka miliki sudah hilang cukup lama. Ini adalah cerita lama. Suami istri fokus kepada anak-anak mereka; kemudian saat anak-anak mereka sudah dewasa, hubungan mereka pun berakhir.

Tetapi sesuatu terjadi kepada istri Carl. Dia mendadak menjadi terobsesi dengan misi Tuhan dalam hidupnya. Dia mulai tergerak untuk melayani para anak gadis yang terperangkap dalam industri seks. Dia mulai mencari cara untuk menyelamatkan mereka dari kehidupan itu dan memperkenalkan mereka kepada Yesus. Akhirnya dia pun memulai pelayanannya sendiri khusus menyelamatkan anak gadis dan menolong mereka untuk mengembalikan hidup mereka. Semangatnya begitu menular hingga Carl tidak bisa tidak menolong dan melayani bersama dengannya. Kata Carl, saat dia melihat betapa istrinya mengasihi anak-anak gadis itu, istrinya terlihat menjadi sangat menarik. Dengan mereka mengerjakan misi Tuhan bersama, mereka pun menjadi dekat satu sama lain. Sekarang mereka jelas-jelas saling mencintai dan menjalankan pelayanan ini bersama.

7. Misi Tuhan lebih besar daripada pernikahanmu

Kebanyakan orang tidak akan memasukan 1 Korintus 7 ke dalam sebuah buku tentang pernikahan. Itu *khan* bab tentang orang yang masih lajang. Tetapi bab ini berisi pelajaran yang begitu penting untuk orang yang menikah. Bahkan, bisa jadi perikop ini adalah perikop yang paling mempengaruhi kami untuk menuliskan buku ini. Di 1 Korintus 7-lah Paulus yang sama yang di surat Efesus memerintahkan para suami untuk mengasihi istri mereka mengatakan kepada kita: “orang-orang yang beristeri harus berlaku seolah-olah mereka tidak beristeri” (ayat 29). Apa? *Gak salah tub?*

Maksudnya adalah bahwa hidup di bumi itu singkat. Ada kepentingan yang mendesak di masa hidup kita –setelah

kebangkitan Yesus dan sebelum kedatangan-Nya yang kedua kali. Kita semua memiliki panggilan dari Tuhan, dan panggilan tersebut lebih besar dari pernikahan kita. Kerajaan Tuhan haruslah menjadi prioritas utama kita, dan jika kita tidak hati-hati, pernikahan bisa menjadi halangan.

Saudara-saudara, inilah yang kumaksudkan, yaitu: waktu telah singkat! Karena itu dalam waktu yang masih sisa ini orang-orang yang beristeri harus berlaku seolah-olah mereka tidak beristeri; dan orang-orang yang menangis seolah-olah tidak menangis; dan orang-orang yang bergembira seolah-olah tidak bergembira; dan orang-orang yang membeli seolah-olah tidak memiliki apa yang mereka beli; pendeknya orang-orang yang mempergunakan barang-barang duniawi seolah-olah sama sekali tidak mempergunakannya. Sebab dunia seperti yang kita kenal sekarang akan berlalu.

Aku ingin, supaya kamu hidup tanpa kekuatiran. Orang yang tidak beristeri memusatkan perhatiannya pada perkara Tuhan, bagaimana Tuhan berkenan kepadanya. Orang yang beristeri memusatkan perhatiannya pada perkara duniawi, bagaimana ia dapat menyenangkan isterinya, dan dengan demikian perhatiannya terbagi-bagi. Perempuan yang tidak bersuami dan anak-anak gadis memusatkan perhatian mereka pada perkara

Tuhan, supaya tubuh dan jiwa mereka kudus. Tetapi perempuan yang bersuami memusatkan perhatiannya pada perkara duniawi, bagaimana ia dapat menyenangkan suaminya. Semuanya ini kukatakan untuk kepentingan kamu sendiri, bukan untuk menghalang-halangi kamu dalam kebebasan kamu, tetapi sebaliknya supaya kamu melakukan apa yang benar dan baik, dan melayani Tuhan tanpa gangguan. (1 Korintus 7:29-35)

Ayat terakhir adalah kuncinya. Itu adalah kunci kehidupan. Setiap dari kita haruslah berusaha untuk “melayani Tuhan tanpa gangguan.” Kita tidak bisa membiarkan pernikahan mengalihkan perhatian kita untuk panggilan yang lebih tinggi. Di ayat 34, Paulus menjelaskan bahwa pernikahan mengalihkan pandangan kita dari Yesus dan membuat kita fokus kepada pasangan secara tidak sehat. Kita akhirnya lebih fokus untuk saling menyenangkan satu sama lain bukannya menyenangkan Tuhan. Pernikahan bisa membuat “perhatian kita terbagi-bagi” (ayat 34), padahal tujuan kita harusnya adalah “melayani Tuhan tanpa gangguan” (ayat 35).

Saat pernikahan lagi baik-baiknya, kita cenderung untuk menikmati satu sama lainnya lebih dari kita menikmati Yesus. Saat pernikahan kita kurang baik, rasa sakit dalam pernikahan bisa membuat kita lupa untuk mengasihi Yesus. Lisa dan saya mempunyai banyak teman yang memiliki pernikahan yang “baik” menurut kebanyakan orang, tetapi mereka sepertinya lupa akan misi mereka. Bisakah kamu bilang bahwa pernikahan kamu “baik” jika fokus kepada

keluargamu membuat kamu tidak membuat murid, tidak melayani orang miskin, tidak menjangkau jiwa-jiwa yang tersesat, dan tidak menggunakan talenta dan sumber dayamu untuk orang lain? Memang benar bahwa hubungan yang sehat itu penting untuk misi itu sendiri, tetapi kita harus waspada jangan sampai kita terlalu menikmati pernikahan kita. Bahkan hal-hal yang baik pun bisa menjadi berhala (Roma 1:25). Tujuannya adalah “melayani Tuhan tanpa gangguan.” Jangan biarkan kasih sayangmu atau perselisihanmu mengalihkanmu dari kehendak-Nya, misi-Nya.

Ini bukan berarti bahwa pernikahan adalah melulu suatu gangguan. Paulus menjelaskan bahwa pernikahan bisa mendukung misi kita. Untuk beberapa orang, dengan menikah kita bisa bebas dari gangguan godaan birahi yang tidak perlu (1 Korintus 7:1-5). Jangan lupa bahwa pernikahan adalah hal yang baik. Lagipula Tuhan-lah yang merencangnya. Dia menetapkan pernikahan di Taman Eden sebelum dosa masuk ke dalam dunia. Memang, pernikahan bisa membuat kita mencapai lebih banyak daripada sendirian (Kejadian 2:18-25).

Tetapi sama seperti hal-hal baik lainnya, Iblis bisa menggunakan hubungan kita dengan sesama untuk sesuatu yang jahat. Sedihnya kami percaya inilah yang sedang terjadi di gereja-gereja kita. Pernikahan yang berpusatkan pada pernikahan lah yang diterima dan dipuji, bukannya pernikahan yang berpusatkan pada Kristus.

Kita sering mendengar perkataan “Tuhan dahulu, kemudian keluarga” di dalam gereja. Walaupun kita sering mengatakan ini, saya tidak melihat bagaimana perkataan ini berpengaruh dalam

hidup kita. Coba pikirkan. Jika kita beralih ke pola pikir “keluarga dahulu, kemudian Tuhan”, kira-kira ada tidak perubahan yang terjadi dalam hidupmu?

8. Kedatangan Kristus adalah alasan yang kuat bagi kita

Saya tergoda untuk menjelaskan secara terperinci Matius 24-25 pada bagian ini, tetapi akan lebih baik jika kamu membaca sendiri kedua bab tersebut. Ambillah Alkitabmu dan bacalah kedua bab penting itu. Berdoalah tentang kedua bab itu, baca, dan ambillah kesimpulanmu sendiri tentang bagaimana seharusnya kedatangan Yesus mempengaruhi hidup kita sekarang.

BERLATIH UNTUK MENCAPAI TUJUAN -Lisa

Dari kecil, saya selalu ingin menjadi seorang istri dan ibu. Saya bertekad untuk menikahi seorang pria Kristen (tidak terpikirkan untuk menikahi seorang pendeta), dan membesarkan anak-anak secara Kristen. Sejujurnya, saya tidak berpikir lebih dari itu. Keinginan tersebut tidaklah salah; jelas sekali Tuhan tidak ingin saya menikahi seorang yang tidak seiman dan anak adalah berkat. Tetapi tanpa saya sadari, saya telah meninggikan peran ini lebih daripada jati diri sejati saya sebagai anak Tuhan. Saya terlalu fokus untuk menjadi istri dan ibu yang hebat, bukannya menjadi wanita ilahi yang hebat.

Sejujurnya, saya tidak pernah berdoa dan menanyakan Tuhan tentang kehendak-Nya dalam hidup saya. Saya berjalan sendiri, dengan buta mengikuti apa yang saya anggap sebagai tujuan hidup

saya di muka bumi ini. Jelas Tuhan ingin saya mengasahi suami dan melatih anak-anak saya dengan baik. Tetapi bahayanya adalah saat kita terlalu fokus kepada apapun juga selain kenyataan bahwa kita ada di bumi untuk memenuhi tujuan-Nya.

Kamu lebih dari sekedar pasangan seseorang. Jika kamu memiliki anak, kamu lebih dari sekedar orang tua. Kamu memiliki peran unik dalam kerajaan Tuhan dan Dia telah menyiapkan pekerjaan-pekerjaan yang hebat untukmu yang telah Dia rencanakan bahkan sebelum kamu lahir.

Karena kita ini buatan Tuhan, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Tuhan sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya. (Efesus 2:10)

Bacalah sendiri ayat itu beberapa kali. Aneh sekali bukan jika kita tidak dengan giat mengejar perbuatan baik yang Tuhan telah siapkan bagi kita dari keabadian yang lalu? Memang ini bukan berarti dunia akan berhenti berputar tanpamu, tetapi Tuhan *mengundang* kita untuk ikut dalam pekerjaan-Nya. Namun *kamu* tidak terlibat dalam pekerjaan Tuhan. Saya sadar dulu saya juga begitu sampai saya menyadari bahwa Tuhan merencanakan sesuatu yang lebih besar daripada dunia kecil saya.

Saya bukannya sedang menganjurkanmu untuk mengabaikan pasanganmu atau membenci anakmu. Sama sekali tidak. Tetapi saya mengajak kamu untuk berpikir di luar gelembung Kristenmu. Maaf jika itu terdengar kasar, tetapi saya tadinya juga berada di gelembung

itu! Dan saat gelembungnya pecah, tidak hanya saya kaget, tetapi juga saya menjadi bebas. Untuk beberapa dari kalian, ini tidak hanya soal gelembung Kristen tetapi bahkan jelas-jelas “memberhalakan” keluarga. Saya ingin kamu benar-benar menanyakan pada dirimu sendiri: Apakah saya lebih fokus untuk menjadi pasangan dan orang tua yang baik atau untuk menjadi pribadi yang ilahi?

Saya sedang membicarakan perbedaan antara, “mengajak anak-anak ke taman hari ini karena mereka suka itu” dan “mengajak tetangga baru saya ke taman bersama kami karena tidak hanya anak-anak saya suka itu, tetapi saya bisa menjangkau tetangga baru ini dan memastikan bahwa dia tahu saya bersedia untuk membantu jika dia butuh apapun juga.”

Ada juga perbedaan yang begitu sederhana namun *mendalam* antara menjalani hari-harimu dengan rencanamu sendiri dengan mengambil waktu khusus untuk dihabiskan bersama Yesus, untuk berdoa dan meminta kepada Dia untuk menunjukkan orang-orang yang Dia ingin kamu kasih dan kebutuhan yang Dia ingin kamu penuhi.

Di dalam suatu pekerjaan, kamu mengerti dengan sendirinya bahwa tujuan kamu adalah untuk menyelesaikan tugas yang diberikan bos kepadamu. Jika kamu benar-benar tidak tahu tugas mana yang sangat penting atau genting, kamu pastinya akan datang ke bosmu dan bertanya kepadanya.

Sebagai orang percaya, Yesus adalah Tuhan dan Raja, namun kita sering mengabaikan hal-hal yang Dia minta kita lakukan. Saat ini

terjadi, Yesus bertanya, “Mengapa kamu berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, padahal kamu tidak melakukan apa yang Aku katakan?” (Lukas 6:46)

Saat saya berpikir soal melakukan sebuah misi, saya membayangkan seorang atlet. Saya kemungkinan adalah salah satu orang yang paling tidak atletik yang bisa kamu temukan. Tetapi saya selalu *suka* menonton olah raga senam dan seluncur es. (Memang sangat kewanita-wanitaan). Saya sering memikirkan apa saja yang para atlet ini harus lakukan demi menjadi sangat ahli dalam hal yang mereka lakukan. Ajaib! Mereka benar-benar fokus dan berdedikasi. Dengarkanlah salah satu wawancara mereka dan kamu akan mendengar hal-hal yang harus mereka lepaskan, hubungan yang harus mereka korbankan, waktu yang mereka tuangkan ke olah raga mereka! Mereka hidup dengan satu tujuan di pikiran mereka. Mereka sedang dalam sebuah misi.

Kita perlu untuk hidup seperti itu.

Tidak tahukah kamu, bahwa dalam gelanggang pertandingan semua peserta turut berlari, tetapi bahwa hanya satu orang saja yang mendapat hadiah? Karena itu larilah begitu rupa, sehingga kamu memperolehnya! Tiap-tiap orang yang turut mengambil bagian dalam pertandingan, menguasai dirinya dalam segala hal. Mereka berbuat demikian untuk memperoleh suatu mahkota yang fana, tetapi kita untuk memperoleh suatu mahkota yang abadi. Sebab itu aku tidak berlari tanpa tujuan dan aku

bukan petinju yang sembarangan saja memukul. Tetapi aku melatih tubuhku dan menguasainya seluruhnya, supaya sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, jangan aku sendiri ditolak. (1 Korintus 9:24-27)

Sebagai orang Kristen, kita seharusnya adalah orang yang paling disiplin, giat, fokus, penuh kasih dari antara orang lain. Misi kita itu sepadan dengan latihan, pengorbanan, dan penderitaan yang kita alami. Jika kita mempunyai satu tujuan di pikiran kita, kita akan bersedia untuk memberikan hidup kita, dan bersedia untuk meninggalkan segala sesuatu untuk misi yang diberikan Kristus kepada kita.

Kita tidak bisa lagi hanya berlarian tanpa arah, melakukan sesuka hati kita. Setiap kita punya tanggung jawab untuk menghormati Tuhan dan berlari dengan baik dalam perlombaan ini, terlepas dari apa yang dilakukan orang lain. Tetapi jujur saja, pernikahan adalah suatu usaha bersama. Pernikahan hanya bisa mencapai hasil terbaik saat kedua pihak, suami dan istri, sama-sama berkomitmen kepada misi Tuhan. Saat salah satu orang bermalas-masalan, itu bisa membuat semua jadi runyam.

Tetapi di sinilah perumpamaan Paulus menjadi sangat berarti. Kamu mungkin harus mengangkat beban lebih; kamu mungkin harus berusaha lebih keras. Tetapi saat kamu di dalam perlombaan, saat kamu fokus kepada tujuanmu, kamu melakukan apapun yang kamu harus lakukan. Karena walaupun mungkin tidak adil, walaupun

tidak enak, seorang percaya sejati tidak akan menyerah dan kalah. Orang lain mungkin tidak melihat pihak mana yang lemah dan kamu mungkin tidak mendapat pujian di dunia ini untuk usahamu yang lebih. Tetapi tentu kamu ingin melakukan semua yang kamu bisa lakukan untuk mencapai garis akhir.

Saya sering bilang kepada para istri bahwa saya *tidak* mau berdiri di hadapan Tuhan pada akhir hidup saya, dan mendengar Dia berkata, “Kenapa kamu menghalangi suamimu untuk memenuhi semua panggilan-Ku dalam hidupnya?” Itu akan meremukkan saya! Saya tidak ingin Francis terpaksa memanjakan saya dan dia jadi khawatir dan tidak berani mendorong saya terjun ke pelayanan karena saya merasa tidak mampu. Tuhan bisa menyediakan *segala* kebutuhan kita. Dan jika kamu fokus pada misinya, Dia tidak hanya akan menyediakan kebutuhanmu tetapi memberikanmu kasih karunia demi kasih karunia sementara kamu melihat Dia bekerja dan bergerak dan mengubah hidup orang di depan matamu. Kemudian kamu akan *benar-benar* menangis dan berpikir, “Saya bisa saja kelewatan semua ini hanya karena saya ingin anak saya tetap di sekolah tertentu seumur hidupnya atau karena saya terlalu khawatir bagaimana ini bisa mempengaruhi anak saya, atau hanya karena saya terlalu egois.”

Jika kita jujur dengan diri kita sendiri, kita harus akui bahwa sering kali kita tidak mau banyak berusaha dalam hal mengikut Kristus. Kita tidak ingin menghabiskan waktu berlatih yang dibutuhkan supaya hidup dan pernikahan kita tetap fokus kepada misi Tuhan. Tetapi apakah ada cara lain?

Latihan badani terbatas gunanya, tetapi ibadah itu berguna dalam segala hal, karena mengandung janji, baik untuk hidup ini maupun untuk hidup yang akan datang. Perkataan ini benar dan patut diterima sepenuhnya. (1 Timotius 4:8-9)

Saya suka perikop sederhana dan lugas seperti ini. Hidup dan pernikahan yang ilahi tidak akan terjadi begitu saja. Otot rohani harus terus dilatih, dan kerinduanmu untuk hal-hal ilahi harus terus dirangsang. Tidak hanya Paulus memberikan perintah ini untuk melatih diri kita untuk menjadi pribadi yang ilahi, tetapi setelahnya dia berkata: “Itulah sebabnya kita berjerih payah dan berjuang” (1 Timotius 4:10). Ini membutuhkan usaha yang berkesinambungan. Paulus harus mengingatkan jemaat di Filipi untuk “*mengerjakan* keselamatanmu dengan takut dan gentar” (Filipi 2:12). Bukan untuk bekerja *untuk* keselamatan –karena itu adalah karunia dari Tuhan– melainkan untuk *mengerjakan* keselamatan mereka. Kemudian dia mengingatkan kenapa mereka bekerja: “karena Tuhanlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya.” (Filipi 2:13).

Saya bisa bersaksi bahwa terlibat dalam misi Tuhan itu lebih menarik daripada rasa aman dalam status quo. Ya, terkadang saya tergoda untuk hidup “biasa-biasa” saja. Ada saatnya saya merasa egois dan berusaha untuk tidak memikirkan apa kehendak Tuhan. Tetapi terlalu terlambat. Saat kamu sudah merasakan hidup yang sebenarnya, kamu tidak bisa kembali!

Daud menghimbau kita untuk “melihat dan mengecap betapa baiknya Tuhan” (Mazmur 34:8), dan itulah yang terjadi pada diri saya. Saya telah merasakan bagaimana rasanya hidup yang semakin berserah kepada Tuhan. Saya telah melihat dan merasakan kasih-Nya bagi orang lain dan saat Dia memberikan kasih yang sama di dalam hatimu, rasanya dangkal dan tidak memuaskan untuk kembali ke cara hidupmu yang lama. Saya rindu supaya kamu mengambil langkah-langkah iman yang membawamu sangat dekat kepada Dia sehingga kamu tidak ingin kembali, bahkan jika Dia membiarkanmu.

Kerinduan ini muncul dari hidup yang berfokus pada misi Tuhan. Awalnya saya tidak memiliki kerinduan itu. Jujur, saya rasa kerinduan saya mula-mula hanya tidak mau *ketinggalan* mengalami Tuhan. Saya jelas-jelas ingat berada di pesawat terbang, melihat ke langit tanpa batas, dan berdoa tentang kehendak Tuhan bagi keluarga kami. Saya kewalahan dengan pikiran bahwa kami bisa terlalu sibuk dengan kehidupan kami sendiri, sehingga kami ketinggalan rencana Tuhan bagi kami. Saya menjadi agak sedikit takut. Agak menakutkan untuk berserah kepada Tuhan, tetapi lebih menakutkan jika saya sampai melewati rencana Tuhan jika saya tidak berserah.

Sebab itu kukatakan dan kutegaskan ini kepadamu di dalam Tuhan: Jangan hidup lagi sama seperti orang-orang yang tidak mengenal Tuhan dengan pikirannya yang sia-sia dan pengertiannya yang gelap, jauh dari hidup persekutuan dengan Tuhan,

karena kebodohan yang ada di dalam mereka dan karena kedegilan hati mereka. Perasaan mereka telah tumpul, sehingga mereka menyerahkan diri kepada hawa nafsu dan mengerjakan dengan serakah segala macam kecemaran. Tetapi kamu bukan demikian. Kamu telah belajar mengenal Kristus. Karena kamu telah mendengar tentang Dia dan menerima pengajaran di dalam Dia menurut kebenaran yang nyata dalam Yesus, yaitu bahwa kamu, terhubung dengan kehidupan kamu yang dahulu, harus menanggalkan manusia lama, yang menemui kebinasaannya oleh nafsunya yang menyesatkan, supaya kamu dibaharui di dalam roh dan pikiranmu, dan mengenakan manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Tuhan di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya. (Efesus 4:17-24)

Mereka yang tidak percaya akan hidup bagi diri mereka sendiri, serakah, penuh nafsu, memuaskan keinginan sendiri.

Namun mereka yang adalah milik Kristus akan hidup dengan sebuah misi. Mereka akan meninggalkan cara hidup yang lama dan tidak baik dan mengenakan manusia yang sama sekali baru! Untuk fokus kepada misi berarti kita harus menanggalkan hal-hal yang bisa menjadi halangan.

Marilah kita menanggalkan semua beban dan dosa yang begitu merintanginya, dan berlomba dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita.
(Ibrani 12:1)

Bayangkan lagi para atlet olimpiade. Kalau dipikir-pikir, mereka itu hampir-hampir hanya memakai celana dalam di hadapan jutaan penonton supaya sebisa mungkin mereka bisa bebas bergerak. Sedikit beban saja pada pakaian mereka bisa menjadi halangan, jadi mereka menyingkirkan segala halangan yang tidak perlu.

Dosa apa yang menghalangimu sekarang ini? Apa yang menjeratmu sehingga kamu tidak bisa berlari dengan baik dalam perlombaan ini?

Bagaimana dengan hal-hal yang bukan dosa tetapi *mengalihkan perhatianmu*?

Menatap Yesus berarti mengalihkan pandangan kita dari hal-hal lain yang kita sedang tatap. Televisi? Youtube? Acara belanja? Keluarga kita sendiri? Kita harus secara sadar membuat keputusan demi keputusan semasa hidup kita untuk tetap fokus kepada misi.

Saya ingat di hari tahun baru Francis memberi tantangan kepada kami, keluarganya, dalam hal menonton TV. Dia meminta kami untuk menghabiskan waktu yang sama untuk menonton TV dan membaca Alkitab untuk beberapa bulan ke depan. Jadi jika kami membaca Alkitab selama 30 menit, maka kita hanya bisa menonton TV selama 30 menit. Saya inginnya bilang bahwa waktu itu kami semua langsung bersedia, tetapi tidak begitu kenyataannya. Kami

sudah tidak berlangganan kabel pada saat itu, jadi saya pikir kami sudah cukup baik hanya dengan berlangganan Netflix. Lagipula, rasanya selalu kurang menyenangkan saat kita diminta untuk menyerahkan “kebebasan” kita. Tapi kami bisa bilang apa? Masuk akal sekali untuk melatih diri kita untuk memberikan Tuhan pemberian yang Dia layak terima. (Dia layak untuk menerima bahkan jauh lebih banyak lagi!)

Saat-saat pelatihan seperti ini yang menyiapkan kita –termasuk anak-anak kita– untuk tetap fokus kepada tujuan kita di bumi ini. Tuhan memberikan kita banyak kebebasan, tetapi Petrus mengingatkan kita bahwa kebebasan kita adalah untuk “hiduplah sebagai orang merdeka dan bukan seperti mereka yang menyalahgunakan kemerdekaan itu untuk menyelubungi kejahatan-kejahatan mereka, tetapi hiduplah sebagai hamba Tuhan” (1 Petrus 2:16).

Saya beruntung bisa melihat orang-orang percaya yang hidup sebagai hamba Tuhan. Saya ingat seorang wanita yang menjadi sangat sadar akan waktu yang dia habiskan untuk membaca majalah hingga dia berhenti berlangganan supaya bisa lebih fokus. Saya ingat teman saya Jan, yang tidak tahu apa-apa tentang film apapun karena dia sudah berhenti menonton film selama 15 tahun. Tetapi dia tahu banyak soal firman Tuhan dan dia gunakan pengetahuannya untuk memberkati dan mendorong wanita yang dimuridkan. Saya ingat satu pasangan muda yang bisa saja membeli rumah di daerah yang tenang dan “aman” namun mereka memilih untuk tinggal di pusat kota supaya bisa mengasihi dan memuridkan orang-orang yang

Tuhan tempatkan di sekeliling mereka. Saya ingat pasangan lain yang tinggal di sebuah apartemen dengan dua kamar tidur dengan tiga anak mereka, yang membuka rumah mereka untuk wanita yang butuh untuk memulai hidup baru dari kecanduannya. Dan saya ingat pasangan yang saya temui sebentar, mereka mengadopsi beberapa anak yatim piatu dengan kebutuhan khusus. Mereka benar-benar memancarkan kejujuran, cinta, dan suka cita.

Suatu kehormatan untuk menyaksikan umat Tuhan dalam sebuah misi, untuk menyaksikan orang percaya hidup sesuai dengan Injil. Hidup seperti itu sangat menarik dan memikat dan mengingatkan saya kenapa kita perlu melatih diri kita untuk menjadi pribadi yang ilahi.

Jika kita *tidak* membuat keputusan dalam hidup kita yang tidak nampak aneh atau radikal bagi orang-orang yang suam-suam kuku, kita mungkin perlu meninjau kembali hidup kita. Orang percaya yang sedang dalam misi akan terlihat agak aneh bagi dunia, sama seperti gaya hidup latihan seorang atlet olimpiade terlihat aneh bagi kita. Apakah hidupmu menandakan bahwa kamu tidak hidup bagi dunia ini?

Waktu saya kecil, keluarga kami suka pergi *off-road*. Kami suka pergi berkemah di padang pasir untuk sehari-hari –tidak jelas di mana– tanpa mandi, dengan toilet jinjing, dan pembakar Bunsen untuk memasak semua makanan kami. Di malam hari, kami suka berbaring di bukit pasir dan merasa seakan-akan kami bisa menggapai dan menyentuh bintang-bintang. Sungguh menakjubkan! Ini adalah kenangan yang menyenangkan bagi saya.

Tetapi setelah beberapa hari, bau rambut kamilah yang begitu ‘menakjubkan’! Setelah kami berada di bawah sinar matahari seharian, ditambah lagi dengan debu dan kotoran yang menutupi kulit kami karena pergi *off-road*, kami terlihat begitu ‘ajaib’. Orang-orang memandang kami dengan aneh saat kami berhenti untuk makan siang dalam perjalanan pulang. Dan saat kami tiba di rumah, tidak ada perasaan yang lebih baik daripada mandi air panas yang lama, memakai piyama yang nyaman, dan tidur di *tempat tidur kami sendiri*. Nyaman rasanya! Saat tidur yang paling nyenyak adalah saat kami kembali dari pergi berkemah.

Buat saya ini menggambarkan apa yang sedang terjadi dalam hidup kita. Kita sedang pergi berkemah! Mungkin lama berkemahnya bisa 70 atau 80 tahun, ya hidup itu hanyalah pergi berkemah.

Dunia ini bukan rumah kita, dan walaupun kita bisa hidup dengan cukup baik dan bahkan menikmati waktu kita sampai batas tertentu, tetapi tidak ada yang lebih nyaman selain rumah sejati kita. Di mana kita bisa dibersihkan dari pertempuran seumur hidup melawan dosa dan kotoran dunia ini. Di mana kita berjubahkan kebenaran, dan pada akhirnya kita bisa berada di pelukan Yesus.

Lucu sekali jika waktu itu ada orang yang datang ke tempat perkemahan kami dengan kendaraan mewah mereka, rumah yang siap bangun, pakaian yang bersih, tanaman dalam pot, dan tukang masak mereka pribadi. Sewaktu kamu sedang berkemah untuk *sementara* waktu, kamu lebih dari puas dengan kebutuhan dasar saja. Kamu tidak perlu membangun suatu rumah yang penuh hiasan, nyaman, karena kamu tahu bahwa kebanyakan waktumu akan

dihabiskan untuk berpetualang. Kamu harus mengumpulkan semua orang, mengambil perlengkapanmu, dan *mulai berpetualang*.

Saya cukup yakin jika saya sendiri, tanpa pengaruh Francis dalam hidup saya, saya tidak akan hidup berfokus kepada misi Tuhan. Sangat aneh (bahkan menakutkan) untuk membayangkan apa jadinya fokus hidup saya, jika Tuhan tidak menaruh suami saya dalam hidup saya. Dia adalah salah satu orang yang paling fokus kepada keabadian yang saya kenal, dan saya sangat bersyukur untuk itu. Saat kami berkencah, saya sangat mengagumi rasa takut dia akan Tuhan, betapa dia sungguh-sungguh dalam mengikut Kristus, dan betapa dia menghormati Firman Tuhan. Selain itu dia juga selalu membuat saya ketawa dan saya selalu ingin bersama dia.

Setelah kami menikah, saya masih mengagumi hal-hal ini dari suami saya tetapi sekarang hal-hal itu mulai membatasi gaya hidup saya! Dia mengambil keputusan dengan pemikiran yang tidak pernah saya pikirkan sebelumnya, dan sering kali saya merasa seperti seorang pecundang rohani. Rasanya lucu melihat ke belakang setelah 20 tahun kemudian dan menyadari betapa egoisnya saya dulu bahkan soal pertumbuhan rohani. Kenapa saya harus berusaha untuk bertumbuh? Apa ini artinya dia menganggap saya sebelah mata? Kenapa saya harus melepaskan hal-hal tertentu –saya tidak merasa perlu melakukan itu. Kenapa kita tidak bisa hidup seperti orang lain?

Namun, terima kasih Tuhan. Semakin saya bertumbuh dalam iman, dan semakin suami saya memimpin rumah tangga kami dengan kesetiaan, semakin banyak kebebasan dan suka cita dan damai yang

saya alami. Memiliki seseorang di sisi saya yang akan “menganggap segala sesuatu rugi, karena pengenalan akan Kristus Yesus, Tuhanku, lebih mulia dari pada semuanya” (Filipi 3:8) adalah hadiah duniawi terbesarku.

Terkadang sesuatu bisa terasa “asing” dari yang sebenarnya, karena kamu masih jarang melakukannya. Indahnya untuk memutuskan hidup dengan suatu tujuan, dengan misi di hati kita, adalah semua akan terasa semakin biasa semakin kamu maju. Beberapa langkah pertama akan terasa aneh dan sulit, tetapi lama-lama kamu akan terbiasa dengan ritme indah. Kamu akan melihat bahwa walaupun ada saatnya kamu merasa malas (atau digoda), kamu tetap ingin berada di jalur yang benar. Kamu tidak ingin ketinggalan berkat-berkat yang datang dengan memusatkan pikiranmu pada hal-hal yang benar-benar berarti.

KESIMPULAN: CUKUP SUDAH

“Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu.” (Matius 25:21)

Apalagi yang ingin kamu dengar dari Tuhan selain “baik sekali perbuatanmu”?

Bukannya “baik sekali perkataanmu” atau “baik sekali pikiranmu” tetapi “baik sekali *perbuatanmu*”. Lakukan sesuatu. Gunakan pengetahuanmu, talentamu, dan kepunyaanmu sekarang juga. Ada misi yang harus kamu kejar.

LAKUKAN SESUATU

Misi kita selalu berada di hadapan kita: membuat murid. Jadwalmu yang sibuk, fokusmu yang tidak sehat kepada keluargamu, pengejaranmu akan keinginanmu sendiri –semua ini tidak meniadakan misi itu, ini hanya menunjukkan kamu sudah mengabaikan misi itu. Waktunya untuk kamu fokus kepada misi Tuhan lagi. Pada kenyataannya, ini akan melibatkan semua aspek kehidupanmu. Gunakan saran-saran berikut untuk mulai masuk dalam misi Tuhan tetapi jangan berhenti di sini saja.

TINJAU PENGEJARANMU AKAN MISI TUHAN.

- ◆ *Duduklah dengan pasangamu dan tinjaulah dengan jujur pengabdianmu kepada misi yang Tuhan telah berikan kepadamu.*
- ◆ *Aspek mana dalam hidup kamu yang menunjukkan bahwa misi Tuhan untuk membuat murid ada artinya bagimu?*
- ◆ *Aspek mana dalam hidupmu yang jelas-jelas bertentangan dengan perintah Tuhan untuk membuat murid?*

- ◆ *Berpikirlah secara praktis, bagaimana kamu bisa menyusun ulang hidupmu supaya “membuat murid” menjadi pusat hidupmu?*

AMBIL TINDAKAN SEGERA.

- ◆ *Walau misi ini mengharuskan hidupmu untuk disusun ulang, kamu juga harus melakukan sesuatu segera. Kamu tidak bisa terus menerus mengenyampingkan misi Tuhan.*
- ◆ *Putuskanlah dengan pasanganmu (dan mungkin anak-anakmu) tentang apa yang bisa kalian lakukan untuk mengembalikan fokus kalian kepada misi Tuhan. Coba pertimbangkanlah hal-hal berikut:*
 - *Mencari cara untuk mulai melayani. Jika di gerejamu ada kesempatan untuk melayani, langsung terjun. Jika kamu tahu seseorang yang butuh makanan atau uang, tolong mereka segera. Jika kamu tahu seseorang yang bisa butuh dorongan moral, kumpulkanlah keluargamu dan lakukanlah itu dengan cara yang kreatif.*
 - *Singkirkanlah (setidaknya untuk sementara) beberapa dari hal-hal yang mungkin baik tetapi bisa jadi pengalih perhatian, seperti TV, belanja, hobi, dsb.*
 - *Bicaralah kepada pendetamu tentang apa yang gerejamu lakukan untuk memenuhi misi Tuhan dan bagaimana kamu bisa membantu.*

- *Mulailah pembicaraan dengan seseorang yang bisa kamu muridkan atau bisa memuridkan kamu. Jika kamu tidak tahu di mana harus memulai, kami telah menyiapkan banyak materi untuk membantumu di multiplymovement.com*



Adakah Harapan bagi Kita?

PERNIKAHAN DARI SUDUT PANDANG JANJI TUHAN

“Saya bilang juga apa! Iya khan semua in sepadan!!! Ini sungguh tidak bisa dipercaya!!!!!!”

Saya membayangkan mengucapkan itu keras-keras suatu saat nanti saat saya melihat Lisa dan anak-anak di surga. Mereka bukan lagi istri dan anak-anak saya, tetapi kami akan saling mengasihi lebih dari sebelumnya. Saya membayangkan diri saya menatap mata mereka dan berkata, “Saya bilang juga apa, Tuhan tidak pernah ingkar! Saya tahu Dia selalu pegang janji-Nya. Saya tahu bahwa setiap pengorbanan itu sepadan. Ini ajaib! Dia begitu ajaib!!!”

Inilah adalah akhir yang sempurna bagi saya. Buat saya inilah “hidup bahagia selama-lamanya.” Dari sudut pandang itu saya melihat ke belakang –apa yang bisa saya lakukan untuk memastikan

bahwa kisah saya berakhir seperti harapan saya? Kita semua harus membuat keputusan dengan melihat ke belakang. Bayangkan dirimu berdiri di hadapan Tuhan pada saat kematianmu dan kamu melihat ke belakang ke kehidupanmu selama di bumi. Pada saat itu, apa yang akan kamu sesali? Apa yang kamu tidak akan sesali? Bagaimana jadinya hidupmu jika kamu membuat keputusan demi keputusan dengan pemikiran seperti itu?

Kita bisa yakin bahwa kita pasti masuk surga jika kita percaya kepada Yesus. Tetapi Tuhan ingin memberkati kita lebih lagi –Dia berjanji untuk memberikan upah untuk setiap pengorbanan oleh kasih untuk kerajaan-Nya (Markus 10:28-30). Malahan, tidak mungkin kita menyenangkan Tuhan kecuali kita percaya kepada upah-Nya.

Tetapi tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Tuhan. Sebab barangsiapa berpaling kepada Tuhan, ia harus percaya bahwa Tuhan ada, dan bahwa Tuhan memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia. (Ibrani 11:6)

Dulu saya berpikir bahwa salah jika kita mendapatkan upah karena melayani Tuhan. Bukankah kita seharusnya melayani Dia karena semua yang telah Dia perbuat bagi kita? Bukankah Dia sudah memberikan kepada kita lebih dari yang layak kita terima? Ya. Tentu. Tetapi kita tidak bisa memungkiri kenyataan bahwa Yesus memerintahkan kita untuk “mengumpulkan harta di surga” (Matius 6:20). Di sepanjang Perjanjian Baru, kita diberitahu tentang upah yang kita dapatkan dari melayani Tuhan.

Kamu perlu belajar tentang “upah-upah” apa saja yang bisa kamu dapatkan. Perjanjian Baru berbicara soal upah lebih sering dari yang kamu bayangkan. Jika kamu ingin mulai untuk mempelajarinya, mulailah dengan melihat perikop-perikop berikut: 1 Korintus 3:10-15; 2 Korintus 4:17-18; Markus 9:38-50, 10:28-30; Matius 5:1-12, 6:1-8, 6:16-21, 10:40-42, Lukas 6:20-36; Kolose 3:23-25; dan Wahyu 11:16-18.

Berkat-berkat ini sebenarnya menjaga kita supaya kita jangan sampai tinggi hati. Ini mengalihkan perhatian kita dari pengorbanan *kita* kepada kemurahan-*Nya*. Saat kita di surga, kita tidak akan berkata, “lihat apa yang telah *saya* korbankan” melainkan “lihat apa yang *Dia* berikan kepada *saya*!” Tuhanlah yang akan menjadi pusat perhatian. Kita akan menghabiskan keabadian dengan mengagumi “kekayaan kasih karunia-*Nya* yang melimpah-limpah” (Efesus 2:7).

Tuhan menjamin upah-upah ini dan Dia senang jika kita mengejar upah itu. Jadi kita seharusnya dengan suka cita menolak godaan, menginjili, dan berkorban bagi orang miskin selama hidup kita dengan kesadaran bahwa upah yang akan kita terima jauh lebih besar dari segala penderitaan.

KEABADIAN MENGUBAH SEGALA SESUATU

“Jikalau kita hanya dalam hidup ini saja menaruh pengharapan pada Kristus, maka kita adalah orang-orang yang paling malang dari segala manusia.” (1 Korintus 15:19). Ini benar. Paulus layak untuk dikasihani jika tidak ada kebangkitan orang mati. Namun sebaliknya

juga benar: jika ada kebangkitan orang mati, maka kita patut iri kepada Paulus. Kalau kamu bisa melihat dia sekarang, kamu mungkin akan cemburu. Kamu mungkin mau bertukar tempat, iya *khan*? Sekarang Paulus sudah mendapatkan upah untuk semua pengorbanan dalam hidupnya dan sekarang dia sedang menikmati upanya selama dua ribu tahun terakhir. Tidak sedikitpun dia menyesali semua yang telah dia korbankan di dunia ini.

Sebab itu kami tidak tawar hati, tetapi meskipun manusia lahiriah kami semakin merosot, namun manusia batiniyah kami dibaharui dari sehari ke sehari. Sebab penderitaan ringan yang sekarang ini, mengerjakan bagi kami *kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya, jauh lebih besar dari pada penderitaan kami*. Sebab kami tidak memperhatikan yang kelihatan, melainkan yang tak kelihatan, karena yang kelihatan adalah sementara, sedangkan yang tak kelihatan adalah kekal. (2 Korintus 4:16-18, penegasan ditambahkan)

Fokuslah kepada yang tidak kelihatan, yaitu keabadian. Jangan sampai dibutakan oleh yang sementara.

Kita menghabiskan waktu terlalu banyak berfokus kepada hal-hal yang sementara. Itulah tepat yang Iblis ingin kamu lakukan: mengabaikan kenyataan. Mengabaikan keabadian. Meragukan hal-hal yang menurut firman Tuhan adalah benar dan penting. Si Iblis akan membombardir kamu dengan hal-hal yang sementara. Dia

sedang berusaha membuat kamu mencintai hal-hal yang sementara. Apakah dia sudah berhasil?

Cobalah yang berikut: Tutup matamu dan lupakan semua yang sementara. Lalu berbicaralah kepada Tuhan tentang semua hal yang tidak kelihatan dan abadi. Ini membutuhkan banyak usaha dan perenungan yang mendalam tetapi saya berdoa supaya kamu melakukannya. Jadi tolong ambillah waktu dan cobalah.

SEMANGAT

Saya tidak perlu statistik untuk membuktikan ini, tetapi berdasarkan pengalaman, saya bertaruh setidaknya 95% orang “Kristen” Amerika lebih memilih untuk tidak meninggalkan keluarga mereka jika mereka diberikan pilihan untuk berada bersama Yesus. Kamu bisa memberikan segudang alasan, tetapi ada sesuatu yang aneh. Paulus menghargai waktu dia di bumi ini melayani orang-orang sekitarnya, tetapi dia mempunyai keinginan yang membara untuk berada bersama Yesus (Filipi 1:21-26). Jika kamu lebih memilih untuk melihat anak-anakmu tumbuh dewasa daripada melihat wajah Juruselamatmu hari ini, berarti kamu tidak mengerti keindahan Tuhan. Jika kamu khawatir apa yang akan terjadi pada anak-anakmu pada saat kamu tiada, berarti kamu tidak mengerti pemeliharaan Tuhan. Berdoalah untuk pengertian yang mendalam akan betapa berharga dan berdaulatnya Tuhan. Berdoalah dengan sungguh-sungguh hingga kamu sangat ingin berada bersama-Nya.

Saat Lisa dan saya bertunangan, saya dengan bercanda berkata bahwa saya ingin Kristus datang tetapi saya berharap bahwa Dia akan menunggu sampai bulan madu saya selesai. Walaupun saya tadinya cukup bandel, tetapi oleh kasih karunia Tuhan saya tidak kehilangan pekerjaan saya hingga saya menikah. Jadi malam pertama adalah sesuatu yang saya sangat tunggu-tunggu hingga saya bersedia untuk menunda masuk surga. Walaupun saya mengatakannya dengan bercanda tetapi Tuhan tahu bahwa saya serius. Saya menghargai-Nya, tetapi tidak sebegitunya. Saya menginginkan-Nya, tetapi Dia bukan yang paling saya inginkan.

Selalu ada sesuatu. Pernikahan, kelahiran anak, melihat anak-anak tumbuh dewasa, melihat cucu tumbuh dewasa. Selalu ada sesuatu yang menarik dalam waktu dekat yang membuat kita tidak bersemangat akan surga. Bagi beberapa orang kurangnya gairah bisa disebabkan karena kurangnya perenungan yang mendalam. Kamu kurang merenungkan surga. Tapi mungkin bagi yang lain, kurangnya gairah bisa disebabkan karena sesuatu yang lebih mendalam: kurang iman.

LAWAN KERAGUAN

Baru-baru ini saya diminta untuk berkotbah soal kesetiaan Tuhan. Saya telah berkotbah tentang berbagai sifat Tuhan selama bertahun-tahun, tetapi tidak pernah secara khusus tentang kesetiaan-Nya. Semakin saya mempelajari dan berdoa, semakin jelas bahwa saya ini sulit untuk mempercayai orang. Seperti semua orang yang membaca buku ini, saya sudah pernah dibohongi sepanjang hidup saya. Dan

saya juga pernah berbohong kepada orang lain. Bahkan saat saya percaya kepada seseorang, itu artinya saya hanya percaya 85% saja. Masa-masa saya percaya 100% hilang pada masa kanak-kanak saya. Walaupun saya percaya istri saya lebih dari siapapun, itu hanyaah sekitar 90% saja. Ok, mungkin 90% ke atas.

Semakin saya bertumbuh, semakin besar juga kekurangpercayaan saya. Dulu saya terkejut saat orang berbohong. Sekarang saya terkejut saat orang berkata jujur. Beberapa dari kamu mungkin tidak bergumul dengan ini, tetapi kebanyakan iya. Dan menurut saya ini tidak serta merta salah. Yesus sendiri tidak begitu saja percaya para orang.

Dan sementara Ia di Yerusalem selama hari raya Paskah, banyak orang percaya dalam nama-Nya, karena mereka telah melihat tanda-tanda yang diadakan-Nya. Tetapi Yesus sendiri tidak mempercayakan diri-Nya kepada mereka, karena Ia mengenal mereka semua, dan karena tidak perlu seorangpun memberi kesaksian kepada-Nya tentang manusia, sebab Ia tahu apa yang ada di dalam hati manusia. (Yohanes 2:23-25)

Kita semua pernah berbohong sampai taraf tertentu. Jadi seharusnya kita tidak perlu heran jika kita kurang percaya pada orang. Kita tahu kita sudah pernah berbohong, jadi wajar saja kalau kita beranggapan orang lain pun juga pernah. Inilah kenapa kita butuh kontrak. Kata-kata seseorang tidak cukup. Inilah dunia yang kita tinggali. Namun

ini menjadi dosa saat kita menjadi tidak percaya pada janji Tuhan. Tanpa kita sadari, kita memperlakukan janji Tuhan seperti janji manusia.

Apakah kamu sadar kamu selalu berjaga-jaga? Kamu mengharapkan yang terburuk dari suatu situasi supaya kamu jangan sampai dikecewakan. Kamu telah dikecewakan oleh orang dan kamu tidak mau tersakiti lagi. Kamu berusaha melindungi dirimu dari kekecewaan sehingga kamu menjadi tidak bisa berharap. Tuhan tidak ingin anak-anak-Nya hidup seperti ini. Dia ingin kita penuh pengharapan. Dia ingin kita yakin dan bersemangat tentang masa depan kita di surga. Dia ingin kita memiliki “pengharapan yang kita megahkan” (Ibrani 3:6). Jangan biarkan dusta-dusta di masa lalu membunuh suka citamu akan janji Tuhan tentang masa depan. Rayakan surga sekarang juga. Walaupun orang bisa berbohong kepada kita, tetapi Tuhan tidak akan!

Dari Paulus, hamba Tuhan dan rasul Yesus Kristus untuk memelihara iman orang-orang pilihan Tuhan dan pengetahuan akan kebenaran seperti yang nampak dalam ibadah kita, dan berdasarkan pengharapan akan *hidup yang kekal yang sebelum permulaan zaman sudah dijanjikan oleh Tuhan yang tidak berdusta*, dan yang pada waktu yang dikehendaki-Nya telah menyatakan firman-Nya dalam pemberitaan Injil yang telah dipercayakan kepadaku sesuai dengan perintah Tuhan, Juruselamat kita. (Titus 1:1-3, penegasan ditambahkan)

Ujilah dirimu sekarang juga. Dari skala satu sampai 10, seberapa bersemangatnya kamu tentang surga hari ini? Seberapa kuat janji surga mempengaruhi sikap dan perbuatanmu minggu lalu?

Saya menjadi sedih saat saya menyadari bahwa saya telah meragukan janji Tuhan. Saya berdoa supaya Tuhan menolong saya untuk terus percaya sampai saya penuh semangat soal surga. Ingatkah kamu waktu kecil kamu tidak bisa tidur saat malam Natal karena kamu semangat soal membuka kado di pagi hari? Semangat itu menunjukkan bahwa tidak ada keraguan padamu. Kita harusnya jauh lebih semangat lagi untuk kedatangan Yesus. Jika kamu tidak “menantikan Dia” (Ibrani 9:28), maka ada yang salah. Mintalah kepada Tuhan untuk mengembalikan pengharapan dalam hidupmu. Bukan “pengharapan” yang tidak jelas untuk sesuatu terjadi, melainkan pengharapan yang adalah sauh yang kuat bagi jiwa kita (Ibrani 6:19).

Sebab itu haruslah kauketahui, bahwa TUHAN, Rajamu, Dialah Tuhan, Tuhan yang setia, yang memegang perjanjian dan kasih setia-Nya terhadap orang yang kasih kepada-Nya dan berpegang pada perintah-Nya, sampai kepada beribu-ribu keturunan, (Ulangan 7:9)

jika kita tidak setia, Dia tetap setia, karena Dia tidak dapat menyangkal diri-Nya.
(2 Timotius 2:13)

Sudah menjadi sifat Tuhan untuk selalu setia. Ada dua hal yang Tuhan tidak bisa lakukan: Dia tidak bisa tidak setia. Dia tidak bisa berbohong. Jadi *beristirahatlah* dan *bersukacitalah* dalam janji-Nya.

BAYANGKAN

Sulit untuk membayangkan seperti apa masa depan, tetapi kita harus mencobanya. Untuk itulah, Alkitab menggambarkan keberadaan kita di masa depan. Tuhan ingin kita bersemangat soal itu. Semangat kita menunjukkan bahwa kita percaya pada kebangkitan-Nya dan kebangkitan kita sendiri.

Saya tadinya ingin mencoba menggambarkan kegembiraan surgawi kepadamu. Saya ingin kamu merasakannya, saya ingin kamu bersemangat tentang tujuan akhir kita. Tetapi kata-kata saya tidak cukup untuk menggambarannya. Sebaliknya, lebih baik jika kamu membaca sepotong kutipan dari halaman-halaman terakhir dalam Alkitab. Kitab Wahyu memberikan gambaran yang cukup jelas tentang surga sehingga kita pun bisa berimajinasi dengan bebas dan penuh semangat. Inilah tujuan kita. Surga dan bumi bersatu dan Tuhan sendiri hidup bersama kita. Bacalah perikop berikut pelan-pelan dan cobalah untuk membayangkannya. Dan bacalah lagi dan lagi sampai kamu benar-benar merindukan surga.

Lalu aku melihat langit yang baru dan bumi yang baru, sebab langit yang pertama dan bumi yang pertama telah berlalu, dan lautpun tidak ada lagi. Dan aku melihat kota yang kudus, Yerusalem yang

baru, turun dari sorga, dari Tuhan, yang berhias bagaikan pengantin perempuan yang berdandan untuk suaminya. Lalu aku mendengar suara yang nyaring dari takhta itu berkata: “Lihatlah, kemah Tuhan ada di tengah-tengah manusia dan Ia akan diam bersama-sama dengan mereka. Mereka akan menjadi umat-Nya dan Ia akan menjadi Tuhan mereka. Dan Ia akan menghapus segala air mata dari mata mereka, dan maut tidak akan ada lagi; tidak akan ada lagi perkabungan, atau ratap tangis, atau dukacita, sebab segala sesuatu yang lama itu telah berlalu.”

Ia yang duduk di atas takhta itu berkata: “Lihatlah, Aku menjadikan segala sesuatu baru!” Dan firman-Nya: “Tuliskanlah, karena segala perkataan ini adalah tepat dan benar.” Firman-Nya lagi kepadaku: “Semuanya telah terjadi. Aku adalah Alfa dan Omega, Yang Awal dan Yang Akhir. Orang yang haus akan Kuberi minum dengan cuma-cuma dari mata air kehidupan. Barangsiapa menang, ia akan memperoleh semuanya ini, dan Aku akan menjadi Tuhannya dan ia akan menjadi anak-Ku. Tetapi orang-orang penakut, orang-orang yang tidak percaya, orang-orang keji, orang-orang pembunuh, orang-orang sundal, tukang-tukang sihir, penyembah-penyembah berhala dan semua

pendusta, mereka akan mendapat bagian mereka di dalam lautan yang menyala-nyala oleh api dan belerang; inilah kematian yang kedua.”

Dan aku tidak melihat Bait Suci di dalamnya; sebab, Tuhan Yang Mahakuasa adalah Bait Sucinya, demikian juga Anak Domba itu. Dan kota itu tidak memerlukan matahari dan bulan untuk menyinarinya, sebab kemuliaan Tuhan meneranginya dan Anak Domba itu adalah lampunya. Dan bangsa-bangsa akan berjalan di dalam cahayanya dan raja-raja di bumi membawa kekayaan mereka kepadanya; dan pintu-pintu gerbangnya tidak akan ditutup pada siang hari, sebab malam tidak akan ada lagi di sana; dan kekayaan dan hormat bangsa-bangsa akan dibawa kepadanya. Tetapi tidak akan masuk ke dalamnya sesuatu yang najis, atau orang yang melakukan kekejian atau dusta, tetapi hanya mereka yang namanya tertulis di dalam kitab kehidupan Anak Domba itu. (Wahyu 21:1-8, 22-27)

JANGAN MENYERAH, SEMUA ITU TIDAK AKAN SIA-SIA. -Lisa

Untuk memiliki pernikahan yang penuh dengan kerendahan hati dan berfokus kepada pelayanan dibutuhkan komitmen dan

pengorbanan yang lebih. Tetapi ini bukan berarti kita hanya bekerja dan tidak ada waktu istirahat untuk bersantai. Janji Tuhan tidak hanya untuk saat kita di surga nanti tetapi juga saat kita masih di muka bumi ini.

Jangan sesat! Tuhan tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan. Karena apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya. Sebab barangsiapa menabur dalam dagingnya, ia akan menuai kebinasaan dari dagingnya, tetapi barangsiapa menabur dalam Roh, ia akan menuai hidup yang kekal dari Roh itu. (Galatia 6:7-8)

Jika begitu adanya, kita bisa yakin bahwa apa yang kita tabur dalam Roh dalam pernikahan kita, kita pun akan menuai berkat rohani dalam pernikahan kita. Pernahkah kamu memikirkannya? Dikatakan bahwa buah Roh adalah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri (Galatia 5:22-23). Setahu saya sangat sedikit orang yang melihat daftar buah Roh dan tidak menginginkan semuanya. Itu adalah hal-hal yang *akan* kamu alami seiring kamu menjalani hidup yang penuh dengan Roh Tuhan.

Jadi bagaimana tepatnya kita “menabur dalam Roh” dalam pernikahan kita? Saya sadar seiring saya membaca ulang perikop itu bahwa itu adalah konsep yang cukup rumit. Jika kita ingin bersemangat soal menuai berkat rohani, kita perlu tahu bahwa kita bisa menabur yang benar.

Singkatnya, kita harus mulai dengan benih doa. Kapan terakhir kali kamu berdoa khususnya bagi pernikahanmu? Atau berdoa khusus dan sungguh-sungguh untuk suami atau istrimu? Sadarkah kamu bahwa hanya sedikit orang yang akan setia berdoa untuk pernikahan dan pasanganmu? Saya tidak ingin terdengar dramatis, tetapi doa mengubah segala sesuatu! Doa adalah jalur komunikasi dengan Roh Kudus. Tidak ada cara lain supaya kita bisa lebih peka terhadap suara Tuhan. Ya, kita perlu membaca dan mengetahui Alkitab, tetapi tanpa berbicara kepada Tuhan lewat doa, kita sama saja lumpuh. Yesus pergi menyendiri dari orang banyak sering kali untuk berbicara kepada Bapa-Nya sendirian. Kenapa kita pikir kita bisa hidup tanpa melakukan hal yang sama?

Cobalah kamu memperhatikan kehidupan dari orang-orang yang paling ilahi yang kamu kenal. Pikirkan apa yang membuat mereka berbeda. Saya berani bertaruh mereka memiliki buah Roh seperti tertulis dalam Galatia. Penuh kasih, sukacita, damai, baik. Betul *khan*? Tanyalah bagaimana mereka bisa menikmati berkat Roh sedemikian rupa. Tanpa pengecualian, setiap orang ilahi yang salah kenal adalah seorang pendoa, mengenal firman Tuhan dan pelaku Firman.

Salah satu janji-janji Tuhan yang paling ajaib adalah bahwa Dia akan mendengarkan dan menjawab kita saat kita berseru kepada-Nya dalam kerendahan hati.

Ketika aku dalam kesesakan, aku berseru kepada
TUHAN, kepada Tuhanku aku berteriak minta

tolong. Ia mendengar suaraku dari bait-Nya, teriakku minta tolong kepada-Nya sampai ke telinga-Nya. (Mazmur 18:6)

Janjinya bukannya kita akan selalu mendapatkan yang kita inginkan melainkan Tuhan akan mendengar. Dia akan mendengar seruanmu, dan jika kamu ingin hidup bagi-Nya, Dia akan memimpinmu kepada jalan yang benar.

Di tengah penggambaran tabur-tuai Paulus, dia menuliskan salah satu janji yang paling saya sukai. Mereka menyiapkan tanahnya, mereka menggarap tanahnya, mereka menanamkan benihnya, mereka mengairi dan merawat tanamannya, mereka melindunginya dari pengaruh luar, dan akhirnya, mereka memanen hasilnya dan menikmati buah pekerjaan mereka.

Janganlah kita jemu-jemu berbuat baik, karena apabila sudah datang waktunya, kita akan menuai, jika kita tidak menjadi lemah. (Galatia 6:9)

Saya tahu beberapa dari kamu merasa lelah. Saya tahu banyak dari kamu bergumul setiap harinya supaya hati dan pikiranmu fokus kepada hal-hal yang benar, terutama dalam pernikahan yang bermasalah. Saya yakin ada harinya kamu hanya ingin menyerah saja. Kamu hanya bisa berpegang kepada janji Tuhan saja. Kamu akan menuai panen jika kamu tidak menyerah.

Sebab penderitaan ringan yang sekarang ini, mengerjakan bagi kami kemuliaan kekal yang

melebihi segala-galanya, jauh lebih besar dari pada penderitaan kami. (2 Korintus 4:17)

Ada kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya dan kamu tidak mau kehilangan itu! Kemuliaan. Abadi. Itulah janji yang layak untuk kita pegang! Jangan terlalu sibuk memikirkan kenapa pernikahanmu begini begitu sampai-sampai kamu melupakan seperti apa hidupmu di keabadian kelak, janji yang akan kamu nikmati untuk beribu-ribu tahun! Kamu tidak bisa meremehkan kekuatan yang muncul saat seorang percaya bertindak atas janji Tuhan, bahkan pada saat janji itu tidak dipenuhi sampai di surga kelak.

Kadang-kadang saya kembali menyadari hal yang sama: sangat mudah untuk mengingini hal-hal tertentu dari pernikahan yang bisa kita dapat dari Tuhan, dan seharusnya dapatkan dari Tuhan. Dia tidak akan pernah ingkar janji.

Kadang saya ingin merasa dihargai dengan cara tertentu oleh suami saya. Saya ingin diangkat dan dipuja dan merasa diinginkan. Ini bukanlah hal-hal yang buruk, tetapi sesekali Tuhan dengan lembut mengingatkan, *“Akulah yang membuatmu merasa berharga. Akulah yang dengan sempurna memenuhi semua kebutuhanmu. Datanglah kepada-Ku untuk diangkat, dan bahkan terkadang direndahkan. Karena dengan demikian kamu tidak menempatkan beban yang tidak perlu kepada suamimu.”*

Saat ada yang berasa “salah” antara Francis dan saya, saya telah belajar untuk *terlebih dahulu* meninjau hubungan saya dengan Tuhan. Terlalu banyak istri mengharapkan suami-suami mereka

untuk memenuhi kebutuhan yang tidak bisa mereka penuhi, dan sebaliknya. Terlalu banyak pernikahan penuh dengan harapan yang tidak realistis –juga tidak ilahi. Tuhan berjanji untuk memenuhi semua kebutuhanmu (Filipi 4:19), Dia berjanji tidak akan meninggalkanmu (Ibrani 13:5), Dia berjanji bahwa tidak ada satupun yang bisa memisahkanmu dari kasih-Nya (Roma 8:38-39), dan bahwa tidak seorangpun yang bisa merebutmu dari tangan-Nya (Yohanes 10:27-29). Jika kita ingin pernikahan yang sehat, kita harus pertama percaya pada janji Tuhan dan datang kepada-Nya dahulu sebelum kita datang kepada pasangan kita.

Saya ingat dengan jelas pertama kalinya saya disadarkan tentang hal ini. Francis dan saya sedang dalam perjalanan untuk merayakan ulang tahun pernikahan kami, dan pada saat makan malam saya memintanya untuk memberitahu saya satu hal yang bisa saya lakukan dengan lebih baik sebagai seorang istri (ini adalah sesuatu yang kami saling tanyakan secara berkala). Dia bilang dia merasa saya terlalu bersandar kepada dia dan mengharapkan terlalu banyak darinya. Dia ingin saya belajar untuk lebih bersandar kepada Tuhan dan datang kepada-Nya dahulu.

Saya sungguh tidak menyangka. Sejujurnya, saya pikir saya sudah menjadi istri yang cukup baik dan ini agak mengguncang saya. Saya pun mulai merenung, mencari pembelaan diri, tetapi Tuhan menunjukkan kepada saya dengan jelas bahwa suami saya benar. Saya disadarkan bahwa dalam usaha saya untuk menjadi istri yang penurut yang mengikuti arahan suaminya, saya menjadi malas untuk berjalan secara pribadi dengan Tuhan. Saya melewati waktu-waktu

penting untuk bersaat teduh di kaki Yesus dan langsung datang kepada suami saya dalam setiap perkara. Tidak hanya itu melelahkan suami saya, itu juga melumpuhkan hubungan saya dengan Tuhan.

Banyak dari yang kita butuhkan untuk kehidupan rohani kita didapatkan dengan “bergumul” dengan Tuhan dalam doa dan dengan “menunggu Tuhan” dan belajar untuk mengenali suara-Nya. Saya sering bilang kepada para istri bahwa kita perlu membawa doa dan pergumulan dan keinginan kepada Tuhan *terlebih dahulu*. Tuhan bisa saja menggunakan suami kita untuk memenuhi kebutuhan kita tetapi Tuhan adalah sumber utama dari semua yang kita butuhkan. Ini bukan berarti kita menyembunyikan kebutuhan dan pergumulan kita dari suami kita, namun kita harus tahu di mana kita memulai. Suami kita tentu akan gagal jika kita mengharapkan dia untuk menjadi Tuhan. Tetapi jika kita mengharapkan Tuhan untuk menjadi Tuhan, maka suami kita bisa menjadi suami yang luar biasa.

Bisa jadi sakit hati yang mengisi pernikahanmu diakibatkan karena kurangnya hubungan pribadi antara kamu dan Kristus. Bisa jadi kamu “banyak menuntut” atau “terlalu bergantung” karena kamu melalaikan kebutuhan rohanimu. Waktunya bagimu untuk menguatkan hubungan pribadimu dengan Tuhan.

Sebagai seorang wanita, saya sering mendengar banyak pembicaraan soal menjadi seorang wanita yang “kuat”. Apa artinya itu? Seperti apa wanita yang kuat itu?

Saat suami saya dan saya berada di Etiopia baru-baru ini, saya dikejutkan oleh kehidupan para wanita di sana. Sejajurnya, saya

tidak habis pikir bagaimana rasanya untuk bekerja sekeras mereka –secara fisik– tanpa melihat adanya kemajuan yang berarti. Bagaimana rasanya untuk hidup tanpa air mengalir di dalam rumah? Siapa yang bersedia berjalan satu atau dua mil tiap harinya untuk mengisi wadah plastik dengan cukup air untuk memenuhi kebutuhan dasar kita? Apa yang akan saya masak dengan api kecil *di dalam* gubuk saya yang kecil? Kepikiran tidak *ya* bahwa saya menggunakan atasan dan bawahan yang sama selama sehari-hari? Saat anak-anak saya kedinginan di malam hari, bagaimana saya bisa menolong mereka tanpa adanya pemanas yang bisa saya nyalakan begitu saja kemudian tidur kembali?

Itulah kenyataan yang harus dihadapi para wanita ini setiap harinya. Namun mereka masih bisa tersenyum kepada saya. Mereka kuat. Saya tidak akan pernah lupa saat menatap mata beberapa dari para wanita ini sementara mereka sedang duduk dengan anak-anak mereka, berharap bisa mendapatkan sembako. Saya merasa kami telah berbicara tanpa kata-kata, “Kita berdua adalah ibu, kita berdua ingin merawat anak-anak kita.” Saya mencoba untuk mengatakan dengan mata saya, “Kamu *dikasih* –oleh saya, ya, tetapi lebih penting lagi, oleh Tuhan.”

Suatu hari dalam perjalanan pulang dari salah satu desa, saya melihat suatu pohon yang luar biasa berdiri di sebuah bukit. Pohon itu memiliki batang yang tebal dan kuat, penuh dengan ranting-ranting berdaun hijau. Saya merasa Tuhan berkata, “Inilah gambaran wanita yang kuat.” Seorang wanita yang kuat telah menunggu dengan sabar sementara akar-akarnya berkembang semakin mendalam dalam

firman Tuhan. Seiring waktu, imannya menjadi tak tergoyahkan. Dia mulai berbuah secara alami dan penuh dengan kehidupan. Orang pun menjadi tertarik akan kekuatan dan pertumbuhannya, dan banyak yang mendapatkan ketenangan dan damai saat mereka bersandar kepadanya. Dan saat badai pencobaan datang, seperti biasanya, dia tetap berdiri tegak. Beberapa ranting mungkin akan hilang atau terpangkas, tetapi sebagai gantinya muncul yang baru, hidup yang baru.

Saya merindukan untuk menjadi wanita seperti itu! Wanita kuat yang berpegang teguh pada janji Tuhan.

Ini semua dimulai dengan menanamkan akar-akarmu ke dalam firman Tuhan. Ini tidak akan terjadi selama kamu membela dirimu sendiri, dan menuntut perhatian dari orang lain, dan bertarung untuk dirimu sendiri. Ini hanya akan terjadi jika kamu berdiam di dalam *Kristus*, dan menuntut dirimu sendiri untuk memberi perhatian kepada-Nya, dan bertarung untuk kemuliaan-Nya.

Yang mengaggumkan dari hal ini adalah seiring kita mengejanya, Tuhan pun menduduki tempat yang selayaknya dalam hidup kita. Dikatakan dalam Alkitab, “Sebab sukacita karena TUHAN itulah *perlindunganmu*” (Nehemia 8:10). Sukacita juga termasuk dalam daftar buah Roh dalam surat Galatia. Kamu tidak akan mendapatkan sukacita yang sejati dan abadi dari *seseorang* atau *sesuatu*. Pernikahan bukanlah sumber sukacita walaupun banyak dari kita beranggapan demikian. Sukacita adalah sesuatu yang kita bawa ke dalam pernikahan karena kita penuh dengan sukacita saat berjalan dengan Tuhan dan karena kita percaya penuh janji-Nya.

Waktunya untuk berhenti berharap dari pernikahan dan suamimu apa yang Tuhan janjikan akan lakukan bagi kita. Kekuatan sejati, sukacita sejati, kepuasan sejati –semua ini dijanjikan oleh Tuhan, dan hanya Tuhan yang bisa melakukannya untuk kamu.

KESIMPULAN: FOKUS

Petrus mengatakan seseorang bisa menjadi “buta dan picik” (2 Petrus 1:8). Kita sangat mungkin menjadi terlalu fokus kepada hal-hal yang sementara sehingga kita buta akan hal-hal yang sebenarnya jauh lebih berarti. Tidak masuk akal jika ban yang Kempis bisa membuatmu lupa akan warisan surgawimu, jaminan yang abadi, dan kasih karunia yang Tuhan akan limpahkan kepadamu selama keabadian. Dengan mudah kita kehilangan sukacita akan keselamatan dan kemuliaan kita yang akan datang hanya karena sesuatu yang begitu sementara. Kita menjadi fokus kepada yang sekarang dan di sini. Ini bukan berarti kita tidak perlu memperhatikan masalah yang jelas-jelas ada di hadapan kita tetapi kita perlu melihatnya dengan sudut pandang keabadian. Kita tidak boleh membiarkan apapun juga merampok sukacita kita.

Kapan saja kita bisa dipanggil Tuhan untuk masuk ke dalam keabadian. Saat itu terjadi kamu tidak akan memikirkan hal-hal yang sekarang ini kamu pikirkan. Kita harus memiliki kecerdikan si bendahara yang disebut dalam Lukas 16. Dia tahu posisi dia sebagai bendahara tidak akan bertahan lama, oleh karena itu dia dengan cerdas menyiapkan dirinya sendiri untuk masa depannya. Doa

saya adalah janji Tuhan akan masa depan kita akan membentuk pernikahan kita di masa sekarang.

LAKUKAN SESUATU

Mungkin nampaknya tidak praktis untuk berbicara soal janji Tuhan di masa mendatang kemudian berkata, “Lakukan sesuatu sekarang!” Namun begitulah bagaimana seharusnya. Tuhan memberikan kita janji akan masa depan supaya kita tahu bagaimana kita harus bersikap di masa sekarang (cf., 2 Petrus 3:11). Gunakan saran-saran berikut untuk membimbing pemikiranmu, tapi jangan berhenti di sini. Selama kehidupan pernikahanmu kamu harus memikirkan janji Tuhan tentang masa depan dan mendasarkan hubunganmu dengan pasangan di atas janji ini.

RENUNGAN SURGA.

- ◆ *Habiskan beberapa waktu untuk memikirkan kenyataan tentang keberadaan surga. Untuk memimpin pemikiranmu, saya sarankan untuk membaca dari Wahyu 21–22. Bacalah pelan-pelan. Bayangkan apa yang tertulis. Bayangkan dirimu di posisi Yohanes selagi dia melihat semua penglibatan tentang tibanya hari terakhir.*
- ◆ *Sekarang bayangkan seperti apa kira-kira nanti. Bagaimana rasanya? Masalah apa yang hilang saat kamu berada di surga? Mengapa kita begitu menginginkannya? Bayangkan sejelasmungkin, rasakan bagaimana berada di suatu tempat di mana*

tidak ada matahari atau bulan karena sumber cahayanya adalah Tuhan sendiri. Biarlah perenungan ini memulihkan jiwamu dan memberimu pengharapan.

- ◆ *Akhirnya, pikirkan bagaimana penglibatan akan hari terakhir membentuk masa sekarangmu secara umum, dan pernikahanmu secara khusus. Tulislah beberapa hal tentang bagaimana pernikahanmu bisa dan seharusnya dibentuk seturut dengan janji Tuhan akan hari terakhir yang akan datang. Bandingkan pemikiranmu dengan pemikiran pasanganmu dan berbicaralah secara jujur bagaimana pandangan ini bisa benar-benar menjadi pusat pernikahanmu.*

KAJILAH HARAPANMU.

- ◆ *Harapan adalah konsep yang sesuai dengan firman Tuhan, tetapi bahkan sebagai orang Kristen kita sering sekali salah berharap. Kajilah di mana kamu menaruh harapanmu. Bersikaplah sangat jujur.*

1. *Dalam cara apa kamu menaruh harapan pada pasanganmu?*
2. *Siapa atau apa yang kamu harapkan untuk memberikanmu kepuasan, sukacita, dan memenuhi kebutuhanmu?*
3. *Dalam hal apa saja kamu memiliki harapan yang kokoh pada Tuhan semata?*

4. *Dalam hal apa saja kamu masih kurang berharap kepada Tuhan semata?*

- ◆ *Setelah kamu dengan jujur mengkaji dirimu sendiri dalam hal ini, berbicaralah kepada pasanganmu tentang kesimpulanmu. Libat jika dia setuju atau ada hal lain untuk ditambahkan atau dikurangi. Ini adalah proses yang rapuh dan sensitif, pastikan kalian bersikap lemah lembut, penuh kasih, dan jujur. Kejujuran tentang kelemahan satu sama lain haruslah dikemukakan untuk membuat kita semakin serupa dengan Kristus.*
- ◆ *Diskusikan cara-cara praktis yang bisa membantumu untuk semakin menaruh harapanmu kepada Kristus saja dan cara bagaimana kalian bisa saling membantu untuk melakukan hal tersebut.*
- ◆ *Berkomitmenlah untuk saling mendoakan tentang hal-hal yang sudah kalian bicarakan di sini.*



Apa yang Benar-Benar Terbaik buat Anak?

MENJADI ORANG TUA UNTUK KEMULIAAN TUHAN

“Lima anak?”

“Kasihani sekali kamu!”

“Ada cara untuk mencegah itu *lob!*”

Saya sering sekali mendengar pernyataan-pernyataan seperti itu, baik dari orang percaya maupun orang tidak percaya. Kebanyakan orang berpikir bahwa satu atau dua anak adalah berkat, tetapi ada yang salah dengan kamu jika kamu mau punya lebih. Sungguh itu adalah cara berpikir yang sangat aneh buat saya karena saya begitu mencintai anak-anak saya. Mungkin ini kedengaran norak tetapi salah satu pergumulan terbesar saya adalah supaya saya jangan

sampai terlalu mencintai anak-anak saya! Jika saya tidak hati-hati, saya bisa mencintai dan menunjukkan kasih kepada mereka lebih daripada kepada Kristus. Beberapa orang bergumul untuk bisa memperhatikan anak-anak mereka dan melihat anak-anak mereka sebagai beban. Sementara orang lain, seperti saya, bergumul untuk tidak terlalu berlebihan dalam memperhatikan anak-anak mereka.

Kebenarannya adalah Tuhan menciptakan keluarga dan Dia ingin kita menikmati keluarga kita untuk kemuliaan-Nya. Ada cara untuk mengasahi anak-anak kita sembari kita membawa mereka kepada hidup yang penuh dengan penyembahan dan berfokus kepada misi Tuhan. Semua inilah yang pada akhirnya akan membawa kepuasan terbesar bagi kita dan anak-anak kita. Sekarang dan selamanya.

Inilah pendapat Tuhan tentang anak-anak:

Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari pada TUHAN, dan buah kandungan adalah suatu upah.

Seperti anak-anak panah di tangan pahlawan, demikianlah anak-anak pada masa muda. Berbahagialah orang yang telah membuat penuh tabung panahnya dengan semuanya itu. Ia tidak akan mendapat malu, apabila ia berbicara dengan musuh-musuh di pintu gerbang. (Mazmur 127:3-5)

Sama seperti gelandang memuji anggota tim lainnya yang telah membantu dia, anak-anak seharusnya adalah sumber suka cita yang

membawa pujian. Tuhan berkata bahwa orang “tidak akan mendapat malu” *karena* anaknya yang banyak menyokong dari belakang. Kenapa sekarang anak-anak dilihat sebagai suatu “halangan,” untuk hal-hal yang ingin kita lakukan?

Sejak dahulu orang selalu menginginkan keluarga besar. Orang yang punya keluarga besar dianggap “beruntung”. Namun semenjak 20 tahun terakhir di Amerika pandangan kebanyakan orang telah berubah dan menganggapnya sebagai “musibah.”

Walau memang ada berbagai alasan kenapa ada perubahan pandangan tersebut (misal karena pengeluaran, tanggung jawab lebih, atau kurangnya kebebasan), saya percaya alasan utama dari pandangan buruk terhadap anak-anak adalah cara mengasuh yang buruk. Sekumpulan anak yang tidak hormat adalah seperti tabung panah yang berisikan panah yang bengkok yang mungkin justru akan balik menyerang kepadamu!

BESARKAN BERKAT, BUKAN BEBAN

Seperti apakah orang tua yang hebat? Apakah orang tua yang melakukan semuanya untuk anaknya? Atau orang tua yang melatih anaknya untuk melakukan sesuatu? Jika seorang anak tidak bisa mengikat tali sepatunya, orang tuanya telah gagal. Iya bukan? Jika dia tidak bisa memotong *steak*nya sendiri, bisakah kita berkata bahwa kita sukses sebagai orang tua? Tapi kenapa kita berhenti sampai situ saja? Bukankah sudah seharusnya kita mengharapkan anak-anak kita yang sudah dewasa untuk mencuci sendiri pakaian

mereka, membersihkan rumah, dan pada akhirnya bekerja dan mendapatkan nafkah?

Apa yang membuat orang tua terus menerus melakukan segala sesuatunya bagi anak-anak mereka? Apakah karena ingin merasa dibutuhkan? Atau ingin disukai, menerima ucapan terima kasih atau pujian? Atau karena merasa butuh untuk menjadi “teman” bagi anak-anak mereka? Atau mungkin terkadang lebih mudah untuk melakukannya sendiri. Tetapi sebenarnya kita malah merugikan anak-anak kita dengan selalu melayani mereka sehingga membuat mereka menjadi malas. Inilah bagaimana anak-anak tumbuh menjadi beban. Inilah kenapa orang tidak lagi melihat anak-anak sebagai berkat. Inilah kenapa mereka tidaklah seperti panah dalam tabung panah. Kita tidak mengasah dan menggunakan mereka. Mereka hanyalah sebatang kayu yang kita bawa-bawa ke mana-mana. Mereka tidak memiliki tujuan, kita tidak pernah menggunakan mereka –kita hanya membawa mereka ke mana-mana.

Tapi bayangkan jika anak-anak kita mencapai apa yang perlu mereka capai, saat mereka punya misi, tanggung jawab.

Ini juga yang kita lakukan di gereja. Para pemimpin lebih suka melayani jemaat daripada mengajarkan mereka untuk melayani. Ini membuat mereka jadi terlalu bergantung. Jadi saat mereka ditinggalkan sendiri, mereka gagal. Mereka menjadi beban karena kita tidak mengharapkan mereka untuk memikul beban mereka sendiri dan membantu orang lain memikul beban mereka. Pendeta dari gereja-gereja besar memiliki beban yang besar. Bukannya

menjadi berkat, jemaat malah menjadi beban. Tapi itu topik untuk buku lain.

Anak-anak saya adalah beberapa teman terbaik saya. Saya rasa itu adalah hal yang baik. Tetapi kita harus berhati-hati supaya jangan kita berusaha terlalu keras menjadi teman mereka sehingga kita lupa untuk menjadi orang tua bagi mereka. Mereka butuh dari sekedar teman. Mereka butuh sosok yang berwibawa yang bisa menjadi teladan. Mereka tidak bisa mendapatkan ini dari teman-teman mereka. Tuhan telah menempatkanmu di kehidupan anakmu supaya kamu mewakili-Nya dalam menunjukkan kewibawaan Tuhan yang penuh kasih sayang. Dia memberikanmu tanggung jawab untuk membesarkan anak-anakmu, mengajarkan mereka cara melayani, dan menyiapkan mereka untuk masa depan.

MENJADI ORANG TUA DARI SUDUT PANDANG KEMULIAAN TUHAN

Lisa dan saya ingin membesarkan anak-anak yang mengasihi Yesus lebih daripada mereka mengasihi kami. Kami ingin mereka mempercayai-Nya lebih daripada mereka mempercayai kami, menikmati-Nya lebih daripada mereka menikmati kami, merasa lebih aman di dalam-Nya daripada bersama kami. Dan kami percaya bahwa cara terbaik untuk melakukan ini adalah dengan menunjukkannya. Kita harus dengan jelas menunjukkan kepada anak-anak kita bahwa kita lebih mengasihi Tuhan daripada kita mengasihi mereka.

Anak-anak itu lebih peka dari yang kebanyakan orang tua kira. Mereka bisa tahu jika kata-kata kita hanyalah kata-kata belaka. Kita bisa bilang bahwa kita mengasihi Yesus lebih daripada mereka, tetapi mereka bisa melihat kemana kita habiskan waktu dan sumberdaya kita. Mereka bisa melihat kasih sayang kita dan juga kurangnya waktu doa dan penyembahan kita. Anak-anak tahu saat kita hanya berpura-pura.

Mungkin kamu bisa membodohi anak-anakmu selama bertahun-tahun. Tetapi hanya masalah waktu saja sebelum mereka menjadi cukup dewasa untuk menyadari semuanya. Lagipula, bukankah kamu juga mengetahui kebenaran tentang orang tuamu? Saat kamu menjadi pemuda/i, bukankah kamu bisa melihat ke belakang soal hubungan kedua orang tuamu dan menyadari kebenarannya? Kamu tahu jika kasih mereka terhadap satu sama lainnya sungguhan atau tidak. Kamu tahu jika iman mereka hanyalah kewajiban agama yang mereka anut atau sumber kehidupan mereka. Kamu tahu jika mereka mengasihimu lebih daripada mereka mengasihi Yesus.

Saya banyak berbicara dengan muda/i. Sesuatu yang baru sedang terjadi di tengah-tengah gereja di Amerika. Muda/i yang menyadari betapa berharganya Yesus bergumul dengan rasa tidak suka terhadap orang tua mereka yang hidup secara suam-suam kuku. Para orang tua yang mendewakan anak mereka dan yang berharap menerima pujian sebagai balasannya menerima kebalikannya. Muda/i ini jatuh cinta dengan Yesus terlepas dari teladan orang tua mereka dan beberapa bahkan mencoba untuk dengan hormat menegur mereka.

Yang paling indah adalah beberapa orang tua akhirnya bertobat setelah melihat teladan yang ditunjukkan oleh anak mereka!

Walau memang ada kisah-kisah yang menginspirasi seperti itu, tetapi itu bukanlah mayoritasnya. Statistik menunjukkan bahwa kebanyakan anak yang besar di keluarga yang menyenangkan, nyaman, pergi ke gereja dan di lingkungan mana keluarga didewakan, mereka meninggalkan gereja saat mereka berusia 18 tahun dan tidak pernah kembali. Dalam banyak kasus, anak-anak ini mengasihi orang tua mereka tetapi tidak mengasihi Yesus.

Ini adalah pertanyaan yang harus ditanyakan setiap orang tua: Mana yang akan lebih menyakiti hati saya? Jika anak-anak saya pada akhirnya tidak mengasihi saya? Atau jika pada akhirnya mereka tidak mengasihi Yesus? Renungkan pertanyaan ini dengan sungguh-sungguh.

Bagusnya adalah jika anak-anakmu sungguh mengasihi Yesus, maka mereka akan sungguh-sungguh mengasihimu. Itu pasti. Saya belum pernah bertemu dengan orang yang mengasihi Yesus tetapi tidak penuh dengan ucapan syukur kepada orang tua yang “hidup sungguh-sungguh di dalam iman mereka.” Tidak hanya itu, tetapi mereka yang mengasihi Yesus menaati perintah-perintah-Nya (Yohanes 14:15) dan Yesus memerintahkan kita untuk mengasihi orang-orang sekitar kita dengan mendalam (Markus 12:28-31, 1 Yohanes 4:19-21).

Selain menjadi teladan yang ilahi, Tuhan ingin supaya kitalah yang mengajarkan anak-anak kita tentang Dia. Sayangnya, kebanyakan

orang tua mengabaikan tanggung jawab ini dan beranggapan bahwa guru sekolah minggu dan pemimpin muda/i bisa melakukan ini bagi mereka. Memang baik bahwa kita dibantu dalam hal itu, tetapi itu tidak mengubah kenyataan bahwa Tuhan memerintahkan orang tua untuk mengajari anak mereka untuk mengasihi Tuhan dan perintah-perintah-Nya (Ulangan 6:4-8).

Ada hal-hal praktis yang Lisa dan saya lakukan untuk mengajari anak-anak kami tentang kemuliaan Tuhan. Kami secara konsisten menggunakan Alkitab untuk mengingatkan mereka akan kekudusan Tuhan. Kita tidak bisa hanya mengajarkan mereka untuk percaya kepada Tuhan, kita perlu menjelaskan kepada mereka seperti apa Tuhan itu. Cobalah ini dengan anak-anak kalian. Gambarkan kemuliaan Tuhan. Ambillah perikop seperti 1 Timotius 6:15-16 dan jelaskan kepada mereka secara sistematis:

...[Tuhan kita Yesus Kristus], Raja di atas segala raja dan Tuan di atas segala tuan. Dialah satu-satunya yang tidak takluk kepada maut, bersemayam dalam terang yang tak terhampiri. Seorangpun tak pernah melihat Dia dan memang manusia tidak dapat melihat Dia. Bagi-Nyalah hormat dan kuasa yang kekal! Amin.

Jelaskan kepada mereka bahwa Tuhanlah satu-satunya Tuan –Dialah satu-satunya yang memegang kendali mutlak. Mereka harus tahu dari sejak kecil bahwa ayah dan ibu tidak punya kuasa atas hidup, mereka juga tidak. Semua ada di tangan Tuhan.

Pastikan mereka mengerti apa artinya “*Raja di atas segala raja.*” Semua kuasa adalah milik-Nya. Jadi mereka harus menghormati-Nya lebih daripada mereka menghormati ayah dan ibu. Tunjukkan kepada mereka bahwa ayah dan ibu menaklukkan diri kepada Yesus di atas segalanya, bahwa saat Yesus memanggilmu untuk melakukan sesuatu, lakukan itu dengan segera tanpa banyak tanya. Jelaskan itu kepada anak-anakmu. Dan tunjukkan itu dengan tindakan.

Pastikan mereka tahu bahwa setiap nafas yang mereka ambil adalah pemberian dari Tuhan karena hanya Dia-lah yang “*memiliki hidup kekal.*” Setiap tanaman, binatang, dan manusia meminjam kehidupan dari Dia. Jadi baiklah kita memanfaatkan sebaik-baiknya kehidupan yang Dia berikan kepada kita.

Semakin cepat mereka mengerti kemuliaan Tuhan, semakin baik. Mereka perlu tahu bahwa Dia “*bersemayam dalam terang yang tak terhampiri.*” Dia tidak seperti kita. Kita bahkan tidak bisa menatapnya. Mereka harus tahu bahwa ada perbedaan yang sangat besar antara Tuhan dan kita.

Karena Tuhan itu berdaulat, berkuasa, ajaib, dan kudus, kita pun hidup bagi kemuliaan-Nya, bukan bagi kemuliaan kita sendiri. Hidup kita berpusar kepada “*hormat dan kuasa-Nya yang kekal.*” Anak-anak kita harus diajarkan dan ditunjukkan bahwa dunia tidak berpusar kepada mereka –melainkan kepada Yesus. Kita hidup bagi Dia.

Hampir setiap anak melewati masa “egois” di mana mereka percaya bahwa dunia berpusar kepada mereka. Saat dia menangis, dia

melihat bagaimana orang dewasa buru-buru membawakan sebotol susu atau selimut atau menimang-nimang mereka. Dia menjadi pusat perhatian kapan saja dia masuk ke dalam ruangan.

Memang itu sangat wajar bagi anak bayi. Anak-anak kecil memang butuh perhatian lebih. Masalahnya adalah jika ini terus berlanjut hingga usia empat, lima, sepuluh, atau bahkan enam belas tahun atau tiga puluh tahun. Sayangnya, banyak orang pada akhir hidupnya masih berpikir bahwa dunia berputar (atau seharusnya berputar) kepada mereka. Cara mengasuh yang benar bisa mencegah hal tersebut.

Pastikan doa jangan menjadi terlalu santai. Bahkan saat makan doa. Saat berdoa Lisa dan saya sangat ketat soal mematikan semua barang elektronik dan kami tidak ingin anak-anak kami berlarian. Kami menggunakan waktu ini untuk mengingatkan keluarga kami bahwa kita menyembah Tuhan yang kudus yang layak untuk kita hormati. Dialah pusat perhatian kita dan kita harus memuliakan-Nya. Kita tidak hanya sedang melakukan sebuah ritual atau tradisi turun temurun. Kita sedang mengucap syukur kepada Tuhan yang bersemayam di terang yang tak terhampiri. Bagi keluarga kami doa itu sakral karena Tuhan itu sakral. Anak-anak kami tahu bahwa mereka tidak boleh mengganggu saat ayah dan ibu sedang berbicara kepada Tuhan karena Tuhan lebih penting daripada mereka.

Walau kami berusaha untuk berbicara tentang Tuhan sepanjang hari, kami menyadari bahwa waktu yang paling baik untuk melakukannya adalah saat sebelum tidur. Anak-anak kami selalu lebih suka untuk berbicara daripada tidur, jadi kami memanfaatkan hal tersebut.

Kami mendengarkan cerita-cerita mereka tentang hari mereka dan kami menggunakan setiap kesempatan untuk mengingatkan mereka bahwa Tuhan harus menjadi pusat dari setiap apa yang mereka lakukan. Kami berbagi cerita saat kami tidak “ingin” mematuhi Tuhan tetapi kami pada akhirnya kami tetap melakukan perintah-Nya. Kami ingin menolong mereka untuk melihat bahwa kami pun harus bergumul melawan keakuan, dan itu adalah pergumulan yang setiap dari kita harus jalani demi kemuliaan-Nya, bukan kemuliaan kita.

Kami mengambil setiap kesempatan untuk mengajarkan anak-anak kami akan pentingnya untuk menghormati guru mereka dan setiap pihak yang berwenang karena Tuhanlah yang menempatkan mereka (Roma 13). Ini sangat penting karena kurangnya hormat kepada pihak yang berwenang adalah suatu bentuk kesombongan yang akan cepat berubah menjadi kurang hormat kepada Tuhan.

Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. Hormatilah ayahmu dan ibumu--ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini: supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi. Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan. (Efesus 6:1-4)

Menurut perikop ini, ada alasan teologis yang mendalam untuk mengajarkan anak-anakmu untuk menghormati pihak yang berwenang. Anak-anak yang tidak menghormati orang tua mereka tidak akan menghormati Tuhan. Mereka akan mengabaikan perintah-perintah-Nya dan mulai memberontak.

Saya tidak pernah membiarkan anak-anak saya untuk berbicara secara tidak hormat kepada Lisa atau saya sendiri. Kami menggunakan hak kami sebagai orang tua supaya mereka tahu apa artinya kuasa. Ini bukan soal menjadi seorang yang otoriter. Sebagai seorang ayah, tugas saya adalah untuk menggambarkan Tuhan dengan cara saya bertindak. Karena kami tidak menyembah Tuhan yang lemah yang membiarkan begitu saja sikap tidak hormat, saya pun tidak mau menjadi ayah yang lemah yang membiarkan anak melawan saya. Anak-anak yang tumbuh sebagai pihak yang mengatur rumah akan mulai mempertanyakan hak Tuhan untuk memberikan perintah yang tidak sesuai dengan pemikiran atau perasaan mereka. Mereka yang besar dalam rumah di mana ada kepemimpinan yang penuh kasih memang belum tentu akan menghormati Tuhan tetapi setidaknya mereka tahu bagaimana seharusnya menghormati Tuhan.

MENJADI ORANG TUA DARI SUDUT PANDANG INJIL

Kebenaran Injil berdampak besar dalam hal menjadi orang tua. Sebagai orang percaya, kita tahu bahwa kita dibenarkan oleh Tuhan dan kita diberikan kemampuan untuk hidup kudus lewat

Roh Kudus. Sebagai orang tua, sering kali kita lupa bahwa ini juga berlaku bagi anak-anak kita. Tuhanlah satu-satunya harapan kita. Tuhanlah satu-satunya harapan mereka. Jika Roh Tuhan tidak ada di dalam mereka, maka semua semua usaha kita sebagai orang tua hanya bisa mengubah prilaku mereka saja. Tanpa Roh Kudus, anak-anak kita akan memberontak. Roh Tuhanlah yang mengubah segalanya. Jika Dia bekerja di dalam anak-anak kita, maka kita bisa percaya bahwa Tuhan akan bekerja pada waktunya dan dengan cara yang tepat menurut-Nya.

Beberapa tahun lalu, anak perempuan tertua kami sangat bergumul. Jelas sekali bagi saya bahwa imannya tidak lebih dari sekedar mengucapkan perkataan-perkataan yang telah dia dengar seumur hidupnya. Saya tidak melihat adanya buah Roh dan dosa berkuasa atas dirinya. Bukan berarti dia tidak pernah melakukan perbuatan baik, namun ada perbedaan mendasar antara melakukan perbuatan baik dengan perubahan ajaib oleh Roh Kudus.

Sejujurnya, itu adalah waktu yang sangat menyedihkan di mana kami mencururkan air mata. Suatu ketika Lisa bertanya kepada saya, “Menurutmu kita telah gagal sebagai orang tua?” Saya menjawab, “Saya rasa tidak.” Kami telah menunjukkan kepadanya contoh bagaimana dua orang mengasihi Yesus, keluarga, dan orang lain. Dia telah melihat Roh Kudus bekerja di dalam dan lewat kami. Saya tahu pernikahan dan cara kami mengasuh tidaklah selalu sempurna, tetapi saya percaya bahwa kami telah munjukkan kepadanya sebuah pernikahan dan keluarga yang berpusatkan kepada Tuhan.

Keselamatan anak-anak saya adalah doa saya yang paling tulus. Pada saat itu kami menyadari bahwa tidak ada yang bisa kami lakukan bagi anak kami. Jadi kami berdoa. Sangat sering. Hanya Tuhan yang bisa membuka matanya, memberikan dia iman, dan membuatnya mengasihi-Nya. Kami tahu bahwa kami tidak bisa hanya memberikan peraturan-peraturan yang lebih banyak karena itu hanya akan mengubah perilaku dia sesaat saja. Itu tidak bisa mengubah hatinya. Tuhan dengan jelas menyatakan bahwa Roh Kudus adalah satu-satunya harapan kami. Tanpa-Nya, satu-satunya yang bisa kami lakukan adalah menemukan cara untuk mencegahnya untuk mengejar hal-hal yang dia inginkan. Namun dari pembacaan Alkitab, saya tahu bahwa saat Roh Kudus masuk ke dalamnya, dia akan menjadi manusia baru. Dia akan memiliki sifat baru di mana dosa tidak lagi memperbudaknya, melainkan kebenaran.

Akhirnya hal itu terjadi. Saya tidak akan lupa di hari dia berkata kepada saya bahwa Roh Kudus telah masuk ke dalam hatinya. Kami begitu bergembira tetapi juga agak sedikit ragu. Kami segera melihat perubahan dalam hidupnya tetapi kami bertanya-tanya berapa lama itu akan bertahan. Setelah berminggu-minggu, kemudian berbulan-bulan, maka menjadi jelas bahwa dia benar-benar telah berubah. Dia sekarang adalah ciptaan baru. Dia tidak sempurna, tetapi dia semakin menuju kesempurnaan. Sekarang ini bukannya ingin mengunci dia di kamar supaya dia jangan sampai berbuat dosa, kami justru dengan yakin memberi dia kebebasan untuk menjadi terang dunia. Inilah karya Roh Kudus.

Melihat karya Roh Kudus dalam kehidupan anak-anak kami telah mengajarkan kami untuk melepaskan mereka. Saat kami melihat Roh Kudus bekerja, perlahan kami melepaskan kepemimpinan kami dan mulai mengajarkan mereka untuk mengikuti pimpinan Roh Kudus. Seperti kata Yohanes Pembaptis tentang Yesus, “Dia harus semakin bertambah, saya harus semakin berkurang” (Yohanes 3:30). Begitu pula sikap kita dalam mengasuh anak. Tujuannya adalah supaya anak kita beralih dari bergantung sepenuhnya kepada kita hingga bergantung sepenuhnya kepada Tuhan. Tugas kita adalah untuk mengajarkan bagaimana supaya mereka mengikuti Bapa sejati mereka, Tuan sejati mereka. Kemudian kita harus melepaskan mereka dan mengembalikan mereka kepada Pemilik mereka yang sebenarnya. Mempercayakan anak-anak kita kepada Tuhan menunjukkan bahwa kita percaya kepada Tuhan; sebaliknya jika kita terus ingin mengendalikan mereka, itu menunjukkan kita tidak percaya kepada Tuhan.

Ini bukan berarti kita tidak lagi memiliki peranan penting dalam kehidupan mereka. Ini hanya berarti bahwa kita mengerti bahwa peran kita adalah untuk memimpin mereka kepada Tuhan, kepada kebenaran Injil. Kita harus terus menerus mengingatkan anak-anak kita akan kuasa yang mereka miliki dalam Kristus, sama seperti Paulus kepada Timotius (2 Timotius 1:6-7). Sebagai orang percaya kita harus selalu “saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik” (Ibrani 10:24). Ini adalah tanggung jawab seumur hidup terhadap semua orang percaya, termasuk anak-anak kita. Secara sederhana, kita harus selalu mau menjadi berkat, bukan kebutuhan. Tuhan adalah satu-

satunya yang anak-anak kita benar-benar *butuhkan*, tetapi kita berdoa supaya Dia membuat kita menjadi berkat bagi anak-anak kita seumur hidup mereka.

Selagi saya menulis saya, saya menyadari bahwa ada banyak orang yang memiliki anak-anak yang tidak mengikut Yesus. Mungkin itu kamu. Kamu belum melihat buah Roh dalam anak-anakmu dan itu membuatmu sedih. Kamu tidak tahu harus bagaimana karena anak-anakmu telah menolak Injil. Atau mungkin mereka tidak menolak Yesus dengan perkataan, tetapi mereka melakukannya dengan perbuatan mereka. Pertama, saya ingin bilang bahwa saya turut berduka cita. Lisa dan saya percaya tidak ada kesedihan yang lebih mendalam dibanding hal tersebut. Sejujurnya, saya tidak bisa mempunyai kata-kata penghiburan yang sungguh bagi orang tua dengan anak-anak yang tidak percaya. Seperti digambarkan Paulus, banyak dari kita “sangat berdukacita dan selalu bersedih hati” (Roma 9:2) karena orang-orang yang kita kasih menolak Kristus. Anehnya, ada penghiburan saat kita menyadari bahwa Paulus yang sama yang bersuka cita dalam segala hal dan memerintahkan kita untuk bersuka cita di dalam Tuhan selalu (Filipi 4:4) juga merasakan kesedihan yang mendalam.

Satu-satunya penghiburan yang saya bisa berikan adalah ingatlah akan kuasa doa. Saya telah mendengar begitu banyak cerita ajaib tentang doa-doa yang dikabulkan, dan saya sendiri sudah sering mengalaminya. Teruslah untuk berpuasa dan berdoa bagi anak-anakmu. Teruslah untuk memenuhi dirimu dan anak-anakmu dengan firman Tuhan, ketahuilah bahwa ada kuasa dalam firman

Tuhan. Teruslah untuk hidup di dalam firman Tuhan sehingga anak-anakmu tidak bisa menyangkali kehadiran Tuhan dalam hidupmu, bahkan jika mereka tidak menginginkan-Nya dalam hidup mereka.

Sebagai orang tua Kristen, kita memiliki tanggung jawab terhadap Injil terlepas dari tanggapan anak-anak kita. Seperti Tuhan memerintah bumi, kita pun harus memimpin rumah tangga kita. Sebagaimana Tuhan menghukum dan memberikan upah, kita pun harus menghukum dan memberi anak-anak kita upah seturut pimpinan Roh Kudus untuk kemuliaan Tuhan. Seperti Tuhan mengampuni, kita juga harus menunjukkan pengampunan saat anak-anak kita berdosa. Seperti Tuhan menunjukkan cinta tak bersyarat, kita pun harus berkorban demi anak-anak kita terlepas dari perbuatan mereka. Mereka harus melihat bahwa Injil itu nyata dalam cara kita mengasuh mereka. Kita berjuang untuk menunjukkan gambar Kristus yang indah dengan harapan bahwa pada saatnya mereka akan tertarik kepada-Nya dan memberikan hidup mereka untuk mengenal-Nya.

MENJADI ORANG TUA DARI SUDUT PANDANG TELADAN KRISTUS

Bertahun-tahun yang lalu salah satu anak kami datang dari sekolah dan menunjukkan kepada saya hasil ujian yang jelek. Saya melihat kekecewaan di matanya, tetapi juga ketakutan akan tanggapan saya. Dia dan saya tahu bahwa nilai jelek adalah hasil kemalasan, bukan ketidakmampuan. Jadi kami berdua tahu ada konsekuensinya. Tetapi

malam itu saya memutuskan untuk mengajarkan dia tentang kasih karunia. Bukannya mendisiplinkannya, saya malah mengajak dia makan malam, nonton bioskop, dan makan es krim. Saya jelaskan bahwa yang saya lakukan adalah gambaran apa yang Tuhan telah lakukan bagi kita lewat Kristus. Terlepas dari dosa-dosa kita, Dia menahan amarah-Nya dan membanjiri kita dengan berkat.

Kami bersenang-senang malam itu, tetapi bagian terbaiknya adalah hari berikutnya. Saat dia berpisah dengan teman-temannya sehari sebelumnya, mereka tahu bahwa dia akan memberitahukan saya soal kegagalan dia dalam ujian itu. Jadi saat mereka bertanya bagaimana tanggapan saya, dia bisa menceritakan kepada mereka apa yang terjadi dan menjelaskan Injil kepada mereka. Dia bilang jawab mereka, “Coba saja ayah saya seperti ayahmu.” Bahkan saat dia menceritakan itu kepada saya, saya mengajarkan kepadanya bahwa kita harusnya sangat berbahagia karena kasih karunia Tuhan sehingga orang yang melihat akan berkata, “Saya harap saya punya Tuhanmu.” Kemudian saya segera ingatkan dia bahwa dia harus mulai belajar lagi. (Saya tidak memberikan es krim setiap kali anak-anak saya gagal dalam ujian; ini hanyalah pelajaran sekali waktu tentang kasih karunia. Walaupun senang rasanya untuk memberkatinya tetapi saat dia patut menerima ganjaran perbuatannya, kita harus ingat bahwa “Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya” [Ibrani 12:6]).

Ada suatu pepatah tua: anak-anak belajar dari apa yang mereka lihat, bukan yang diajarkan kepada mereka. Walaupun ini tidak ada dalam Alkitab, tetapi kita tahu bahwa ada kebenaran dalam pepatah

tersebut. Kita bisa ingat-ingat semua kebiasaan, perkataan, dan sikap yang kita dapatkan dari orang tua kita –baik yang baik maupun yang buruk. Mereka tidak mengajarkan kita hal-hal ini tetapi kita pada akhirnya menirunya (sering kali bahkan saat kita berusaha keras untuk tidak menirunya!).

Anak-anak kami telah melihat betapa jarang sekali di rumah kami tidak ada orang lain. Kami telah terus menerus membuka rumah kami bagi orang-orang yang membutuhkan tempat tinggal. Beberapa orang itu telah menjadi sahabat terbaik kami. Ada kalanya ini justru membawa ketidaknyamanan tetapi kami terus berusaha untuk ramah dan mengasihi seperti Kristus mengasihi. Ada kalanya anak-anak kami menangis karena beberapa tamu kami. Sekarang kami bisa melihat ke belakang dan tertawa tetapi pada saat itu situasinya tidak enak. Itu adalah kenangan yang baik bagi mereka, bagaimana mereka melihat bahwa mengikuti teladan Kristus tidaklah selalu mudah. Karena begitu seringnya kami membuka rumah kami, saya akan sangat heran jika anak-anak saya tidak akan membuka rumah mereka kepada mereka yang membutuhkan saat mereka memiliki rumah sendiri.

Sepanjang hidup, kami terus melayani anak-anak kami supaya mereka bisa melihat teladan Kristus. Tetapi kami juga harus mengajarkan mereka untuk melayani orang lain –mereka sendiri harus mengikuti teladan Kristus juga. Tugas kami tidak hanya melayani mereka tetapi juga mengajarkan mereka untuk melayani. Banyak yang berpikir bahwa orang tua harus bekerja keras supaya bisa hidup dengan nyaman saat pensiun dan meninggalkan

warisan yang besar bagi anak-anak mereka. Tetapi bagaimana jika itu menghambat mereka untuk tumbuh menjadi seorang hamba? Tidak ada seorangpun yang mau menjadi beban bagi orang lain, tetapi firman Tuhan sebenarnya mengajarkan bahwa Tuhan senang melihat anak-anak mengurus orang tua:

Tetapi jikalau seorang janda mempunyai anak atau cucu, hendaknya mereka itu pertama-tama belajar berbakti kepada kaum keluarganya sendiri dan membalas budi orang tua dan nenek mereka, karena itulah yang berkenan kepada Tuhan. Tetapi jika ada seorang yang tidak memelihara sanak saudaranya, apalagi seisi rumahnya, orang itu murtad dan lebih buruk dari orang yang tidak beriman. (1 Timotius 5:4,8)

Anak-anak Kristen harusnya merasa terhormat jika bisa memberkati orang tua mereka yang telah melayani mereka di masa muda mereka. Bukannya melihat orang tua sebagai beban, Tuhan malah menginginkan supaya anak-anak dengan suka cita melayani orang tua mereka. Saya berharap anak-anak saya akan merawat saya suatu hari kelak jika saya hidup cukup lama untuk hal tersebut. Semoga saya telah membesarkan anak-anak yang bersyukur dan yang menganggap merawat orang tua adalah suatu kehormatan.

MENJADI ORANG TUA DARI SUDUT PANDANG MISI TUHAN

Saya banyak bekerja. Pastinya saya berpergian lebih dari kebanyakan orang. Jarang sekali seminggu lewat tanpa saya naik pesawat padahal saya ingin bisa tinggal bersama keluarga. Ada yang bilang bahwa ini cara mengasuh anak yang tidak baik. Saya tidak setuju. Saya tidak mengabaikan anak-anak saya, tidak sama sekali, tetapi saya tahu banyak kali Tuhan telah memanggil saya untuk melayani-Nya sehingga rutinitas keluarga kami terganggu. Saya percaya bahwa pengalaman ini adalah untuk kebaikan anak-anak saya.

Mengikuti Yesus berarti kita harus mengenyampingkan keinginan pribadi kita dan percaya bahwa pada akhirnya semua akan lebih baik. Itulah yang Yesus katakan saat Dia berkata, “menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikuti Aku” (Lukas 9:23). Menjadi orang tua yang baik berarti menunjukkan kepada anak-anakmu bahwa misi Tuhan lebih penting dari kita semua. Bagian dari misi Tuhan memang untuk mengembangkan hubungan keluarga yang penuh kasih yang menggambarkan bagaimana seharusnya hubungan itu, tetapi ada bagian lain yang mengharuskan mengenyampingkan keluarga saat ada misi yang lebih penting (Matius 10:37).

Anak-anak perlu melihat bahwa ada kalanya saya tidak akan bisa hadir saat makan malam dengan keluarga, pertunjukan piano, atau pertandingan mereka saat ada misi yang mengharuskan saya pergi. Ini bukanlah hal yang diterima oleh banyak kalangan Kristen di Amerika di mana kita memisahkan cinta kita kepada Tuhan dari

pelayanan kita kepada Tuhan. Kita bilang Tuhanlah yang paling kita kasihi tetapi itu adalah pernyataan yang tidak jelas dengan tindakan yang seadanya. Yang Yesus maksudkan adalah lebih dari sekedar perasaan dan emosi. Dia berbicara soal pengorbanan yang sungguhan yang mungkin mengganggu hidup kita atau bahkan mengakhiri hidup kita.

Ketika Yesus dan murid-murid-Nya melanjutkan perjalanan mereka, berkatalah seorang di tengah jalan kepada Yesus: “Aku akan mengikut Engkau, ke mana saja Engkau pergi.” Yesus berkata kepadanya: “Serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya.” Lalu Ia berkata kepada seorang lain: “Ikutlah Aku!” Tetapi orang itu berkata: “Izinkanlah aku pergi dahulu menguburkan bapakku.” Tetapi Yesus berkata kepadanya: “Biarlah orang mati menguburkan orang mati; tetapi engkau, pergilah dan beritakanlah Kerajaan Tuhan di mana-mana.” Dan seorang lain lagi berkata: “Aku akan mengikut Engkau, Tuhan, tetapi izinkanlah aku pamitan dahulu dengan keluargaku.” Tetapi Yesus berkata: “Setiap orang yang siap untuk membajak tetapi menoleh ke belakang, tidak layak untuk Kerajaan Tuhan.” (Lukas 9:57-62)

Saat saya berada di negara belum berkembang dengan tujuan mencoba membantu mereka memecahkan masalah kemiskinan dan kelaparan, anak-anak saya di rumah menangis karena mereka merindukan saya. Istri saya pun dengan segera mengingatkan mereka betapa mereka keberkatan karena memiliki ayah yang merawat orang lain. Jika saya sedang di luar memberikan kotbah dan anak-anak saya mulai gelisah tanpa saya, dia mengingatkan mereka akan betapa pentingnya hal ini dari sudut pandang keabadian. Saat saya pulang ke rumah, saya pastikan mereka betapa saya merindukan mereka dan betapa saya ingin bisa senantiasa tinggal bersama mereka. Dan kemudian saya ingatkan mereka tentang misi Tuhan. Semakin besar anak-anak saya, saya biasanya mengajak salah satu dari mereka ke tempat-tempat saya melayani supaya kami bisa bersama-sama melakukan misi ini.

Saya rasa ada baiknya jika anak-anak harus melepaskan ayah sementara waktu mereka supaya ayahnya bisa merawat anak-anak lain yang tidak memiliki ayah. Itu mengajarkan mereka bagaimana untuk berkorban bagi mereka yang membutuhkan. Penting bagi mereka untuk menyadari bahwa misi ini melibatkan keselamatan orang dari siksaan abadi, jadi kami harus bersedia untuk berkorban demi kebaikan yang lebih besar.

Malahan, jika mereka tidak melihat pengorbanan itu, bisa saja belakangan mereka mempertanyakan jika kami benar-benar percaya apa yang kami percayai. Mereka pada akhirnya akan menjadi cukup dewasa sehingga mereka bisa menalar secara logis dan bertanya kenapa kami menghabiskan begitu banyak waktu dengan keluarga

kami sendiri sementara begitu banyak orang di dunia menderita, sekarat, dan sedang menuju neraka. Inilah mungkin kenapa 75% anak-anak yang dibesarkan di gereja meninggalkan gereja pada usia 18 tahun. Mereka melihat ada yang jurang yang begitu besar antara iman kita, para orang tua, dan tindakan kita dan memutuskan untuk tidak ikut dalam kemunafikan tersebut.

Teman kami Brad dan Beth Buser adalah misionaris di Papua Nugini, mereka tinggal di hutan dengan suku Iteri. Mereka menghabiskan waktu 20 tahun untuk mengerti bahasa Iteri, berbagi Injil dengan mereka, menuliskan bahasa Iteri untuk pertama kalinya, mengajarkan orang-orang itu untuk membaca bahasa mereka sendiri, dan menerjemahkan Perjanjian Baru dalam bahasa Iteri. Lewat pelayanan ini, orang-orang diselamatkan dan gereja terbentuk dan terus berlanjut tanpa kehadiran mereka.

Brad and Beth membesarkan ke empat anak mereka di hutan Papua Nugini. Anak-anak ini menyaksikan kesulitan yang dialami orang tua mereka. Baik itu ancaman kekerasan (suku setempat mengancam dengan tombak di hadapan mereka), sakit parah (suatu ketika Brad diangkat lewat udara dalam keadaan koma), atau hal-hal lain yang diperlukan sehari-hari dalam melayani suku yang tak terjangkau, mereka melihat semua itu.

Brad berkata kepada kami bahwa salah satu berkat dalam hidupnya adalah saat dia bisa berkata kepada anak-anaknya saat mereka berusia 18 tahun, “Kamu telah melihat bahwa tidak ada yang tidak kami rela korbakan untuk Injil, bahkan hidup kami sendiri. Sekarang perbuatlah yang sama.” Berapa banyak dari antara kita

hidup seperti itu sehingga kita bisa bilang hal yang sama kepada anak-anak kita?

Sulit untuk mengetahui mana berkat yang lebih besar: bahwa suku Iteri sekarang menyembah Yesus untuk pertama kali dalam sejarah, atau bahwa keempat anak Brad dan Beth mencintai Yesus dan kedua anak tertua mereka sekarang berada di hutan Papua Nugini untuk menjangkau suku-suku lain yang terhilang.

Pastikan bahwa misi Tuhan adalah yang utama dalam hidupmu. Biarkan anak-anakmu melihat kamu melayani dan berikan mereka kesempatan untuk ikut melayani Tuhan bersamamu. Dengan mereka merasakan suka citanya melayani Tuhan, kita berharap mereka akan terus melayani Tuhan bahkan setelah kamu tiada.

MENJADI ORANG TUA DARI SUDUT PANDANG JANJI TUHAN

Jangan biarkan sehari berlalu tanpa kamu membicarakan tentang surga. Pelajaran terbesar yang bisa kamu ajarkan kepada anak-anakmu adalah bagaimana membuat keputusan dari sudut pandang keabadian. Ini bukan berarti kita mengabaikan hal-hal jasmaniah yang fana yang ada di hadapan kita, tetapi ini berarti kita menghadapinya dari sudut pandang keabadian. Ajarkan kepada anak-anakmu bahwa hidup itu singkat dan tidak pasti, tetapi masa depan kita (setelah kematian) tidaklah demikian. Setiap acara penguburan yang mereka hadiri, setiap anggota keluarga yang meninggal, setiap binatang peliharaan yang mati hanya akan

memperkuat kebenaran ini. Terlalu banyak orang tua mencoba melindungi anak-anak mereka dari kenyataan ini. Hanya masalah waktu saja sebelum mereka mengerti sendiri. Bantulah mereka untuk mengerti kenyataan sedini mungkin dan ajarkan kepada mereka kenapa itu penting.

Kami melibatkan anak-anak kami dalam keputusan-keputusan yang kami buat dan menjelaskan kepada mereka kenapa kami membuat keputusan tersebut. Kami memberitahu mereka bahwa kami mengubah arah haluan keuangan kami karena kami ingin berinvestasi di surga (Matius 6 :19-20). Kami terbuka soal hal-hal ini, anak-anak kami telah terberkati dengan melihat bagaimana Tuhan menolong kami dengan berbagai cara yang berbeda-beda. Mereka melihat bagaimana Tuhan itu memegang janji-Nya bahkan dalam hal-hal kecil, sehingga kami pun bisa lebih yakin lagi tentang kekayaan abadi.

Anak-anak kami begitu yakin dan bersemangat tentang surga sampai-sampai mereka membuat pernyataan yang begitu menyeramkan bagi orang lain. Saya ingat berada di pesawat terbang dengan keluarga saya saat salah satu anak saya berkata, “Ayah, enak kali ya jika kapal terbang ini mengalami kecelakaan? Jadi kita semua bisa pergi ke surga bersama-sama!” Saya setuju tetapi saya yakin orang lain sekitar kami menganggap kami aneh.

Kami telah membesarkan anak-anak yang tidak hanya tidak takut mati sama sekali. Kami juga percaya bahwa mereka siap saat ayah dan ibu mereka dipanggil Yesus. Sementara mereka mungkin akan berkabung seperti anak-anak lainnya, Lisa dan saya percaya bahwa

mereka akan lebih mempercayai Yesus ketimbang memberontak kepada-Nya. Kami pastikan bahwa mereka tahu dari sejak awal bahwa hidup itu singkat dan tak terduga. Kami selalu menanamkan bahwa inilah kenapa kami hidup untuk keabadian dan bersuka cita untuk janji Tuhan bagi masa depan kami.

CINTA, KETAKUTAN, & PENYERAHAN DIRI

-Lisa

Mungkin sulit untuk bergumul melawan keinginan kita untuk menjadi teman bagi anak kita, ketimbang menjadi sosok yang berwibawa.

Suatu ketika saya bertemu dengan seorang wanita muda yang belum memiliki anak. Entah bagaimana kami sampai kepada topik tentang berkenan dengan orang tidak seiman, dan saya katakan kepada dia apa yang kami selalu katakan kepada anak-anak kami. Jika mereka ingin serius mengikut Yesus, kami tidak akan mendukung mereka dalam berhubungan dengan seseorang yang tidak mengikut Yesus. Dia kaget mendengar kami memegang prinsip ini terlepas dari usia mereka, tanpa pengecualian. Dia khawatir jika dia memegang prinsip ini maka itu akan membuat anak-anaknya memberontak.

Sejujurnya, saya cukup kecewa dengan pola pikir seperti ini. Haruskah para orang tua kompromi supaya mengikut Yesus menjadi lebih menyenangkan bagi anak-anak karena takut perintah-perintah-Nya terlalu keras bagi anak-anak mereka? Menurut saya ini justru mengirimkan pesan yang salah kepada anak-anak, yaitu:

kamu bisa memilih perintah mana yang kamu sukai tergantung usiamu.

Masalahnya adalah, tidak ada jaminan anak kita tidak akan memberontak. Kemungkinan besar (karena mereka adalah pendosa), mereka *akan* memberontak dalam hal tertentu selagi mereka belajar untuk hidup bagi Tuhan. Tetapi saya jelas tidak mau menjadi orang yang mengubah prinsip atau aturan demi menyenangkan anak-anak saya. Ini akan menunjukkan dengan jelas kepada mereka bahwa saya lebih takut kepada mereka daripada kepada Tuhan. Kita mudah tergoda untuk mendidik anak sedemikian rupa.

Beberapa hari setelah makan siang itu, saya membaca perikop berikut:

“Perhatikanlah segala perkataan yang kuperingatkan kepadamu pada hari ini, supaya kamu memerintahkannya kepada anak-anakmu untuk melakukan dengan setia segala perkataan hukum Taurat ini. Sebab perkataan ini bukanlah perkataan hampa bagimu, tetapi itulah hidupmu...”
(Ulangan 32:46-47)

Apakah kamu bersedia untuk bersebrangan dengan anak-anakmu saat firman Tuhan yang menjadi taruhannya? Ini bukan berarti kamu tidak “menyampaikan kebenaran dalam kasih” dan secara tulus menunjukkan keprihatinanmu bagi hati mereka. Tanyakan dirimu sendiri, apakah hal yang paling penuh kasih yang bisa saya lakukan bagi mereka: Membiarkan mereka memainkan hukum Tuhan? Atau

mengajarkan mereka untuk memegang teguh hukum Tuhan sebagai prinsip dalam hidup mereka? Lagi pula seluruh perintah ini adalah *hidup kita*.

Ingatkah kamu akan imam Eli dalam kitab Samuel? Ceritanya begitu menarik buat saya. Dia sendiri adalah imam yang begitu setia tetapi diceritakan bahwa kedua anaknya yang lebih tua adalah “orang-orang dursila” dan “tidak mengindahkan Tuhan.” Eli mendengar perbuatan jahat yang dilakukan anak-anaknya; mengambil daging dari pesembahan yang bukan milik mereka, mengambil barang dengan paksa, dan tidur dengan wanita di bait suci. Dikatakan Eli memang menegur mereka, yaitu dengan berkata, “Kalian tidak boleh melakukan itu!” Tetapi jelas Tuhan mengharapkan Eli untuk memberhentikan mereka dari tugas mereka di bait suci dan menghukum mereka atas perbuatan mereka. Keenggannya untuk menghormati Tuhan malah membawa hukuman yang lebih parah! Lewat Samuel, Tuhan menyatakan kepada Eli hukuman dari-Nya:

Pada waktu itu Aku akan menepati kepada Eli segala yang telah Kufirmankan tentang keluarganya, dari mula sampai akhir. Sebab telah Kuberitahukan kepadanya, bahwa Aku akan menghukum keluarganya untuk selamanya karena dosa yang telah diketahuinya, yakni bahwa anak-anaknya telah menghujat Tuhan, tetapi ia tidak memarahi mereka! (1 Samuel 3:12-13)

...dan mengapa engkau menghormati anak-anakmu lebih dari pada-Ku ? (1 Samuel 2 :29)

Ini adalah perikop yang berat. Tetapi penting bagi kita untuk mengingat bahwa anak-anak kita diharapkan untuk patuh. Bahkan saat mereka masih muda, kita harus mengingatkan mereka akan perintah Tuhan. Ada banyak ayat yang berbicara soal pandangan Tuhan tentang ketidakpatuhan di masa muda (misal, Kejadian 18:19, 1 Samuel 2:18-19, 26; Mazmur 71:17; Lukas 18:15-17; 1 Timotius 4:12).

Anak remaja tidak lolos dari perintah Tuhan. Semakin mereka besar, mereka akan bergumul dalam membuat keputusan untuk mengikut Tuhan atau tidak. Tetapi kita tidak bisa mengkompromikan perintah Tuhan karena takut anak kita memberontak.

Hati saya sangat sedih jika memikirkan anak-anak saya tidak berjalan bersama Tuhan. Bahkan mungkin tidak tertahankan. Tetapi kebenarannya adalah, kita bukanlah Roh Kudus. Hanya Roh Kudus yang bisa masuk ke dalam hidup anak-anak kita dan membuat mereka baru dan berbeda dan memberikan mereka keinginan untuk mengikut Tuhan. Kebenarannya adalah saya diam-diam berharap bahwa jika saya melakukan semua dengan “benar” dan memberikan ayat Alkitab yang tepat dan berdoa dengan berlutut, maka mereka akan menjadi anak-anak yang sangat mencintai Yesus. Saya berharap ada suatu ramuan untuk ini!

Sayangnya tidak demikian. Dan ini mengajar kita untuk rendah hati. Sebagai orang tua, kita harus mengejar keserupaan dengan

Kristus bagi diri kita sendiri. Kita memang harus berbagi ayat Alkitab dengan anak-anak kita. Dan senjata terhebat kita adalah jelas doa. Tetapi kita tidak melakukan ini seolah-olah itulah yang menyelamatkan mereka! Hanya Tuhan yang bisa menyelamatkan mereka.

Kita melakukan semua ini supaya hati nurani kita bisa bersih di hadapan Tuhan. Dan kita melakukannya semata karena kita mengasihi mereka dan ingin memberikan mereka gambaran bagaimana mengasihi Yesus setepat mungkin. Saat anak-anakmu bergumul atau mulai sesat, jangan putus asa. Terus jalani imanmu. Jangan biarkan si musuh membuat kamu putus asa dengan dusta bahwa tidak ada harapan lagi.

Kamu tidak sempurna dan kamu tidak akan sempurna. Kita semua ada kegagalan sebagai orang tua. Pertanyaan yang sebenarnya adalah: apakah hidupmu menunjukkan pengabdian kepada Kristus atau tidak? Jika ya, maka kamu bisa dengan rendah hati menerima kesalahanmu tanpa menjadi lumpuh secara rohani. Jika tidak, maka kamu bisa bertobat dan percaya bahwa Tuhan bisa mengubah tidak hanya kehidupanmu tetapi juga kehidupan anak-anakmu.

Mungkin keseriusan kamu dalam mengikut Tuhan adalah hal yang Tuhan pakai untuk membawa anak-anakmu kembali kepada-Nya. Tidakkah itu mengagumkan?

Baru-baru ini, ada pasangan muda bertanya kepada kami bagaimana caranya untuk memiliki hubungan yang dekat dengan anak-anak mereka. Istrinya menjelaskan kepada kami, “Kami tidak tidak

pernah berbagi tentang apapun dengan orang tua saya dulu.” Fakta bahwa dia menginginkan hubungan yang berbeda dengan anak-anaknya adalah selangkah menuju arah yang tepat.

Menjawab pertanyaan ini membuat saya sadar: Salah satu cara terbaik untuk berhubungan dengan anak-anakmu adalah untuk berhubungan dengan pasanganmu. Rasa aman seorang anak sebagian besar datang dari rasa percaya bahwa ayah dan ibu adalah satu tim yang kuat. Coba pikirkan hal tersebut. Jika kamu mengajarkan anakmu bagaimana mengikut Kristus dan kamu dan pasanganmu menunjukkannya di rumahmu, itu akan masuk akal bagi mereka. Mereka akan tertarik kepadamu dan buah Roh yang muncul dalam kehidupanmu.

Integritasmu dalam pernikahan akan berdampak besar kepada anak-anakmu. Ini tidak berarti bahwa mereka tidak bisa melihat bagaimana kamu melewati suatu konflik atau bahwa ada kalinya hari-harimu tidak begitu baik. Tetapi anak-anakmu perlu tahu bahwa kamu itu sungguh-sungguh. Tidak cukup hanya bangun pagi di hari minggu, memasukan anakmu ke mobil, ribut selama perjalanan ke gereja, dan kemudian sibuk melakukan kegiatanmu sendiri sepanjang minggu. Walaupun pergi ke gereja penting, tetapi anak-anakmu perlu melihat bagaimana kebenaran Tuhan membentuk hidupmu sepanjang minggu. Jika mereka melihat engkau menjalani hidup seturut dengan Injil dalam hubungan yang paling intim, maka mereka akan memiliki gambaran yang benar akan hidup menurut *firman Tuhan* dan bukannya menurut *dunia*.

Bagaimana kamu memperlakukan pasanganmu di hadapan anak-anakmu itu sangat penting. Begitu juga bagaimana kamu berbicara tentang pasanganmu saat dia tidak ada. Anak-anakmu tidak bodoh. Mereka akan menyadari jika ada ketidakhormatan, kekesalan, dan kurangnya kasih sayang. Mereka juga akan menyadari jika ada kasih karunia, kesabaran, dan sikap yang penuh kasih sayang. Pesan apa yang kamu sampaikan kepada anak-anakmu? Apakah mereka melihatmu menganggapi firman Tuhan dengan serius?

Kita tidak bisa menjadi seorang Kristen yang “tidak mengasihi pasangannya.” Tidak seperti itu caranya. Selain hubungan dengan Kristus, hubunganmu dengan pasanganmu adalah hubungan yang paling berpengaruh yang kamu miliki. Begitu banyak anak meninggalkan iman mereka karena mereka melihat orang tua mereka gagal untuk saling mengasihi. Saya berbicara soal orang tua yang adalah Kristen –orang tua yang seharusnya memiliki Roh Kudus.

Ya, ada hal-hal lain yang akan menggoda anak-anakmu, ada banyak alasan kenapa mereka tidak mengikut Kristus. Tetapi apakah kamu akan menambahkan satu lagi kemungkinan batu sandungan bagi iman anak-anakmu hanya karena kamu “tidak merasa” ingin mengasihi pasanganmu? Paulus berkata, “*Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang!*” (Roma 12:18). Lakukan apa yang kamu perlu lakukan, dengan kuasa Roh Kudus, untuk hidup seturut dengan Injil dalam hubungan pernikahanmu. Terlalu banyak yang jadi taruhannya.

CINTA

Orang bilang, “Tidak perlu khawatirkan hal-hal kecil.” Ini sangat benar dalam hal menjadi orang tua. Saya berdoa untuk anak saya beberapa hari lalu karena saya menjadi khawatir akan hal-hal kecil, tetapi kemudian saya langsung kepada intinya saja. Keinginan saya yang paling besar adalah untuk anak laki-laki saya menjadi seorang pria yang berintegritas. Dengan doa yang fokus kepada hal-hal yang penting saja menolong saya supaya saya jangan sampai keluar dari jalur. Itu juga membuat saya tidak kecewa saat ada hal-hal yang sulit.

Anak-anak kami sering mendengar kami berdoa supaya kami semua lebih mengasihi Tuhan, lebih dan lebih. Sungguh, itulah inti dari setiap doa yang pernah kami ucapkan bagi mereka. Mengasihi Tuhan berarti mentaati perintah terutama (Markus 12:28-30). Itulah satu-satunya yang akan menjaga mereka untuk hidup menurut Roh dan mematuhi firman-Nya. Kami tidak ingin anak-anak yang “agamis” yang tidak mengucapkan sumpah serapah dan tidak menonton film yang tidak diperuntukkan untuk mereka. Kami ingin anak-anak yang mengasihi Tuhan dengan segenap hati dan hidup untuk menyenangkan-Nya.

KETAKUTAN

Kita bisa menjadi penuh dengan rasa takut saat menjadi orang tua. Saya membeli sebuah plakat beberapa hari lalu untuk di rumah saya yang bertuliskan, “Biarlah imanmu lebih besar daripada

ketakutanmu.” Suatu pengingat yang sangat penting bagi saya setiap harinya. Saya sangat membutuhkan iman yang lebih besar daripada ketakutan saya! Saya berharap bahwa saya memang secara alamiah pemberani dan tidak mengenal takut. Tetapi tidak demikian. Ini adalah suatu pergumulan yang terus menerus bagi saya.

Pergumulan saya dengan ketakutan semakin membesar saat saya menjadi seorang ibu. Tiba-tiba saya diliputi keinginan untuk keamanan dan kenyamanan yang bisa menelan keinginan saya untuk mengikut Yesus apapun harganya. Dalam mengasuh, sangat penting untuk mengingat kamu milik siapa, tidak hanya anakmu milik siapa. Kamu bukanlah milik kamu sendiri, kamu dibeli dengan lunas (1 Korintus 6:19-20). Yesus berkata:

“Jikalau seorang datang kepada-Ku dan ia tidak membenci bapanya, ibunya, isterinya, anak-anaknya, saudara-saudaranya laki-laki atau perempuan, bahkan nyawanya sendiri, ia tidak dapat menjadi murid-Ku. Barangsiapa tidak memikul salibnya dan mengikut Aku, ia tidak dapat menjadi murid-Ku.
(Lukas 14:26-27)

Cinta kita yang begitu besar bagi anak-anak kita seharusnya terhilang dan tertelan oleh cinta kita bagi Yesus.

Anak-anak merangsang naluri melindungi kita –keinginan yang besar untuk melindungi mereka dari luka dan sakit. Tetapi kita *tidak tahu* apa rencana Tuhan bagi anak-anak kita. Bagaimanapun,

kita tahu bahwa dalam rencana-Nya pasti termasuk pergumulan, percobaan, dan sakit hati sepanjang perjalanan mereka dalam menjadi pria dan wanita ilahi (2 Timotius 3:12, Yohanes 16:33). Kita juga harus berhenti merasa takut akan segala sesuatu dan percaya bahwa Tuhan tahu apa yang Dia kerjakan.

Saat putri kami berusia 15 tahun, dia berkesempatan untuk menghabiskan enam minggu di panti asuhan di Thailand. Kami sekeluarga menghabiskan waktu bersama di panti asuhan ini setahun sebelumnya, jadi dia ingin kembali ke sana dan melihat anak-anak itu. Satu-satunya masalah adalah bahwa dia harus terbang ke Thailand sendirian dengan transit di Jepang. Di dalam hati saya tahu dia harus pergi. Tetapi di dalam ketakutan saya ingin supaya dia tinggal di rumah saja! Sejujurnya saya terus memikirkan tentang menjadi penghalang bagi seseorang dalam melakukan kehendak Tuhan dan saya tidak mau itu terjadi.

Setelah berdoa, kami percaya bahwa Roh Kudus memimpin kami untuk membiarkannya pergi. Beberapa orang saat itu berpikiran bahwa kami agak gila. Mungkin mereka masih berpikiran begitu! Tetapi kami percaya bahwa inilah yang Tuhan inginkan, supaya kami mempercayai-Nya. Kami tahu siapa yang akan menjemput dia di Thailand dan membawa dia dengan aman ke panti asuhan itu. Tetapi lebih pentingnya, kami tahu Dia yang akan terus bersamanya setiap saat, memimpinnya, dan membimbingnya dalam setiap situasi. Ini adalah kesempatan yang baginya untuk bertumbuh dalam iman dan belajar untuk bersandar kepada Tuhan.

Tidak mudah bagi kami untuk membiarkan anak kami pergi. Saya menangis begitu melihat pesawatnya lepas landas! Tetapi Tuhan mengingatkan saya bahwa inilah tanda bahwa *Dia*-lah yang paling saya kasahi, bahwa untuk mengasihinya berarti saya harus mau mempercayakan anak saya kepada-Nya.

PENYERAHAN DIRI

Jika saya harus bilang apa yang paling saya takuti, pastinya saya akan bilang disiksa, atau lebih parah: melihat anak saya diambil, disiksa, dan diperkosa. Menurut saya itulah hal yang paling menakutkan. Kebanyakan dari kita sibuk merasa takut oleh ketakutan kita yang paling besar hingga kita tidak menyadari betapa kita menolak untuk berserah dalam ketakutan-ketakutan yang “lebih kecil.” Kurangnya penyerahan diri bisa menimbulkan kekacauan dalam hal berjalan bersama Tuhan.

Pada dasarnya, ketakutan yang paling utama dalam hidup saya adalah takut kehilangan kendali. Saya ingin segala sesuatu berjalan seturut keinginan *saya*. Saya ingin setiap orang bahagia dan merasa nyaman seturut keinginan *saya*. Tetapi penyerahan diri berarti melepaskan segala kendali. Pada dasarnya itu adalah pengosongan diri. Kita bergumul dengan ketakutan dan ragu-ragu untuk berserah karena itu berarti kita harus melepaskan diri kita sendiri dan orang-orang yang kita kasahi. Jika kamu seorang yang gila kendali, maka kamu perlu berdoa lebih banyak tentang hal ini!

Bisa sangat menyedihkan jika kita menyadari bahwa kita bahkan tidak selalu *ingin* berserah kepada Tuhan. Tetapi yang sangat menyedihkan adalah jika kamu menyadarinya dan tidak berbuat apapun untuk mengubahnya. Kamu harus menantang hatimu sendiri dalam hal ini. Apakah kamu ada niat atau keinginan untuk berserah kepada kehendak Tuhan dalam hidupmu, pernikahanmu, atau anak-anakmu? Apa gunanya seorang “pengikut” Kristus yang tidak mengikut Kristus? Tuhan memanggil kita untuk menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya. Jika kita tidak bisa –atau tidak mau– maka tidak ada maknanya untuk memulai dari situ. Tetapi jika kamu ingin –jika kamu mau– mengikut Tuhan, maka mulailah dengan menyerahkan dirimu dan anak-anakmu kepada-Nya.

KESIMPULAN: PIKIRKAN MASA DEPAN MEREKA

Ini jelas bukan berarti hidup anak-anak kita akan lebih mudah dari kita. Sebaliknya, mereka sepertinya akan hidup di dunia yang lebih bermusuhan dengan kebenaran firman Tuhan dan kedaulatan-Nya. Intimidasi sudah dimulai dan penganiayaan sepertinya sudah mendekat. Mengikuti Yesus di Amerika akan lebih sulit bagi generasi ini. Mereka akan membutuhkan kekuatan lebih. Kita membutuhkan generasi orang tua yang lebih memperhatikan kekuatan anak-anak mereka, ketimbang kenyamanan, harta, kesehatan, dan cinta mereka untuk orang tua mereka.

Surat Yakobus 1 mengatakan bahwa kekuatan timbul lewat pencobaan. Dan kita belajar untuk bertahan lewat ujian. Ini mungkin akan terdengar jahat bagi beberapa di antara kalian, tetapi

saya (Francis) pernah berdoa supaya anak-anak saya mengalami pencobaan. Jika kita menjadi kuat lewat pencobaan, bukankah sudah seharusnya kita menginginkan pencobaan?

Situasi yang mudah tidak membuat seseorang menjadi kuat. Saya ingin anak-anak saya menjadi kuat karena saya telah melihat orang-orang yang lemah mundur saat adanya tekanan. Saya rasa masa depan akan sulit dan saya ingin anak-anak saya bertahan. Saya ingin membesarkan anak-anak yang kuat.

Kami juga ingin membesarkan anak-anak yang hidupnya berpusat kepada Tuhan dan misi-Nya. Kebanyakan nasihat yang kamu terima soal mengasuh anak berpusat kepada bagaimana memelihara mereka, merawat mereka, mendukung mereka, menolong mereka, dsb. Itu bagus. Tetapi tidak baik jika kita membuat mereka menjadi pusat kehidupan kita dengan melakukan semua itu.

Untuk benar-benar memelihara anak kita, berarti kita harus mengajarkan mereka bagaimana untuk bertumbuh di dunia nyata. Dan inilah kenyataan yang tak terpungkiri –Tuhan berfirman bahwa “Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia” (Roma 11:36). Tuhan adalah pusat jagat raya ini. Dia membuat dunia ini untuk menyatakan kemuliaan-Nya. Jadi kita sama sekali tidak menolong anak kita dengan berdusta tentang hidup ini. Hidup ini bukan tentang mereka: tetapi tentang Tuhan.

Hidup juga bukan tentang orang tua kita. Cara mengasuh kita harus didasarkan pada dasar kasih karunia Tuhan. Semua yang kita lakukan sebagai orang tua harus berfokus kepada Tuhan, kemuliaan-

Nya, dan misi-Nya. Misi Yesus bagi gereja sudah jelas: “Pergi dan jadikanlah semua bangsa murid-Ku” (Matius 28 :18). Jelas ini lebih luas daripada menjadi orang tua. Tetapi bagian menjadi orang tua adalah membuat murid. Tuhan telah mempercayakanmu dengan anak-anakmu supaya kamu membuat mereka menjadi murid-murid yang akan pergi ke berbagai tempat untuk membuat murid. Misi ini terlalu penting untuk kita sia-siakan hanya karena rasa tidak aman kita, keinginan kita untuk hidup yang nyaman, atau ketakutan kita.

LAKUKAN SESUATU

Jika kamu seorang orang tua, kamu akan secara otomatis menanggapi bab ini dengan pendekatan yang nyata. Keputusanmu dalam cara mengasuh anak akan memperlihatkan dengan jelas jika kamu benar-benar mengabdikan diri kepada Tuhan dan misi-Nya. Tetapi penting untuk memikirkan secara masak-masak, jadi gunakan saran-saran berikut untuk menilai caramu mengasuh.

BICARALAH DENGAN PASANGANMU

- ◆ *Sebagian besar buku ini berbicara soal hubunganmu dengan pasanganmu dan bagaimana menilainya. Tetapi ambillah waktu untuk berbicara secara jujur tentang cara kalian mengasuh. (Jika kalian belum punya anak, mungkin bisa memilih pertanyaan mana yang cocok untuk kalian diskusikan dalam hal apa yang kalian ingin lakukan di masa mendatang saat kalian memiliki anak.)*

- ◆ *Apakah tujuan terpenting bagimu dalam hal mengasuh anak?*
- ◆ *Apakah kelalaian terbesar bagimu dalam hal mengasuh anak?*
- ◆ *Apakah menurutmu anak-anakmu melihat dirinya sebagai pusat segala sesuatunya? Mengapa kamu beranggapan demikian?*
- ◆ *Apakah cara-cara praktis yang bisa kalian lakukan untuk mulai menolong mereka untuk melihat kebenaran Tuhan dengan lebih jelas?*
- ◆ *Adakah hal-hal yang perlu diubah dalam hubungan kalian berdua supaya anak-anak kalian bisa melihat gambaran Tuhan dan kebendak-Nya yang lebih tepat?*

BICARALAH KEPADA ANAK-ANAKMU

- ◆ *Jika anak-anakmu cukup dewasa untuk berbicara soal ini, pertimbangkan untuk berbicara dengan mereka dan menanyakan kepada mereka beberapa pertanyaan penting tentang cara kalian mengasuh. Gunakan pertanyaan-pertanyaan ini sebagai kesempatan untuk mengajar mereka pada saat yang kamu rasa tepat.*
- ◆ *Mintalah anak-anakmu untuk jujur tentang hubungan mereka dengan Tuhan. Pastikan bahwa kamu memberikan mereka kebebasan untuk menjawab dengan jujur. Mereka mungkin akan tergoda untuk mengatakan apa yang kalian ingin dengar. Ceritakan kepada mereka tentang pergumulan yang kamu alami saat seumurannya mereka, itu mungkin bisa menjadi*

pembuka bagi mereka untuk bisa jujur tentang keraguan dan pergumulan mereka. Lakukan semua yang perlu kalian lakukan supaya mereka bisa merasa nyaman untuk mengatakan yang sebenarnya.

- ◆ *Tanyakan kepada anak-anakmu apa yang bisa kamu doakan bagi mereka saat mereka berjuang untuk hidup kudus dan menjadi terang di sekolahan mereka. Berdoalah secara khusus bagi beberapa teman-temannya, dan sesekali tanyakan untuk mengecek kalau-kalau Tuhan telah menjawab doa-doa tersebut.*
- ◆ *Cari tahu apa impian mereka. Tanyakan kepada mereka bagaimana mereka melihat hidup mereka 10 tahun dari sekarang jika semua berjalan sesuai dengan rencana mereka.*
- ◆ *Berbicaralah kepada pasanganmu tentang cara anak-anakmu menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Adakah hal yang perlu diubahkan dalam hal mengasuh anak atau dalam hal hubungan kalian berdua berdasarkan jawaban anak-anak kalian?*



The Amazing Race

KESIMPULAN

Pernahkah kamu menonton acara realitas *The Amazing Race*? Para kontestan berpasangan untuk bertanding dan diberikan tugas dan petunjuk yang membawa mereka kepada balapan di seluruh dunia. Pasangan dikeluarkan di *checkpoint* tertentu jika mereka terlalu lambat. Pasangan pertama yang menyelesaikan balapan ini mendapatkan hadiahnya. Saya menonton acara ini hanya beberapa kali saja, tapi saya terhibur melihat para pasangan bertikai, membuang waktu yang berharga, dan akhirnya kalah. Saya juga terinspirasi (saya yakin ini berkat musiknya juga) melihat para pasangan saling menguatkan, bekerja sama mengatasi tantangan, dan saling menggunakan kelebihan masing-masing untuk sampai ke garis akhir.

Di retreat pernikahan baru-baru ini, Lisa berbicara tentang bagaimana dia melihat pernikahan kami seperti suatu episode *The Amazing Race* yang panjang. Alasannya kenapa kami jarang bertikai karena kami tidak punya waktu untuk bertikai. Kami terlalu sibuk untuk mencoba mencapai garis akhir. Bahkan saat kami berkemenangan, kami hanya punya waktu sedikit untuk merayakan karena waktu terus berjalan. Tos sebentar kemudian kami langsung bergegas ke *checkpoint* berikutnya. Kami mungkin akan berhenti sejenak untuk beristirahat tetapi kemudian kami kembali ke pertandingan. Mirip seperti Paulus (1 Korintus 9:24-27), kami melihat kehidupan kami di dunia ini sebagai suatu pertandingan.

Seorang pelari maraton berkata kepada saya bahwa kita harus mencoba untuk berlari lebih cepat pada pertengahan lomba. Dan saat garis akhir terlihat, kebanyakan pelari akan berlari bahkan lebih cepat lagi. Mereka menggunakan setiap tenaga yang tersisa karena mereka tahu mereka bisa rebahan saat mereka mencapai garis akhir.

Saya ingin menjalani hidup seperti itu. Saya ingin pada pertengahan hidup saya menjadi lebih kuat dari sebelumnya. Di Amerika, biasanya justru kebalikan: lakukan hal-hal radikal untuk Kristus saat kamu 18-25 tahun, kemudian santai sedikit saat kamu menikah. Saat kamu punya anak, kamu bahkan lebih santai lagi dalam melayani Tuhan –karena kamu harus memikirkan keluargamu. Tidak lama kamu akan sama sekali lupa bahwa kamu sedang berada dalam suatu perlombaan. Malahan kamu fokus untuk membangun kehidupan berkeluarga yang tenang dan santai.

Hidup kita tidak harus seperti ini. Kita bisa bahkan berlari lebih cepat lagi selagi pertandingan ini berjalan. Di tahun-tahun terakhir, kita bahkan bisa berlari lebih kencang lagi karena kita tahu kita akan rebah di dalam pelukan Tuhan.

BELAJARLAH DARI PARA PENDAHULUAN

Yosua dan Kaleb adalah contoh hebat bagi kita. Di masa muda, mereka adalah dua mata-mata yang percaya kepada kemampuan Tuhan untuk membawa mereka kepada kemenangan. Kaleb menceritakan kisah ini di tahun-tahun terakhirnya dalam Yosua 14 (sungguh patut dibaca). Dia bercerita pada tahun-tahun awal saat semua orang ragu, dia dan Yosua siap untuk berperang. Oleh karena itu, Tuhan menyatakan bahwa hanya Yosua dan Kaleb yang bisa masuk ke tanah perjanjian. Sisanya akan mati di padang gurun. Bagian yang paling menginspirasi dari perkataannya adalah di bagian akhir:

Jadi sekarang, sesungguhnya TUHAN telah memelihara hidupku, seperti yang dijanjikan-Nya. Kini sudah empat puluh lima tahun lamanya, sejak diucapkan TUHAN firman itu kepada Musa, dan selama itu orang Israel mengembara di padang gurun. Jadi sekarang, telah berumur delapan puluh lima tahun aku hari ini; pada waktu ini aku masih sama kuat seperti pada waktu aku disuruh Musa; seperti kekuatanku pada waktu itu demikianlah

kekuatanku sekarang untuk berperang dan untuk keluar masuk. Oleh sebab itu, berikanlah kepadaku pegunungan, yang dijanjikan TUHAN pada waktu itu, sebab engkau sendiri mendengar pada waktu itu, bahwa di sana ada orang Enak dengan kota-kota yang besar dan berkubu. Mungkin TUHAN menyertai aku, sehingga aku menghalau mereka, seperti yang difirmankan TUHAN.”
(Yosua 14:10-12)

Pada usia 85 tahun, Kaleb masih tetap berani seperti sebelumnya. Jarang kita menemukan orang di usia 50an dan 60an masih hidup oleh iman, apalagi di usia 80an. Saat berbicara kepada orang-orang muda di Amerika, mereka berkata kepada saya bagaimana mereka ingin dibimbing oleh orang-orang yang lebih tua yang hidup oleh iman. Tetapi mereka tidak bisa menemukannya. Beberapa mungkin penuh suka cita dan ramah, tetapi tidak lagi hidup oleh iman. Sedihnya mereka mengisi sisa-sisa hidup mereka hanya dengan mengunjungi cucu dan berlibur. Beberapa masih sibuk mencari materi dengan harapan untuk memanfaatkan sebaik mungkin hari-hari terakhir mereka di dunia ini.

Ini adalah kebalikan dari Kaleb. Pada usia 85, akhir hidup dia semakin mendekat. Dia semakin berlari dengan kencang kepada garis akhir. Dia telah mengalami kesetiaan Tuhan sepanjang hidupnya dan itu hanya membuat dia semakin berani saat hidup dia berlanjut.

Kemudian ada Yosua, yang mengucapkan kata-kata berikut di akhir hidupnya:

Maka sekarang, sebentar lagi aku akan menempuh jalan segala yang fana. Sebab itu insafilah dengan segenap hatimu dan segenap jiwamu, bahwa satupun dari segala yang baik yang telah dijanjikan kepadamu oleh TUHAN, Rajamu, tidak ada yang tidak dipenuhi. Semuanya telah digenapi bagimu. Tidak ada satupun yang tidak dipenuhi. (Yosua 23:14)

Kata-kata seperti itulah yang ingin saya ucapkan di akhir hayat saya. Kamu juga *khan*? Tidakkah kamu mau melihat orang-orang yang kamu kasihi dan berkata kepada mereka betapa Tuhan telah setia sepanjang hidupmu? Tidakkah kamu juga mau untuk menyemangati mereka untuk mengikuti contohmu dalam hal kesetiaan kepada Tuhan yang selalu setia akan janji-Nya?

Yosua dan Kaleb memulai dengan baik dan mengakhiri dengan baik pula. Mereka setia hingga akhir dan masuk ke tanah perjanjian. Tidak banyak kita ketahui soal hubungan Yosua dan Kaleb, tetapi bayangkan ikatan yang pasti mereka miliki. Hanya mereka berdua yang percaya dan mereka tidak pernah berhenti percaya. Tidak ada orang lain pada masa itu yang mengalami kebaikan Tuhan seperti mereka. Sekarang di hari-hari terakhir mereka, mereka bisa menceritakan kisah-kisah kesetiaan Tuhan akan janji-Nya kepada generasi berikutnya.

Jika Tuhan menginginkan bahwa saya dan Lisa sampai kepada usia sangat lanjut, saya berdoa supaya kami juga memiliki kesetiakawanan yang seperti itu. Saya berdoa supaya kami bisa melihat ke belakang hidup kami yang penuh petualangan dan mengatakan kepada generasi berikutnya untuk mengikuti contoh kami.

Tidak semua kisah berakhir dengan baik. Seorang teman saya baru-baru ini meninggalkan istrinya untuk wanita lain. Yang paling mengejutkan buat saya adalah bahwa dia ini usianya sudah hampir 70 tahun dan sudah melayani selama lebih dari 40 tahun. Yang benar saja! Sedikit lagi dia akan mencapai garis akhir, namun dia malah memutuskan untuk berhenti dan lari ke arah lain? Iblis itu ada dan bekerja untuk sementara ini. Sadarlah akan tipu dayanya. Saya telah melihat pria dan wanita berusia lanjut yang membuat pilihan-pilihan bodoh pada akhir hidup mereka. Bagi para pembaca berusia lanjut, jangan bodoh. Berlarilah sangat kencang untuk mengejar garis akhir. Akhirilah perlombaan ini dengan kuat!

BEBERAPA HAL PATUT DITUNGGU-TUNGGU

Saya tidak sabar untuk pergi ke surga.

Mungkin itu salah satu masalah terbesar saya. Ada harinya saya tidak ingin menunggu lebih lama lagi. Saya ingin kenyamanan sekarang juga, kekayaan sekarang juga, upah sekarang juga.

Kita adalah bagian dari generasi yang paling tidak sabaran dalam sejarah. Kita begitu terbiasa mendapatkan segala sesuatu dengan sangat cepat sehingga kadang menunggu 10 atau 20 detik membuat

kita marah. Ini benar-benar sebuah masalah karena Tuhan ingin supaya kita sabar menanti. Orang Kristen harus dengan sabar menanti (Matius 25). Kita belajar dari surat Ibrani bahwa Kristus akan datang kembali untuk menyelamatkan “mereka, yang menantikan Dia” (Ibrani 9:28). Pada kenyataannya, kita sering tidak sabar dalam penantian kita.

Sungguh mengherankan betapa orang Israel bahkan tidak bisa menunggu Musa untuk turun dari gunung. Kita pikir menggelikan sekali betapa mereka tidak sabar menunggu hingga mereka mengumpulkan emas dan membuat berhala untuk disembah (Keluaran 23). Itu adalah sebuah kesalahan yang bodoh dan mahal, tetapi banyak dari kita melakukan hal yang sama! Kita tidak sabar menunggu sampai Kristus datang, akhirnya kita pun mengumpulkan kekayaan duniawi dan membuat surga jadi-jadian. Kita mencoba mengucilkan keluarga kita dalam lingkungan yang aman dan mendapatkan apa saja yang diinginkan hati kita. Kita mencoba untuk membuat surga kita sendiri di bumi.

Banyak yang memilih untuk menjadi Kristen karena mereka pikir itu akan membuat hidup lebih mudah. Yesus mengingatkan bahwa sebaliknya hal itu bisa membuat hidup kita lebih sulit (Lukas 14:25-35). Paulus menjanjikan hal yang sama: “Memang setiap orang yang mau hidup beribadah di dalam Kristus Yesus akan menderita aniaya” (2 Timotius 3:12). Tuhan telah memanggil kita lebih dari sekedar untuk menghadiri kebaktian di gereja dan membesarkan anak-anak yang menyenangkan. Kita ini sedang dalam suatu pertandingan, pertarungan, peperangan. Mereka yang memilih untuk mengikut

Yesus telah bersedia dan bersiap untuk hidup dalam penderitaan. Pemecahannya adalah bukan untuk menghindari pencobaan tetapi untuk bertahan melewatinya.

Kita bisa menggunakan rasa sakit untuk menguntungkan kita. Itu bisa menjadi pengingat bagi kita bahwa “penderitaan ringan yang sekarang ini, mengerjakan bagi kami kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya, jauh lebih besar dari pada penderitaan kami” (2 Korintus 4:17). Rasa sakit dalam hidup bisa mengingatkan kita akan upah kita di masa mendatang. Setiap kali kita menderita, kita bisa memuji Tuhan untuk janji-Nya akan masa depan yang lebih baik. Tetapi untuk sekarang, kita harus menunggu bersama ciptaan lainnya.

MELEWATI GARIS AKHIR

Di mana saja kamu sekarang dalam perjalananmu, bayangkan bagaimana kamu ingin hidupmu berakhir. Kita membuat keputusan terbaik kita dengan melihat ke belakang, jadi bayangkan dirimu berdiri di hadapan Tuhan. Bagaimana hidup yang ideal menurutmu?

Bagi saya, saya harap saya telah hidup sepenuhnya oleh iman dan penuh dengan pengorbanan bagi kerajaan-Nya. Saya berharap saya akan bertumbuh dalam iman dan keberanian setiap tahunnya. Rasanya hebat sekali kalau saya bisa bertahan melewati penderitaan dan penolakan demi nama-Nya semasa hidup saya di muka bumi. Jelas saya tidak mau berdiri di hadapan Tuhan setelah hidup

dengan penuh ketakutan. Saya ingin menjadi salah satu orang yang menyelesaikan misi dengan bekas luka perang –sama seperti Yesus.

Pikirkan masak-masak bagaimana kamu mau mendekati tahta Tuhan. Apakah hidupmu sekarang berada di jalur yang benar? Atau haruskah kamu melakukan perubahan? Jangan khawatir dengan betapa banyak waktu yang telah terbuang dan jangan terlalu memikirkan kesalahan di masa lalu. Yang penting adalah mengambil langkah yang tepat sekarang dan terus fokus kepada garis akhir.

Bagi Lisa dan saya, menuliskan buku ini adalah bagian dari langkah ketaatan kami yang berikutnya. Kami berharap untuk membawa perubahan kepada pasangan suami istri tentang bagaimana memandang kehidupan ini. Kami ingin setia dalam menyampaikan pesan ini ke orang sebanyak mungkin. Jika kamu tahu sepasang suami istri yang membutuhkan pesan dari buku ini, beri tahu mereka bahwa mereka bisa mengunduhnya dengan gratis di www.youandmeforever.org untuk versi bahasa Inggris dan www.notthesamelove.com untuk versi bahasa Indonesia.

Saya tidak bisa bilang kepadamu apa yang Tuhan ingin kamu lakukan berikutnya. Alangkah bijaknya jika kamu dan pasanganmu menghabiskan waktu yang lebih lama dalam doa. Minta Tuhan untuk membimbingmu ke mana saja Dia mau membawamu. Jika kamu masih mentok, mulailah dengan apa saja yang ada padamu.

Di Kisah Para Rasul 1:8, Yesus mengatakan kepada para pengikut-Nya bahwa Roh Kudus akan memberi mereka kuasa untuk menjadi saksi-Nya “di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan

sampai ke ujung bumi.” Tentu, Tuhan telah melakukan sesuatu yang unik lewat murid-murid angkatan pertama. Tetapi penting untuk diingat bahwa rencana-Nya bagi mereka dimulai dari lingkungan mereka sendiri –Yerusalem– dan kemudian dari situ menyebar keluar. Ini mungkin langkah pertama yang tidak nyaman bagimu, tetapi pertimbangkan untuk berjalan bersama di sekitar lingkunganmu. Berdoalah bagi setiap rumah yang kamu lewati. Saya rasa kamu akan heran akan hasilnya saat kamu berdoa dengan iman. Mintalah kepadanya kesempatan untuk membagikan Injil dan ambillah kesempatan yang diberikan-Nya.

Waktu bergulir. Waktu bergulir lebih cepat setiap tahunnya. Jadi jangan ditunda-tunda lagi. Pikirkan usiamu dalam kilometer per jam. Saat kamu berusia tujuh tahun, rasanya hidup bergerak pada tujuh kilometer per jam. Rasanya kamu tidak sampai-sampai ke usia delapan tahun. Tetapi di usia 20an dan 30an, tahun-tahun bergulir semakin cepat. Saat kamu sampai di usia 50 atau 60, sulit bahkan untuk ingat tahun berapa sekarang. Setelah itu, kamu berada di jalur cepat. Taruhlah buku ini dan mulailah berlari dengan kencang. Seperti dalam permainan *Hot Potato* di mana kamu harus mengoper ke barang ke orang di samping kamu secepatnya sebelum yel-yelnya berhenti, kamu harus menyingkirkan kepunyaanmu secepat mungkin. Investasikan semua yang bisa kamu investasikan dalam Kerajaan Tuhan. Hidupmu bisa berakhir kapan saja dan kamu akan menyesal jika fokus kepada hal-hal yang akan berlalu.

PENUTUP

Biasanya buku ditutup dengan kesimpulan yang kuat dan melekat di pikiran pembaca. Kami percaya bahwa hal yang paling kuat untuk mengakhiri buku ini adalah doa. Jadi inilah doa bagi pernikahan kami dan pernikahanmu. Kami sangat menyarankan supaya kalian mengucapkan doa berikut ini bersama-sama:

Tuhan, tolong kami untuk mengasihimu secara mendalam dan menghormatimu dengan sangat.

Ajarkan kami untuk mengasihimu satu sama lainnya demi-Mu.

Biarlah kerendahan hati Kristus bisa terlihat dari cara kami memperlakukan satu sama lainnya.

Tunjukkanlah kepada kami bagaimana untuk menikmati hubungan kami tanpa mengabaikan misi-Mu.

Ingatkanlah kami akan betapa pendeknya hidup ini sehingga kami dengan segera memberitakan Injil.

Ingatkanlah kami akan surga supaya kami bisa menghadapi penolakan dan pencobaan dengan suka cita.

Saat kami berdiam terlalu lama, doronglah kami untuk berlari.

Saat kami lemah dalam peperangan, ajarkan kami untuk berperang dan berperang bagi-Mu.

Saat kami digoda untuk kabur, berikanlah kami pertobatan dan pembaharuan.

Kiranya kami menghabiskan waktu pernikahan kami dengan saling mengingatkan akan kemuliaan-Mu, Injil-Mu, cinta-Mu, kuasa-Mu, misi-Mu, dan janji-Mu yang akan datang.

Amin.

CATATAN

1. A. W. Tozer, *The Knowledge of the Holy* (San Francisco: Harper-San Francisco, 1992), 3
2. Terekam dalam Erwin W. Lutzer, *When a Nation Forgets God: 7 Lessons We must Learn from Nazi Germany* (Chicago: Moody Publishers, 2010), 21-22

Pernikahan Memang Menyenangkan tetapi Tidaklah Abadi

Sampai kematian memisahkan kita. Kemudian datanglah upah atau penyesalan yang abadi, tergantung bagaimana kita menjalani hidup kita.

Sementara kita tidak bisa membiarkan hal-hal kecil menghancurkan pernikahan kita, kita juga tidak bisa membiarkan pernikahan mengalihkan perhatian kita dari hal-hal yang lebih penting.

Tuhan yang cemburu meminta kita untuk mengabdikan diri kepada Dia yang utama. Barulah hidup menjadi masuk akal dan semuanya akan berjalan seperti seharusnya.

Cinta, tawa, dan kemesraan ada untuk dinikmati. Memang ada cara untuk mengasihi keluarga kita secara mendalam tanpa mengabaikan surga. Semua ini tergantung dari fokus kita.

Yesus memang benar. Kita telah salah. **Cara untuk mendapatkan pernikahan yang bahagia bukanlah dengan fokus kepada pernikahan itu sendiri.**

TENTANG PENULIS

Francis Chan adalah penulis buku laris *Crazy Love*, *Forgotten God*, *Erasing Hell*, dan *Multiply*. Sekarang ini Francis Chan sedang melakukan pemuridan di daerah San Fransisco dan mulai meluncurkan gerakan pemuridan secara nasional yang dikenal dengan nama Multiply.

Lisa Chan adalah pembicara dan pembawa acara dalam seri True Beauty. Bersama-sama, Francis dan Lisa memiliki lima anak yang luar biasa dan tinggal di California Selatan.



100% dari keuntungan penjualan buku ini akan digunakan untuk mendukung berbagai macam pelayanan termasuk untuk membangun penampungan dan rehabilitasi bagi ribuan anak dan wanita yang tereksplotasi di seluruh dunia. Untuk keterangan lebih lanjut, silakan kunjungi youandmeforever.org